BUKAN SUAMI PILIHAN

PROLOG

Suaranya berbeda. Suara pria yang baru saja menyebut nama lengkapnya dalam acara paling sakral sepanjang hidup. Tanpa sadar Ia berdiri, berjalan menyibakkan tirai kamar pembatas antara ruang tamu dengan kamar. Ia melangkah dengan perlahan diikuti Anggina, sahabatnya sejak mereka dibangku sekolah dasar."Ada apa An?" Panggilnya, dengan setengah berbisik "Belum boleh keluar."

Lanjutnya lagi. Anna, tidak perduli dan terus berjalan, menatap punggung pria itu yang sedikit berbeda dari biasanya. "Itu bukan Heru." Ucapnya dalam hati.

Namun terlambat sudah, karena kini semua saksi dan penghulu berkata sah.. Sah.. Semua orang mengangkat tangannya ke dada mengikuti sang penghulu yang sedang membaca doa dan hamdalah. Tepat disaat Ia berhasil menghampirinya. Membuat pria yang begitu asing baginya itu menoleh. Entah berapa lama mereka saling memandang dalam tatapan penuh tanda tanya.

Namun, detik berikutnya Ia menyadari satu hal, bahwa ada yang salah dengan pernikahan ini. "Anda, siapa?" Tanyanya, dengan suara setengah perlahan, namun masih dapat ditangkap dengan jelas oleh adik perempuannya, Nina yang duduk tidak

jauh dari tempat Bara. "Loh ini kak Bara, yang baru saja resmi jadi suami kakak." Katanya ia menggeleng, masih tidak mengerti. Ia masih ingin mengatakan sesuatu namun Bara berdiri dan menarik lengannya dengan kuat, mencium kening serta membisikkan sesuatu di telinganya, membuat ia akhirnya bungkam. Sebungkam Anggina yang tidak mengerti dengan situasi ini.

Sedangkan pria itu, sedang tersenyum ramah kepada seluruh tamu disana seolah tidak ada yang salah dengan pernikahan ini. Anna, mengedarkan pandangannya mencari sosok pria bernama Heru, pria yang seharusnya duduk di depan penghulu dan juga Bapaknya. Pria yang seharusnya menyebut nama lengkapnya dalam proses Ijab Qabul barusan. Heru berdiri disana, disamping pintu masuk sedang melihatnya tanpa ekspresi. Mata keduanya beradu dalam beberapa detik, sebelum ia merasakan sesuatu menusuk hatinya, membuat seluruh otot tubuhnya serasa melemas. Anna, masih tidak mengerti. Kenapa?!

Ia benar-benar tidak mengerti!!

***

SATU

Bara, masih tertawa mengingat surat wasiat yang dibacakan oleh pengacara Ayahnya siang tadi. "Bodoh sekali pria tua itu membuat surat wasiat sedemikian mudahnya." Katanya, melirik Heru asistennya.

"Kau urus bagian yang ini, bagian lainnya biar aku urus." "Baik, Pak." Jawabnya. Ia berdiri hendak pergi namun berhenti saat majikannya bertanya.

"Berapa lama waktunya, sampai aku akhirnya benar-benar mendapatkan seluruh surat wasiat itu?"

"1 tahun, Pak." Jawab asistennya.

"Berapa lama aku harus memenuhi syarat wasiat bodoh itu?"

"6 bulan, Pak." Jawab asistennya lagi.

Bara berpikir sejenak sebelum pandangannya kembali ke arah Heru. "Jangan carikan wanita yang sudah ku kenal, aku mau yang baru."

"Saya mengerti." Jawabnya. Bara mengibaskan tangannya ke udara. "Tidak. Jangan seperti wanita yang biasanya. Aku mau yang berbeda dari biasanya, carikan yang berbanding terbalik dari biasanya." Heru mengangkat alisnya.

"Maksud Bapak, bukan wanita yang cantik dan seksi seperti biasa?" Ia mengangkat tangannya lagi. "Harus tetap cantik." Ia terdiam, sedikit berpikir, mengangguk-angguk dan kembali menatap Heru asistennya. "Ia harus wanita yang penurut, cantik. Jangan carikan aku wanita kaya atau wanita nakal, mereka hanya akan membuat kepala ku pusing nantinya. Cukup wanita biasa yang mau menikah dengan ku dalam jangka waktu tertentu, hingga surat wasiat sialan itu terpenuhi."

"Itu sulit, Pak." Bara melotot dengan marah kearah Heru. "Apa maksud mu dengan sulit?"

"Hanya wanita nakal dan *matrealistis* yang mau melakukan hal itu, wanita baik-baik tentu saja tidak akan setuju." Jawab Heru.

"Tentu saja mereka mau, aku akan memberikan uang untuk kesepakatan ini." Suara Bara mulai meninggi. "Bukan kah Bapak sudah mempunyai Miranda, akan lebih mudah jika Bapak menikah dengannya saja tanpa harus mencari wanita lain."

"Aku tidak berniat terikat dengan wanita jalang itu Heru, ia hanya akan menyulitkanku pada akhirnya. Ia hanyalah *partner* tidur, tidak akan menjadi lebih dari itu." Katanya, seraya menghela nafas berat. "Kabari aku segera ketika kau menemukan wanita itu."

"Baik, Pak." Akhirnya asisten kepercayaannya itu pergi. Sedangkan Bara masih duduk dibalik meja kerjanya, berpikir sekaligus menyesali kebodohannya selama ini. Jika saja ia tahu akan seperti ini, maka ia tidak perlu menyembunyikan wanita-wanitanya dari pengawasan sang Ayah. Ia memang tidak pernah serius, dan berencana tidak akan serius dengan wanita mana pun.

Baginya mereka hanyalah *partner* tidur, tidak lebih. Ia tidak menyangka bahwa hal itu ternyata begitu membuat Ayah nya khawatir akan keadaan dirinya. Ayah nya takut bahwa kemungkinan Bara mengalami kelainan seksual dengan Heru. Keduanya begitu dekat sejak sang Ayah membawa anak itu masuk ke dalam rumah dan menjadikannya satu-satunya teman dekat Bara, takut kalau-kalau Bara tidak tertarik kepada wanita dan sebaliknya malah tertarik kepada pria.

Ia menggeleng sambil tertawa tidak percaya kalau Ayah nya sudah begitu salah menilainya selama ini. Meski harus ia akui, ia benci dengan makhluk bernama wanita dan Ayah nya lah yang membuatnya seperti itu. Satu hal lagi yang ia tidak pernah duga adalah wasiat bodoh yang ditulis Ayah nya sebelum pria itu meninggal. Ia harus menikah jika ingin mendapatkan seluruh harta peninggalan Ayah nya.

***

“Anna.” Ia sudah begitu kenal dengan suara sahabatnya ini. Ia mendongak sambil tetap merapikan meja kerjanya. “Sebentar ya,“ Jawabnya. Anggina mengangguk dan dengan

isyarat tangan mengatakan bahwa ia akan menuggu di depan pintu kantor. Anna adalah sahabatnya sejak sekolah dasar. Mereka berasal dari kampung yang sama dan sekolah ditempat yang sama. Memasuki sekolah menegah atas mereka berpisah, karena orangtua Anggina dipindah tugaskan ke Jakarta. Namun hubungan mereka tidak pernah berubah sedikit pun. Ketika Anna memutuskan untuk mencari pekerjaan di Jakarta, sejak saat itu semua kembali seperti dahulu. Persahabatan mereka malah lebih erat dibanding sebelumnya.

“Kok bisa tiba-tiba ngadain reunian sekarang, setelah bertahun-tahun lulus. Kamu tahu siapa yang pertama kali mencetuskan ide ini?“ Tanya Anna begitu masuk ke dalam mobil pribadi milik Gina. “Kamu pasti enggak akan percaya deh siapa yang pertama kali bahas soal ini!

Kalau kamu tahu pasti kamu kaget deh An. “Siapa sih? Bimo?” Anggina menggeleng pelan. “Kamu ingat Heru anak culun dan pendiam dulu di sekolah?” Tanya Anggina. “Heru yang kalau enggak salah menghilang pas sebentar lagi mau ujian akhir sekolah bukan sih?” Anggina menjetikkan jarinya ke udara, menandakan bahwa tebakan Anna benar. *“That’s right.”*

“Kok bisa sih? Setelah bertahun-tahun menghilang dan gak kedengaran gimana kabarnya tiba-tiba dia muncul sekarang?! Beneran masih inget dia sama kita?”

“Ya, aku juga sempat kaget sih awalnya karena Heru itu baru saja muncul di grup Facebook sama BBM kita sekitar 1 bulan yang lalu dan tiba-tiba saja mencetuskan ide reunian ini.”

Anna, mengangguk pelan. Ia memang tidak terlalu *update social* media, entahlah mengapa ia tidak begitu tertarik sama sekali. Baginya social media malah membuat seseorang yang dekat terasa jauh. “Dia dapat kontak kita darimana?” Anggina mengangkat bahu. “Enggak tahu, tiba-tiba saja dia add BBM. Terus bergabung di grup Facebook SD. Akhirnya dia dan Bimo yang atur acara reunion ini.” Anna, mendengarkan cerita Gina dengan seksama. Ternyata ada sisi baiknya juga dari social media, membuat teman lama bertemu kembali. Membuat ikatan silaturahmi kembali terjalin. Ya meskipun hanya beberapa teman SD saja yang ada di Jakarta, selebihnya ada yang sudah menikah dan tinggal dikampung, setidaknya mereka masih tetap bisa berhubungan dengan baik. “Aku jadi penasaran seperti apa tampang anak cengeng itu sekarang?”

“Awas hati-hati kesemsem?” Goda Anna. “Siapa? Aku kesemsem sama dia!!” Anggina tertawa keras. “Siapa tahu dia tumbuh jadi pria yang tampan dan gagah, ya kan?” Anggina tertawa hingga bahunya beguncang. “Si anak kerempeng itu? Hahahaha, tapi aku jadi penasaran loh, habis dia tidak pernah memasang fotonya sih dikontak BBM atau *Facebook*nya.”

“Nah kan benar, belum apa-apa saja sudah penasaran!” Goda Anna lagi. Kedua sahabat itu tertawa di dalam laju mobil yang akan mengantarkan mereka ke Mall Grand Indonesia.

***

DUA

Tidak hanya Anna dan Anggina yang sempat terpana melihat sosok Heru, si anak paling cengeng ketika di sekolah dulu, namun hampir seluruh teman-temannya melihat Heru dengan pandangan tidak percaya. Heru tumbuh menjadi pria yang gagah dan tampan, persis seperti guyonan Anna kepada Anggina barusan dimobil. Suaranya juga begitu lantang dan berat. Semua teman wanita yang ada disana terpesona oleh sosok Heru, tidak terkecuali Anna.

"Ini Heru, yang dulu kalau diledekin saja sudah nangis ya? Heru yang kurus kecil itu?" Tanya beberapa temannya. Heru hanya tersenyum malu sambil menunduk sesekali. "Ya, ampun gagahnya. Kamu sudah menikah?" Tanya teman wanita yang lain. Sedangkan Anna dan Anggina hanya menatap tidak percaya pada kelakuan temannya yang lain, yang menurut mereka terlalu centil sekali. "Belum, kebetulan nih lagi cari calon." Jawabnya diselingi tawa.

Demi mendengar itu, semua teman disana langsung bersorak riuh, ada yang yang menawarkan diri atau menawarkannya kepada yang lain. "Banyak yang belum nikah, disini semua yang wanita belum nikah kok Kata Bimo, mantan ketua kelas kami dulu. "Tinggal pilih saja Her, mau yang centil

tuh ada si Maya.“ Tunjuk Bimo kearah Maya, yang dibalas dengan senyuman penuh arti dan tatapan menggoda. Heru hanya tertawa menggeleng. “Atau kalau mau yang kaya juga ada, tuh si Anggina, cuma harus hati-hati, orangnya galak.” Anggina melemparkan tatapan melotot kearah Bimo yang dibalasnya dengan gelak tawa.

“Sial, lu Bim. Lu kira gue barang, sembarangan saja. Lagian ini kita mau reunian apa ajang cari istri buat si Heru sih?“ Bimo mengangkat tangannya keatas.

“Bercanda non, *sorry*.“ Ia mendekat kearah Heru, berbisik. “Benar kan kata gue barusan, galak dia!!” Heru hanya tersenyum simpul lalu melirik ke arah Gina. “Gue enggak ambil hati kok omongan Bimo, tenang saja.“ Katanya.

“Kalau mau yang kalem, nah ada si Anna tuh. Lu ingat kan sama dia, yang dulu kalau lu nangis doi suka belain lu diem-diem. Terus kita-kita diomelin deh sama dia.” Bisik Bimo, takut-takut didengar Anggina. Wanita yang satu itu memang sangat galak luar biasa. Mau tidak mau Heru menatap kearah Anna, yang duduk tepat disamping Anggina.

Yah, dia ingat. Anna memang lain daripada yang lain, bahkan sampai sekarang wanita itu masih tetap sama. Sederhana dan begitu Ayu. Anna yang merasa diperhatikan balas melihat ke arah Heru, mata mereka bertemu. Anna tersenyum lalu menunduk.

***

Tidak biasanya Bara serumit ini. Selalu mudah mencari wanita tipe Bara, namun entah mengapa kali ini Heru seperti kehabisan akal sama sekali.

2 minggu yang lalu saat ia menawarkan beberapa kandidat yang pas menurutnya namun Bara menolaknya, ada saja yang kurang di mata pria itu. "Jangan yang itu, cari yang lain. Terlalu mencolok untuk menjadi isteriku. Cari yang lebih sederhana." Begitu katanya. Lalu dilain waktu Heru kembali membawakan apa yang diinginkan Bara namun lagi-lagi ditolaknya. Ia bahkan masih ingat bagaimana ekspresi frustasi majikannya itu ketika ia menawarkan wanita sederhana seperti yang ia minta.

Bara mengangkat Alisnya, memijit pelipisnya lalu menggeleng menjauhkan beberapa helai foto dihadapannya. "Tidak. Terlalu sederhana dan terlihat kampungan. Cari yang bisa mengimbangiku, Heru." Begitulah katanya. Hingga suatu saat Heru akhirnya memutuskan untuk bergabung di grup Facebook sekolahnya. Mulai dari grup SD, sampai kuliahnya mulai ia dalami satu persatu. Hal yang sejak dulu selalu ia hindari. Hingga akhirnya ia menemukan apa yang di inginkan oleh Bara.

"Anggina. Wanita baik-baik, penurut, dari keluarga terhormat. Ayahnya seorang pensiunan PNS dan Ibunya dokter disalah satu rumah sakit Jakarta. Sarjana komunikasi, bekerja sebagai penyiar radio, pintar bahasa asing, cantik, menawan." Heru menjelaskan panjang lebar berharap majikannya ini tertarik. Baru semalam ia bertemu dengan teman-teman SD nya

dan dalam sekejap ia sudah mendapatkan informasi yang dibutuhkan.

Bara mengangguk-angguk. "Terlalu sempurna untukku Heru." Jawaban Bara hampir membuat laki-laki itu putus asa, sebenarnya apa yang diinginkan Bara?! Tangan Bara mengacak-acak foto yang ia letakkan diatas mejanya. “Maya, wanita paling cantik diantara yang lain. Energik, seksi dan pintar. Ia bekerja sebagai serketaris disebuah perusahaan asing.”

Melihat majikannya hanya diam dan mendengarkan, Heru menjadi semakin bersemangat menjelaskan soal Maya. “Memiliki tinggi badan diatas rata-rata, dengan tubuh proporsional, berkulit putih dan- ”

“Aku tidak mau.” Selanya. Dari wajahnya aku sudah dapat menduga kalau dia gadis penggoda.

“Tapi, bukankah ini hanyalah pernikahan sementara, aku rasa ia adalah wanita yang cocok untuk masalah kita saat ini.” Bara tidak mendengarkan ucapan Heru dan terus mengacak foto yang tersebar diatas meja, lalu gerakannya terhenti disebuah foto. Wanita dengan rambut hitam panjang sebahu sedang tersenyum lebar dengan latar belakang Candi Borobudur. "Siapa ini?" Tanyanya. "Anna, pramestyawati. Seorang karyawati bank, Mahasiswi tingkat akhir jurusan ekonomi disalah satu Universitas swasta Jakarta." Heru menjelaskan dengan cepat.

"Jelaskan tentang dirinya." Heru terdiam sesaat, lalu kembali menjelaskan. "Anak pertama dari 3 bersaudara, Ayahnya pensiunan buruh yang saat ini menjadi petani, Ibunya

hanya penjual dagangan kecil dikampung. Wanita cerdas, pekerja keras, sederhana dan ramah." Bara mengangguk, mengambil foto itu dan memandanginya. "Coba datangi dia besok." Entah mengapa Heru sedikit merasa ciut mendengar perintah majikannya ini. "Tidak bisa Pak, maaf" Jawabnya begitu saja. Bara melirik ke arah Heru, tidak mengerti maksud perkataan asistennya barusan "Kenapa memangnya? Apa dia pacarmu?" Heru balas menatapnya. "Bukan, Pak."

"Lantas?" Dia teman sekolahku, dia wanita baik-baik jadi dia tidak akan setuju dengan penawaran seperti itu." "Semua yang kau tawarkan padaku barusan bukankah semuanya juga teman sekolah mu? Lantas kenapa dia menjadi berbeda? Katakan padanya aku akan membayarnya berapa pun yang ia minta?"

"Dia tidak akan menerimanya berapa pun anda membayarnya Pak. Dia wanita yang berpendirian kuat." Jawab Heru, berharap Bara mau berubah pikiran. Namun ternyata tidak. Ia sama sekali tidak mengubah keputusannya barusan. "Kau urus caranya agar dia mau. Aku tidak perduli bagaimanapun caranya." Katanya dan memperhatikan wanita di dalam foto itu sekali lagi. "Aku harus pergi ke Singapura malam ini. Ku beri kau waktu 1 bulan untuk membujuknya. Ingat aku hanya menunggu kabar baik." Ia berdiri, merapikan jasnya lalu berjalan pergi begitu saja meninggalkan Heru dengan foto Anna ditangannya. Aneh, mengapa ia merasa menyesal telah menyertakan foto Anna disana.

***

TIGA

"Berhentilah tersenyum seperti orang bodoh Anna." Kata Anggina sembari melempar bantal kearah sahabatnya itu. "Aku tidak sedang tersenyum." Bantahnya. "Kau seperti ini sejak 2 minggu lalu, kalau boleh kutebak sejak acara reuni sekolah waktu itu. Benar kan!!?"Anna bangkit dari tidurnya, duduk dengan memeluk bantal menatap Anggina dengan berbinar-binar. "Aku hanya tidak menyangka dia akan berubah seperti itu."

"Dia siapa?"

"Heru, anak cengeng itu berubah menjadi pria yang tampan dan gagah." Anggina tertawa terpingkal-pingkal mendengarkan penuturan dari sahabatnya itu. "Jadi, kau lah yang akhirnya kesemsem oleh dirinya dan bukan aku." Ejeknya "Tapi, bukankah dia sedikit misterius An?"

"Misterius bagaimana maksudmu?" Anggina, mengangkat bahu dengan cuek. "Entahlah. Aku hanya merasa dia sedikit misterius dibanding yang lain. Seperti dimana ia tinggal, kenapa waktu itu ia menghilang tiba-tiba setelah kematian Ayahnya. Lalu apa pekerjaannya hingga memiliki mobil mewah seperti yang kita lihat kemarin. Tidak ada yang tahu kabarnya sama sekali hingga akhirnya ia tiba-tiba muncul

dan menemui kita. Tidak mungkin ia melakukan hal itu tanpa maksud, benar tidak?”

“Mungkin benar kata Bimo, kalau dia saat ini sedang benar-benar serius mencari pendamping hidup.” Jawab Anna sekenanya. “Dengan wajah setampan itu apa menurutmu baginya sulit mendapatkan wanita? Entahlah, aneh saja sih menurutku seseorang yang menghilang sejak lama tiba-tiba muncul dengan alasan mencari istri, aneh.”

“Lantas yang wajar apa? Menurutku tidak ada yang aneh Gina, seseorang ingin bertemu dengan teman-teman lamanya. Dimana letak keanehannya?” Jawab Anna. Anggina menggeleng pelan, mencoba berpikir ulang. “Kau benar, ah aku terlalu *negative thinking* kepadanya.” Jawabnya, ia tidak ingin membahas soal ini lebih lanjut melihat ekspresi wajah Anna yang terlihat berbeda. Meski tentu saja tidak bisa dipungkiri kalau merasa ada yang aneh dengan kemunculan Heru saat ini. “Jadi, bisa kutebak kalau kalian menjadi semakin dekat sejak malam itu, benar kan?” Tebaknya, mencoba mencairkan suasana. Wajah Anna memerah, ia memeluk bantal berbentuk doraemon miliknya. "Dia menghubungiku sejak reuni 2 minggu lalu" Akui Anna. Mata Anggina membesar. "Tebakan ku tak pernah meleset. Lalu apa yang terjadi?!”

“Ia mengajakku kencan minggu ini?” Jawab Anna. Mata Anggina membulat mendengarnya. "Bagus sekali, tampaknya kau akan mendapatkan targetmu tahun depan." "Target??"

"Iya target yang selalu kau tulis di buku *diary* mu. Lulus kuliah, menikah dan punya anak." Anna melotot. "Kau membacanya!!? Aaiiisshh.." ia melemparkan bantalnya dengan kesal ke arah Anggina. Tidak ada rahasia diantara mereka berdua, entah sejak kapan hal itu terjadi. Baik Anna mau pun Anggina selalu membaginya bersama, tidak ada yang disembunyikan. Namun sepertinya ada yang aneh dengan perasaannya sendiri saat mendengar Anna dan Heru berkencan. Apa diam-diam ia juga terpesona oleh Heru? Apa ia menyukai pria itu? Jika pun demikian ia harus segera menghalaunya, ia tidak ingin membiarkan perasaan itu tumbuh dan menjadi duri dalam hubungan persahabatan mereka. Anggina terkekeh mendapat pukulan bantal yang mengenai wajahnya. "Tidak ada yang tidak aku tahu soal dirimu, Anna." Ejeknya.

***

EMPAT

Heru menatap bayangan dirinya di cermin, wajah tanpa ekspresi itu ia dapatkan sejak 13 tahun lalu ketika ia kehilangan semuanya, keluarga dan separuh dirinya. Hari ini Ia akan bertemu dengan Anna. Ia harus bertindak dengan cepat, karena Bara tidak punya cukup waktu lagi untuk memenuhi syarat wasiat bodoh itu. Anna adalah wanita yang baik, harus ia akui itu namun ia tidak mampu memilih antara Anna atau Bara, pria yang sudah hampir 13 tahun bersamanya, menjaganya bahkan menjadikannya orang kepercayaan.

"Hanya ada satu cara agar kau menjadi kuat Heru, hilangkan lah rasa belas kasihan di hatimu." Itulah yang selalu Bara katakan padanya. "Karena dunia, tidak akan pernah mengasihani mu." Heru berpaling dan mulai berjalan keluar, ia akan menemui Anna hari ini dan melancarkan misinya yang harus berhasil kurang dari 5 bulan. Karena Bara tidak mengenal kata gagal.

***

Anna, berdiri disisi jalan mengenakan *blouse* berwarna kuning muda dengan rok hitam selutut, serta tas kecil yang disampirkan disamping tubuhnya. Ia tersenyum ramah ketika melihat mobil sedan hitam milik Heru menepi mendekatinya. Seketika ia melihat ada yang janggal disini. Kenapa mobilnya berbeda dengan yang ia lihat saat mereka bertemu diacara reuni.

Wajarkah jika ia bertanya soal ini? Ah tidak, Ia tidak ingin Heru menganggapnya tidak sopan dengan bertanya mengenai hal ini. "Maaf membuat mu menunggu lama Anna." Kata Heru dari dalam mobil. Tidak lama pria itu keluar dari mobil dan membukakan pintu untuknya. Ini adalah pertemuan kedua mereka, setelah selama 2 minggu hanya berkomunikasi lewat telfon.

Heru membawanya pergi ke Taman Safari Bogor. Anna, pernah mengatakan bahwa ia ingin sekali ke tempat itu. Satu hal yang akan digunakan Heru untuk mengambil hatinya. Anna begitu senang mendengar ia akan pergi kesana, bahwa sejak dulu ia berharap memiliki kesempatan untuk mendatangi tempat itu. Bukan ia tidak bisa datang kesana, hanya saja mempunyai seorang sahabat sesibuk Anggina jelas waktunya begitu terbatas. Heru terlihat sempurna dengan kaos Polo putih dan *jeans* biru yang tampak pas di tubuhnya. Jam tangan hitam besar menghiasi pergelangan tangannya, membuat tampilan dirinya terlihat sempurna dimata Anna. Sejak dulu ia suka pria yang sederhana namun rapi dan bersih, mungkin itulah yang membuatnya jatuh hati pada Heru ketika mereka kembali bertemu.

Lain halnya dengan Heru. Ia sengaja membuat semuanya terlihat sempurna dan berjalan normal hanya agar Anna tidak mencurigai apa pun. Jangan tanya dari mana ia mendapatkan keahlian sandiwara seperti ini, tentu saja Bara yang mengajarinya. Dari Bara, lah ia mengetahui apa saja yang disukai wanita, atau bagaimana agar seorang wanita takluk kepadanya. Sekarang bahkan Anna tidak berhenti tersenyum, ia terlihat sangat bahagia dan nyaman berada disampingnya. "Apakah tidak apa jika aku mengajakmu pergi hingga malam seperti ini? Tidak akan ada yang marah padaku kan?" Tanya Heru, lebih kepada basa-basi karena ia sudah mengetahui informasi lengkap tentang Anna.

"Aku wanita yang berusia 25 tahun dan bukannya anak kecil berusia 15 tahun yang akan dimarahi jika pulang malam." Jawab Anna santai, Mobil menepi ke pinggir mereka memutuskan untuk menikmati dinginnya malam terlebih dahulu dipuncak sebelum kembali ke Jakarta. "Kurasa, ada satu orang yang sebentar lagi akan memarahiku."

"Siapa?" Tanya Heru. Ponsel Anna berbunyi, ia tertawa kecil dan menunjukkan layar ponsel ke arah Heru. "Anggina, dia sudah seperti pengganti orangtua ku saja." Heru tersenyum dan menguping pembicaraan mereka dengan sengaja. Mereka tampak begitu dekat, terlihat dari cara Anggina mengkhawatirkan Anna. Anna hanya membalas perkataan temannya dengan tidak serius. Mereka berdua tinggal bersama di salah satu kost daerah Jakarta pusat. "Kau tahu, dia takut kalau-kalau kau akan menculikku." Kata Anna setelah percakapannya selesai. "Anggina selalu suka berkhayal yang

tidak-tidak, dia seperti orang tua jaman dulu, parno." Mereka masuk menuju rumah makan ditepi perbukitan. Udara dingin membuat Anna mengeratkan jaketnya.

"Dia masih suka latihan beladiri?"

"Ya, sekarang ia pegang sabuk hitam." Mata Heru membesar. "Oh ya!! Aku tidak akan sekali-sekali berani membuatnya kesal." Guyon Heru. Pemandangan malam indah sekali, langit cerah bertabur bintang seolah mendukung semua niatan Heru untuk mengambil hati Anna. Suasana romantis berhasil ia ciptakan, kecanggungan diantara mereka berdua pun sudah hilang sejak mereka melangkah bersama.

"Boleh aku bertanya sesuatu padamu Anna?" Tanyanya. Anna mengangguk sambil mengaduk coklat panas dihadapannya. "Apa kau sudah memiliki seorang kekasih, atau seseorang yang kau sukai saat ini?" Anna, sedikit kaget mendengar pertanyaan Heru, namun ia bisa mengatasi rasa kagetnya dengan cepat. "Kurasa kau boleh mempercayai perkataan Bimo saat itu kalau aku dan Anggina adalah wanita single alias jomblo saat ini. Aku tidak sedang menyukai siapa-siapa atau berhubungan dengan siapa-siapa."

Heru menatap mata Anna agak lama. Mereka saling memandang sebelum akhirnya Heru mengalihkan pandangannya ke arah depan. Perasaannya campur aduk, antara melanjukan kebohongan ini atau mengakhirinya. Anna, bersin beberapa kali. Heru melepaskan sweater hangatnya dan meletakkannya ditubuh Anna. Mereka saling menatap. "Kita jalan, ya mulai

sekarang, mau kan?" Anna yang masih bingung dengan perkataan Heru hanya dapat terdiam. Heru menarik kedua tangan Anna ke hadapannya dan menghembus-hembuskan udara hangat ke tangan Anna yang teras beku. Terus ia lakukan hingga sedikit terasa hangat. Anna tersenyum lembut melihatnya, lalu menganggguk pelan.

***
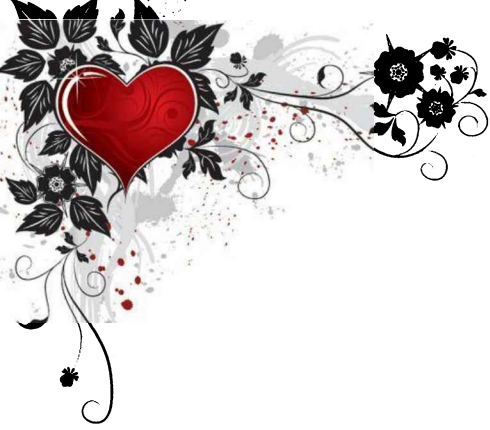
LIMA

Begitu sampai rumah ia menelfon Bara memberitahu situasi terbaru. "Aku tahu kau tidak akan gagal Heru, aku sudah menduganya" Hening.... "Aku jarang melihatmu bersama wanita, tidak kusangka kau pandai juga merayu, bagaimana caramu merayunya Heru?"

"Aku banyak belajar darimu, Bara" Jawabnya. Ia tertawa keras dari seberang, lalu sambungan telfon terputus. Wajah Anna menari-nari di dalam pikirannya. Senyumnya, suaranya, bahkan sentuhan tangannya hampir membuat Heru tidak sadar akan apa yang sedang ia lakukan.

***

Anna tertawa bahagia bersama Anggina sahabatnya, tidak menyangka bahwa yang terjadi melampaui yang dia harapkan. Ia dan Heru memutuskan untuk menjalin hubungan yang serius dan bukan hanya sekedar pacaran saja. Mereka sepakat bahwa setelah upacara wisuda Anna, mereka akan mengurus hal-hal tentang pernikahan mereka. Anna merasa waktu 5 bulan cukup untuk mengenal Heru, bukankah menikah juga adalah pembelajaran mengenal pribadi masing-masing. Ia tidak keberatan mencoba mengenal Heru lebih jauh setelah pernikahan. "Akhirnya jadi sarjana sekaligus jadi istrinya Heru,

dong." Anggina tertawa senang, memeluk sahabatnya. Anna, memang kuliah terlambat tidak seperti Anggina. Ia dapat kuliah dengan biaya sendiri hasil kerja kerasnya, dan inilah hasilnya.

Hari demi hari berjalan terasa seperti mimpi, Heru menemuinya hampir 3 kali dalam seminggu menghabiskan waktu bersama, menjemputnya kerja meski ia sempat kecewa karena Heru tidak datang pada acara wisudanya menjadi sarjana karena urusan pekerjaan, padahal selain itu Anna ingin mengenalkannya kepada kedua orangtuanya.

Namun esok harinya Ia membawanya ke sebuah studio foto ternama, mengabadikan momen mereka berdua dengan tali toga yang sudah resmi berpindah ke kanan. Meminta maaf karena tidak bisa datang dan bertemu dengan kedua orangtuanya, namun ia berjanji bahwa dalam waktu dekat Ia akan menemui kedua orangtua Anna beserta seluruh adik-adiknya.

Heru menatap Anna lama ketika mobilnya telah sampai di depan rumah kost yang disewa Anna dan Anggina. "Terimakasih untuk hari ini, Aku senang sekali." Katanya. Heru tersenyum menunduk. "Aku masuk dulu, hati - hati dijalan." Ia melangkah mundur, namun Heru menahan tangannya. Menatapnya lama, ada keraguan dibalik sinar matanya. Tanpa sadar pria itu sudah mendekat kearahnya, mencium Anna sekilas.

Lagi-lagi Anna tersipu malu bercampur kaget, entah apa yang ada dipikiran pria itu karena detik selanjutnya ia meraih

Anna ke dalam pelukannya dan kembali mencium Anna dengan mesra.

Persetan dengan Bara, setidaknya untuk saat ini Anna adalah kekasih ku.

***

ENAM

Plaakk..!! Satu tamparan tepat mengenai wajahnya bagian kanan. Anggina, bersiap melayangkan tamparan keduanya namun kali ini berhasil ditangkap dengan sigap. Ia menatap Anggina tanpa ekspresi. "Sudah cukup, Aku sudah menerima 3 tamparan hari ini." Katanya dan menghempaskan tangan Gina dengan kasar. "3 kali, cukup kau bilang!!! 100 kali tamparan pun tidak akan pernah cukup!!" Teriaknya sambil mendorong tubuh Heru, memukul dadanya hingga Heru akhirnya berhasil menangkap kedua tangannya. Aku bersalah, aku tahu aku pantas mendapatkan lebih buruk lagi dari ini.

"Gina, hentikan!!" Teriaknya. Wanita yang selalu terlihat kuat itu kini menangis, menarik tangannya dari genggaman Heru dengan kasar. "Kenapa? Apa yang ada diotakmu sampai tega berbuat seperti itu pada Anna? Dia.... Anna begitu menyukaimu, Anna begitu bahagia saat kau melamarnya, lantas ada apa dengan semua ini? Kenapa? Apa salahnya?!" Ia terdiam, menatap Anggina yang masih menangis tertahan. Anggina maju dan memukul dadanya sekali lagi. "Bajingan, brengsek!" Teriaknya. "Jawab aku brengsek!!!" Ia menarik kerah baju Heru dengan kasar, Ia tahu Anggina adalah gadis yang lebih tempramental dibandingkan Anna yang lembut. "Hanya 1 tahun Gina, maka semuanya selesai" Kata Heru datar. Ia tertawa kecut,

bertolak pinggang menatap Heru tidak percaya. "Kau kira pernikahan itu mainan ya, dengan mudahnya bilang hanya satu tahun dan tanpa ekspresi, setelah kau menjual sahabatku kepada pria lain."

"Aku tidak menjualnya."

"Lantas apa namanya?!! Kau telah menipunya, kau menipunya dengan telak. Kenapa harus Anna?!!Ah iya, ya, ya, karena dia yang paling polos diantara seluruh teman wanita mu, begitu kan."

"Karena Bara memilihnya." Jawab Heru, datar. Anggina melotot ke arahnya, menghapus airmatanya dengan kasar. "Aku akan menuntut kalian dan melayangkan gugatan atas pernikahan ini." Heru menarik lengannya dengan kuat hingga wanita itu mendekat ke arahnya. "Jangan ikut campur Gina, kau tidak tahu sedang berurusan dengan siapa."

"Kau juga tidak tahu sedang berurusan dengan siapa Heru, Aku Anggina Saraswati, tidak akan membiarkan kalian melakukan hal ini pada Anna" Ia menatapnya dengan berani, Gina berbeda dengan Anna, ia terlalu keras kepala untuk diberitahu secara baik-baik.

***

Heru yang mengurus semuanya, mulai dari surat-surat dan persiapan pernikahan. Karena pekerjaan yang tidak bisa ditinggal oleh Anna tentu saja hal ini sangat membantunya, sehingga tidak perlu repot-repot mengurus ini dan itu. Heru juga

datang kerumah orang tua Anna yang berada di Solo, meski disini terlihat sedikit ganjil kenapa dia tidak memberitahunya terlebih dahulu agar ia bisa ikut menemui orangtuanya tapi semua sudah terjadi dan Anna hanya bisa mempercayainya. "Jika kelak aku berbuat kesalahan, mau kah kau memaafkan ku Anna?" Kata Heru ditelfon pada saat malam sebelum hari pernikahannya.

Anna tersenyum bingung. "Tentu saja," Jawabnya. "Kau tahu kenapa? karena, aku mencintaimu. Sejak dulu, ketika kau selalu berdiri dan hanya bisa menangis ketika anak-anak yang lain mengganggumu." Heru terdiam, rasa bersalah masuk ke dalam hatinya. Ia mencintaiku sejak dulu? Anna, gadis periang yang selalu dengan sabar membelaku ketika anak lain mempermainkanku karena tubuhku yang kecil. "Aku tidak sabar bertemu dengan mu besok." Katanya lagi. Membuat tusukan demi tusukan kecil di hatinya mulai terasa.

Apa yang selanjutnya terjadi diluar dugaan siapa pun. Sepotong kejadian demi kejadian seolah diputar ulang dan kepingan keganjilan seolah menjadi lengkap seperti kepingan puzzle yang menempati tempatnya, hingga menjadi gambar yang jelas. Anna, menunggu di dalam kamar ditemani Anggina dan beberapa kerabat dekat, menunggu Ijab dan Qabul itu selesai dilaksanakan. Namun suaranya terdengar begitu ganjil.

Suaranya berbeda. Suara pria yang baru saja menyebut nama lengkapnya dalam acara paling sakral sepanjang hidup. Tanpa sadar ia berdiri, berjalan menyibakkan tirai kamar pembatas antara ruang tamu dengan kamarnya. Ia melangkah

dengan perlahan diikuti Anggina, sahabatnya. "Ada apa An?" Panggilnya, dengan setengah berbisik. "Belum boleh keluar." Lanjutnya lagi.

Anna, tidak perduli dan terus berjalan, menatap punggung pria itu yang sedikit berbeda dari biasanya."Itu bukan Heru." Ucapnya dalam hati. Namun terlambat sudah, karena kini semua saksi dan penghulu berkata sah, sah. Semua orang mengangkat tangannya ke dada mengikuti sang penghulu yang sedang membaca doa dan hamdalah. Tepat disaat Ia berhasil menghampirinya. Membuat pria yang begitu asing untukknya itu menoleh.

Entah berapa lama mereka saling memandang dalam tatapan penuh tanda tanya. Namun, detik berikutnya ia menyadari satu hal, bahwa ada yang salah dengan pernikahan ini. "Anda, siapa?" Tanyanya, dengan suara setengah perlahan, namun masih dapat ditangkap dengan jelas oleh adik perempuannya, Nina yang duduk tidak jauh dari tempat Bara. "Loh ini kak Bara, yang baru saja resmi jadi suami kakak." Katanya. Ia menggeleng, masih tidak mengerti. Ia, masih ingin mengatakan sesuatu namun Bara berdiri dan menarik lengannya dengan kuat, mencium kening Anna dan membisikkan sesuatu ditelinganya, membuat ia akhirnya bungkam. Sebungkam Anggina yang tidak mengerti dengan situasi ini.

Sedangkan pria itu, sedang tersenyum ramah kepada seluruh tamu disana seolah tidak ada yang salah dengan pernikahan ini. Anna, mengedarkan pandangannya mencari sosok Heru, mengabaikan para tamu yang melempar senyum

kepada dirinya. Heru berdiri disana, disamping pintu masuk sedang melihatnya tanpa ekspresi. Seketika ia merasa lututnya begitu terasa lemas, bibirnya kelu dan hatinya? Entah seperti apa rasanya. Ia hanya masih tidak mengerti. Kenapa?!

Ia, benar-benar tidak mengerti! Lalu, kepingan potongan *puzzle* tiba-tiba terputar dalam benaknya.

"Kak Bara tampan sekali loh kak, kakak pintar sekali sih cari calon suami." Kata Nina kala itu, setelah kedatangan Heru ke kampung halaman kami.

"Nak Bara, bersedia membantu biaya kuliah Nina tahun depan An, dia pria yang baik ya, dia juga akan membiayai pengobatan Nana secara berkala." Kata Ibunya. Bara?! Heru Baratama Wijaya, bukanlah Bara yang dimaksud oleh keluarganya, melainkan Bara Yudha Pratama Siswoyo. Kenapa Heru datang kerumahnya tanpa memberitahunya saat itu, karena ia datang bersama Bara yang asli.

Kenapa Heru dengan senang hati mengurus seluruh dokumen pernikahan, karena bukan namanya yang akan tercantum di buku pernikahan. Lalu kenapa ia tidak datang saat acara wisuda itu dan menghindari beberapa kali pertemuan dengan keluarganya? Karena ia takut kebohongannya terbongkar, karena bukan dialah yang akan duduk di depan penghulu hari ini. Ini penipuan, penipuan yang mengerikan.

Masih dengan setengah sadar ia menerima seluruh ucapan selamat dari seluruh keluarga. Bahkan tanpa ekspresi atau pun tangisan ketika acara sungkeman. Anna kembali ke

dalam kamar ditemani Anggina, tidak lama Heru masuk diam-diam kedalam. Berdiri menatapnya. Termangu sesaat. Entah ia merasa menyesal melakukan hal ini ataukah karena Ia terpesona dengan kecantikan Anna dalam balutan kebaya putih. Seharusnya ia adalah pengantinku saat ini. Gumam Heru dalam hati.

Anna berdiri berjalan mendekatinya, tatapan matanya jelas sekali menuntut jawaban tapi Heru diam tidak berkata apapun. Akhirnya Anna menamparnya dua kali dengan sangat keras, meninggalkan warna merah dikedua pipi pria yang terlihat begitu tampan dimatanya. "Bre..ng..sek!" Katanya tertahan, menahan gemuruh besar dalam dadanya. Matanya terasa pedih karena amarah, namun lebih kepada rasa sakit yang dirasakan atas penipuannya selama ini.

Beberapa orang datang ke dalam kamar dan memintanya keluar ruangan. Sesi foto akan dilaksanakan sebentar lagi, tangannya masih terkepal dengan sempurna ketika melangkah keluar dan melihat Bara yang sedang menatap dirinya tanpa rasa bersalah sedikitpun. Terlebih saat pria itu dengan terang-terangan menarik pinggang Anna agar lebih mendekat ke arahnya.

“Akan tampak aneh jika foto pernikahan terlihat berjauh-jauhan.” Kata Bara di telinga Anna. Namun tidak sedikit pun ekspresinya berubah. “Senyumlah,,” Bisiknya lagi, membuat Anna spontan mengalihkan wajahnya untuk melihat Bara. Ia tidak tahu kalau wajah Bara begitu dekat dengannya, sehingga hidungnya menyentuh hidung mancung milik Bara. Ia menjauh

dengan *refleks* namun Bara menangkap tubuh wanita itu dengan sebelah tangan, memberi kode agar ia tetap dalam posisinya seperti itu. Bukankah sandiwara ini harus berjalan sukses sampai akhir?! "Ya... Bagus sekali. Pose yang begitu sempurna." Puji sang *cameraman.*

Bara tersenyum puas mendengarnya, sedangkan Anna, masih dengan ekspresinya yang tidak bisa ditebak. Dalam hatinya ia berjanji akan menuntut mereka setelah semua orang pergi dari rumah ini, ia tidak akan membiarkan penipuan yang merusak harga dirinya ini berlangsung lama. Namun, ia belum mengenal dengan baik siapa suaminya. Tentu tidak mudah menghadapi Bara karyaw, terlebih ati Bank biasa seperti dirinya.

***

TUJUH

Bara, masih menatap Anna, dengan tidak percaya sekaligus merasa lucu. Wanita itu mengatakan bahwa Ia akan menuntutnya? Wanita kampung ini bisa apa? Dia tahu apa? Apa dia tidak tahu bahwa di negeri ini uanglah segalanya, menjawab apa pun yang salah hingga menjadi benar. Bara terkekeh melihat ekspresi marahnya.

"Dengan apa kau mau menuntut ku? Kau punya bukti jelas?" Dadanya terlihat naik turun, wajahnya merah padam. Wanita ini benar-benar sedang marah. "Tentu saja aku punya, Anggina salah satu saksi nyata atas penipuan ini." Katanya dengan percaya diri. Bara berjalan kearah meja, mengambil dua buah buku nikah yang baru saja mereka tanda tangani pagi ini dan melemparkannya ke arah kasur. "Kau lihat nama siapa yang ada di dalam sana, nama ku atau kah Heru."

"Aku tidak mengenalmu tuan, ini penipuan. Aku akan mengajukan gugatan besok ke pengadilan agama." Ancamnya. Wanita ini mengancamnya? Entah kenapa terdengar tidak masuk akal baginya. Akhirnya dengan tidak sabar ia mencengkram kedua tangan Anna hingga wanita itu memekik kesakitan. "Coba saja kalau kau bisa, tapi coba pikirkan sekali lagi Nona. Adik mu baru saja merasa senang karena akan berkuliah ditempat

yang diinginkannya, lalu adik mu yang satu lagi masih membutuhkan perawatan karena penyakit paru-paru yang dideritanya." "Itu urusanku, aku bisa mengurusnya."

"Dan pikirkan bagaimana anggapan seluruh orang kampung dengan dirimu yang berstatus janda hanya dalam 1 hari? Coba pikirkanlah baik-baik Nona."

"Aku tidak perduli dengan semua itu." Katanya dengan berani, Anna adalah wanita yang keras kepala. Ternyata wajahnya yang Ayu, tampaknya menipu. Wanita ini bukan tipikal penurut seperti dugaannya. "Jangan menguji kesabaran ku nona, Aku tidak pernah sesabar ini sebelumnya. Kau kira bisa- "

Plaakk..!!

Sebuah tamparan mendarat sempurna di wajahnya membuat kesabaran Bara habis. Dengan kasar ia mendorong tubuh Anna ke atas kasur, menindihnya dan mencengkram kedua tangannya dengan kuat. "Jika kau berani macam-macam, dengan senang hati aku akan melepaskan mu. Tentu saja wanita seperti mu dapat dengan mudah kutemukan. Kurasa Nina terlihat lebih menarik dan menggiurkan dibanding dirimu, yang kini terlihat menyebalkan dimataku." Wajahnya yang sejak tadi memerah karena marah kini berubah menjadi takut. Bara tersenyum penuh kemenangan. "Aku bisa melakukan apa pun, jika aku mau aku bisa mendapatkan kalian berdua. Tapi tidak. Jika kau berhenti keras kepala dan menurut padaku, Aku tidak akan mengganggu Nina." Kata Bara dengan santai. Air mata

Anna menetes perlahan, entah apa yang ia lihat diwajah Bara karena sekarang ia terlihat ketakutan dibandingkan marah. Bara melepaskan tangannya dan menjauh dari Anna. "Jika kau berani menyentuhnya-"

"Aku berani, tentu saja!! Tidak ada yang kutakuti di dunia ini. Jangan coba-coba mengancam. Kau mengerti?" Ia memotong kata-katanya dengan cepat. "Cepat bereskan barang-barangmu, kita akan pergi malam ini juga. Berada seharian digubuk tua ini membuat tubuhku gatal." Anna, bangkit dan menatapnya. "Kita? pergi kemana?"

"Tentu saja kita, kau istriku sekarang. Apa kau ingin aku mengajak Nina sekalian?!" Anna bungkam, membuat Bara tertawa. Mainan yang seru, Heru selalu pandai membuatnya merasa senang. "Kita akan pulang kerumah ku tentu saja, kau sudah menjadi hak ku sekarang. Patuhi semua kata-kataku maka semua akan berjalan dengan aman." Bara meraih ponselnya dan menelfon Heru. "Apakah sudah siap? Baiklah, 1 jam lagi kita berangkat." Katanya, memutus sambungan telfon dan melihat ke arah Anna. "1 jam waktumu untuk menyiapkan segalanya Nona."

***

"Aku bisa mengatasi nya Gin." Katanya kepada Anggina yang mengatakan bahwa dia tidak akan membiarkan Bara membawa dirinya pergi bersamanya. "Kita akan menuntutnya An, aku akan mengurus semuanya tenanglah."

"Tidak Gina, aku bisa mengatasinya. Menjauhlah dari Bara, dia terlihat mengerikan." Anggina bersiap untuk membantahnya kembali namun Anna menggeleng keras, memberi kode kepada sahabatnya untuk tidak meneruskan percakapan ini. Kini ia sadar dengan siapa ia berhadapan, tapi tidak dengan Anggina. Anggina tidak melihat tatapan mata Bara yang begitu menakutkan, tidak melihat sinar mata kekejaman yang baru dilihatnya tadi. Semua begitu cepat terjadi hari ini, malam harinya ia sudah berada di depan rumah Bara.

Seharusnya pengantin baru menetap 3 hari dirumah pihak wanita, namun entah apa yang dikatakan Bara kepada keluarganya sehingga mereka mengijinkan Putri dan menantu barunya itu segera pergi dari rumah. Kini ia baru mengatahui semua faktanya, bahwa Heru bekerja kepada Bara. Entah apa yang ia kerjakan, mungkin saja ia asisten Bara, atau kah pelayan Bara. Entahlah.

Pertanyaan Gina selama ini juga terjawab sudah, bahwa mobil mewah itu bukan milik Heru. Melainkan milik Bara, meski tentu saja kecuali mobil sedan hitam itu. Heru berjalan tepat dibelakang mereka, persis seperti bodyguard. Tatapannya datar dan tanpa ekspresi, sungguh berbeda dengan Heru yang ia kenal selama 5 bulan belakangan ini. "Tunjukkan kamarnya." Kata Bara begitu mereka sampai dirumahnya yang besar. Anna tidak perduli dengan rumahnya, karena rumah itu lebih terlihat seperti penjara untuknya.

Aura ketegangan terus ia rasakan begitu mereka memasuki gerbang. Anna melirik Heru sekilas namun pria itu

memalingkan wajahnya dari Anna. "Mari ikut saya Nyonya." Kata seorang wanita setengah baya. "Anna, panggil saja aku Anna." Balasnya ramah sambil mengimbangi langkah wanita tua itu. "Tuan akan marah jika saya memanggil Nyonya seperti itu." Katanya setengah berbisik.

Apakah sebegitu mengerikannya Bara?! kamar itu luas, bahkan lebih luas dari pada rumahnya yang sederhana dikampung. Sebuah lemari besar penuh dengan baju-baju bagus dan ber*merk* disana.

"Disini baju Nyonya. Pesan tuan, nyonya jangan memakai baju lama nyonya lagi, pakai yang sudah disediakan disini." Anna tertawa kecut mendengarnya. Sepeninggal pelayan itu, ia berjalan mengitari kamar dan terhenti dikamar mandi yang ukurannya juga besar dan bersih, lengkap dengan *shower* dan *bath up* berukuran besar berbentuk lonjong. Ia menunduk, merasakan airmata yang mulai merembes membasahi pipinya. Anna melangkah masuk dengan perlahan, mendongak memperhatikan petunjuk penggunaan air hangat dan air dingin. Tangannya memutar keran air, mengatur suhunya hingga ia mendapatkan apa yang ia mau. Tidak panas juga tidak dingin, tapi hangat.

Ia melangkah ke dalam *bath up* yang mulai terisi setengah. Duduk memeluk lututnya sambil meratapi apa yang baru saja terjadi hari ini. Sungguh ia tidak pernah menduga akan seperti ini. Sedikit pun tidak pernah ia membayangkan akan tinggal dirumah sebesar ini dengan segala perlengkapan mewahnya. Impiannya adalah tinggal dirumah yang sederhana

bersama Heru dan beberapa orang anak yang akan menghiasi rumah itu dengan tawa.

Kini impian itu kandas begitu saja, dan rasanya semua tidak akan pernah bisa kembali berjalan dengan normal. Tidak akan pernah. Ingatannya kembali saat-saat kebersamaannya dengan Heru 5 bulan terakhir. Satu persatu bayangan muncul yang membuat dadanya semakin sesak. Isakannya yang pertama lolos begitu saja ketika mengingat saat moment romantisnya bersama Heru. Isakannya yang kedua terdengar semakin menyakitkan tatkala ia mengingat saat Heru melamarnya .Apa kau mau menjadi kekasihku dan menikah dengan ku, Anna? Menjadi istri sekaligus Ibu dari anak-anakku, kelak?

Semuanya adalah kebohongan. Semua kata manis yang ia ucapkan hanya kebohongan, umpan untukknya. Heru tidak pernah mencintainya sedikit pun. Semuanya palsu. Anna, menutup wajahnya. Isakan demi isakan pun mulai lolos satu persatu. Membuat Heru menghentikan langkahnya dari balik pintu kamar Anna. Ia mengurungkan niatnya untuk menemui Anna. Sungguh, kali ini ia benar-benar merasa menyesal telah melakukan hal ini kepadanya.

DELAPAN

Semua teman kantornya memberikan ucapan selamat juga hadiah atas pernikahannya dengan Bara. Beberapa dari mereka merasa kecewa karena Anna menikah dikampung sehingga mereka tidak bisa datang saat acara pernikahannya. “Jadi, kapan dong An kita adakan acara kecil-kecilan syukuran pernikahan kamu?” Kata Mbak Rita, rekan kerjanya “Acara apa Mbak maksudnya?”

“Ya, acara makan-makan dong, An. Kamu ajak suami kamu juga, sekalian dikenalin ke kita semua. Kan kita juga mau tahu dong seperti apa sih suami kamu.” Godanya. Mbak Rita usianya lebih tua 3 tahun darinya, namun ia masih menikmati kesendiriannya alias belum menikah. Anna, sudah selesai merapikan mejanya. Biasanya mereka memang seperti ini, baru akan mengobrol dan bercanda saat jam pelayanan Bank sudah selesai. “Kapan-kapan saja ya mbak, orangnya juga lagi sibuk sepertinya” Jawab Anna. Mencoba menghindar.

“Memang suami kamu kerjanya apa An?” Sekarang Fitri, teller Bank lantai dua, ikut menimbrung. Kerja apa? Bara kerjanya apa, ia juga tidak tahu. Selama 1 minggu menikah, mereka bahkan belum berbincang sama sekali. Kenapa Bara dan

Heru menipunya saja ia masih belum tahu. Duwi, yang juga bekerja sebagai *teller* Bank tiba-tiba mendekat kearah Anna.

“Jadi, bagaimana rasanya An?” Tanyanya penasaran. Duwi ini sudah berusia 25 tahun seperti dirinya, baru berencana menikah tahun depan dan sudah sangat penasaran perihal malam pertama. Dahi Anna bekerut bingung. “Apanya?!”

Duwi, lagi-lagi menyenggolnya. “Alaaah, kamu An pura-pura polos. Ya itunya lah, bagaimana rasanya? Sakit kah, atau ehm, ehmm..?!” Kini bukan hanya Duwi, tapi juga Fitri dan Rita yang mulai mendekatinya. Wajah Anna seketika memerah setelah tahu maksud dari pertanyaan Duwi. “Emmm, maksud kamu malam pertama?!” Bisiknya pelan. Membuat ketiga wanita itu semakin merapatkan barisannya. “Iyaa...“ Kata Duwi lagi, mulai tidak sabar.

“Gimana sih, katanya sakit ya?” Anna bingung mau menjawab apa, karena dia sendiri belum merasakannya dan seketika berharap dalam hati semoga Bara tidak memintanya melakukan hal itu karena ia tidak mau. Ia tidak mau merelakan hal yang begitu berharga untuk penipu dan penjahat seperti Bara. Ia ingin melakukannya dengan cinta. Meskipun Ia sadar Bara suaminya yang sah. “Ak.. Aku enggak tahu. Kan Belum?” Jawabnya polos.

“Hah, kok bisa belum. Kan sudah hampir 1 minggu kamu nikah?” Anna mencoba mencari alas an. “Aku, kan pas akad nikah itu lagi halangan mbak. Baru bersih tadi pagi nih.”

"Ohh..." Ucap ketiga wanita itu tanpa sadar. Anna menghela nafas dan langsung menyambar tas nya. "Pulang duluan ya, sudah ditunggu suami dirumah soalnya." Elaknya. Jelas saja ia berbohong, mana mungkin Bara menunggunya. Tapi setidaknya ia bisa lolos dari rentetan pertanyaan teman-temannya. Ia segera masuk ke dalam mobil dimana sudah ada Anggina disana menunggunya. Mereka memutuskan untuk bertemu hari ini, banyak yang perlu dibahas soal tuntutan kepada Bara atas penipuan pernikahan terhadap dirinya.

***

Biasanya dia tidak pernah menemukan Bara atau Heru pulang sebelum jam 10 malam. Sehingga ia sedikit kaget menemukan Bara yang juga baru pulang seperti dirinya. Anna melirik jam tangannya, pukul 9 malam. Anna memilih masuk lebih dulu dan tidak menghiraukan keberadaan pria itu. Biasanya Bara tidak perduli apa yang dilakukan wanitanya diluar sana, tapi kali ini berbeda. Rasanya ia begitu marah melihat Anna baru pulang selarut ini, juga tanpa pernah ijin terlebih dahulu kepadanya. Entahlah kenapa ia merasa seperti itu, mungkin karena ia merasa memiliki ikatan atau semacamnya.

"Panggil Anna kesini." Perintahnya pada sang bibi. Dengan gerakan takut-takut bibi berlari secepat mungkin untuk memanggil majikan barunya. Rupanya Anna sedang mandi, agak lama sebelum akhirnya wanita itu menghampiri Bara.

“Ada apa kau memanggilku?” Tanyanya, sedikit takut. Ekspresi bibi yang membuatnya jadi ikut takut. Bara melihatnya dari ujung rambut sampai ujung kepala. Melihat daster lusuh itu saja sudah membuatnya murka, terlebih melihat rambutnya yang digelung ke atas. Istriku tampak seperti pelayan, tidak bisakah ia berpenampilan lebih baik dihadapan ku?

“Dari mana saja kau jam segini baru pulang?” Tanyanya, dengan tegas dan menakutkan. “Aku, ada sedikit urusan.” Bara masih menatapnya tanpa berkedip. Aura mengerikan seketika menyelimuti ruangan itu. Anna menatap bibi yang berdiri tidak jauh dari sana. Meminta pertolongan. “Ku harap kau tidak lupa dengan status mu sekarang, Anna.” Anna memberanikan diri, mendongak menatap tatapan Bara yang terlihat berkilat karena marah. “Bukankah kau seharusnya meminta ijin terlebih dulu dariku.“ Anna, terkekeh pelan tanpa sadar.

“Aku tidak mengerti kenapa kau menganggap kalau pernikahan ini sungguhan. Bukankah ini salah! Aku tidak pernah berniat menikah dengan dirimu? Kenapa kau menganggap bahwa kita adalah suami istri sungguhan?!“ Ucapan Anna barusan sudah cukup untuk membuat darah Bara mendidih, namun pria itu masih tetap tenang menghadapinya. Ternyata wanita ini bukanlah wanita penurut seperti dugaannya. Ia tidak bisa lagi berlaku lembut kepada Anna. “Aku ingin membatalkan pernikahan ini. Aku sedang mengurusnya dan secepatnya-”

Prraang..!!

Perkataan Anna terpotong oleh gelas pecah yang sengaja dilempar oleh Bara. Tidak hanya bibi yang kaget saat ini, tapi juga Heru yang seketika berada diantara mereka. Anna menahan nafasnya saat melihat Bara berdiri dari duduknya dan mulai berjalan menghampirinya. “Baiklah, kita tunggu sampai hal itu selesai kau urus. Namun sebelum itu, biar kuajarkan kau bagaimana seharusnya bersikap kepada suamimu.” Bara melemparkan jas itu kearah Anna, yang ditangkapnya dengan sigap.

Bara berdiri dihadapannya dengan tegap. Mendongakkan lehernya ke atas. “Bukakah dasiku..” Katanya dengan nada memerintah. Anna melirik kearah bibi dan Heru, ia enggan melakukan apa yang diperintahkan Bara namun melihat isyarat kedua orang itu membuatnya mengurungkan niatnya. Ia bukan wanita sepemberani Anggina, namun juga tidak selemah yang Bara kira. Tangannya sedikit bergetar saat dengan perlahan ia menyentuh ujung dasi Bara dan membukanya. Anna mencoba menahan nafasnya selama ia melakukan hal itu, dan baru bernafas lega ketika ia berhasil menyelesaikannya.

Bara menatapnya dengan tajam. "Ikut aku." Perintahnya, sambil melangkah lebar menuju kamarnya. Ia kembali menatap Heru dan bibi, bingung. Lagi-lagi kedua orang itu memberikan isyarat agar Ia mengikuti Bara menuju ke atas.

"Siapkan air hangat untuk ku, aku ingin mandi" perintahnya. Anna segera menuju kamar mandi dan menyiapkan air hangat. "Buatkan aku teh hijau, satu sendok kecil gula." Katanya lagi lalu menghilang dari balik kamar mandi. Ketika

Anna kembali Bara sudah keluar dari kamar mandi dengan mengenakan jubah mandi. Anna menghentikan langkahnya tidak berani mendekat. “Letakkan teh itu diatas meja.” Perintahnya. Ia akan melakukannya dengan cepat, setelah menaruh nampan itu diatas meja maka ia akan langsung keluar dari kamar yang mengerikan ini. Namun persis ketika ia meletakkan nampan itu, suara pintu terdengar menutup. Ia berbalik dan menemukan Bara sudah berdiri tidak jauh disana.

“Bukankah tadi ku katakan padamu, aku akan mengajarkan mu bagaimana seharusnya bersikap kepada seorang suami?!” Anna berjalan mundur hingga menabrak meja.

Ia benar-benar ketakutan saat ini, seolah ia membangunkan harimau yang sedang tidur. “Ba.. Ra, jika aku membuatmu marah aku minta maaf.” Hanya satu hal ini yang terbersit dalam pikirannya. Bara berhasil membuat jarak diantara mereka semakin menipis. Tangannya menjangkau belakang kepala Anna dan membuka ikatan rambutnya sehingga rambut itu jatuh tergerai di atas bahunya. “Pertama, aku tidak ingin melihat kau mengikat rambutmu ke atas.” Tangannya turun dari rambut dan menyentuh pundaknya. Meremas dan tanpa sempat Anna menduga, Bara merobek bagian lengan hingga depan dadanya. Spontan Anna mendorong Bara dan menutupi bagian depan dada dengan kedua tangannya. “Kedua, aku tidak suka melihat wanita mengenakan daster lusuh dirumah ku. Apa kau buta dan tidak melihat, bahkan para pelayan ku memakai seragam dan bukannya daster menjijikan itu.” "Memang apa yang salah? Tidak ada yang salah dengan apa yang kukenakan, aku baru memakainya 3 kali." Balasnya, tidak

mau kalah. Kini Anna bukan hanya takut, tapi juga marah akan sikap Bara yang seenaknya merusak bajunya. "Aku meminta mu menggantinya dengan yang baru, apa sesulit itu menuruti perintah ku."

"Aku tidak akan menuruti perintahmu yang tidak beralasan.”

“Kau harus Anna. Percayalah kau harus menuruti semua perintah ku selama berada disini. Dan yang ketiga, kau tidak akan pegi kemanapun tanpa seijinku, kau mengerti?” Anna menggeleng keras. “Tidak. Aku tidak akan menuruti semua ucapan mu. Kau pria yang aneh, mengerikan." Entah apa yang membuatnya begitu berani berkata seperti itu disaat Bara benar-benar dalam keadaan marah seperti ini. "Kau gila Bara. Kau sakit? Arrgghh..."

Dalam hitungan detik pria itu sudah menangkap pergelangan Anna dan membantingnya ke lantai, tubuhnya terasa sakit. Belum sadar sepenuhnya tiba-tiba ia menarik tubuh Anna dan membantingnya kembali keatas tempat tidur. Kini Anna terpenjara dibalik lengannya yang kuat.“Kini akan ku ajarkan padamu hal paling penting diatas segalanya, hal yang seharusnya kau lakukan sejak 1 minggu yang lalu.”

Rasa ketakutan yang luar biasa begitu saja menyergap Anna, namun sudah terlambat saat dengan gerakan cepat Bara merobek bagian atas dasternya hingga terkoyak dengan sempurna. Memperlihatkan bagian dadanya yang putih serta kulitnya yang halus. Bara terdiam menatapnya sesaat, menarik

tangan Anna yang mencoba menutupi. "Hentikan, jangan." Teriaknya. Bara terlihat seperti monster yang sedang menerkam mangsanya saat ini, tidak perduli akan teriakan memohon ampunan serta tangisan Anna. Ia melepaskan jubah mandinya sehingga memperlihatkan tubuhnya, Anna menutup matanya.

Bara begitu kuat untuk dirinya. Anna menangis ketika ia berhasil melakukannya. Mengambil mahkota yang selama ini Anna jaga dengan baik. “Sakit...” Rintihnya pelan. Sorot matanya terlihat kaget melihat Anna kesakitan. Dengan lembut ia membelai wajah Anna, membisikkan beberapa kata-kata lembut yang tidak dapat Anna dengar dengan jelas. Bara mencium bibir Anna dengan lembut, membuat rasa nyerinya mulai sedikit berkurang namun tidak mengurangi rasa sakit dihatinya Anna, meringkuk ketika kegiatan itu selesai, menarik selimut hingga menutupi seluruh tubuhnya dan mengabaikan air mata yang tidak berhenti sejak tadi.

Bara berjalan ke kamar mandi dan kembali dengan sebuah baskom kecil berisi handuk kecil, duduk disamping kasur dekat dengan kedua lutut Anna. "Berbaringlah dengan benar". Pintanya. Ia masih terdiam mencoba menerka apa yang akan dilakukan oleh Bara selanjutnya. Bara, menghela nafas berat, seolah ia sedang mencoba bersabar menghadapi Anna. Tangannya hendak menarik selimut dari tubuh Anna namun wanita itu menahan tangannya.

“Jangan lagi... Rasanya begitu sakit.” Katanya lirih. Berharap belas kasihan dari suaminya. Namun ia menepis tangan Anna dengan pelan. Menarik kain yang menutupi

tubuhnya. Ia terpejam, menahan rasa malu sekaligus sakit hati. Perlahan Bara membantunya berbaring dengan benar, sudah tidak ada kekuatan untuk melawan atau menolaknya lagi. Yang selanjutnya terjadi membuat harga dirinya benar-benar hilang dan membuatnya merasa semakin malu ketika pria itu membersihkan jejak perbuatannya diantara kedua kaki Anna.

"Arggh..." Rintihnya.

"Aku tidak tahu kau masih perawan." Kata Bara dengan santai sambil membersihkan jejaknya disana. "Ini akan membuat mu sedikit lebih baik." Setelah selesai, Ia mengenakan jubah mandinya kembali dan menuju kamar mandi. "Kau boleh kembali ke kamarmu, pelajaran mu sudah selesai malam ini." Katanya dingin. Anna menatap dasternya yang sudah tidak berbentuk. Bingung harus keluar dengan mengenakan apa. “Pakailah.“ Bara melemparkan kemeja yang tadi dikenakannya.

Ragu sesaat sebelum akhirnya ia pakai. Kemeja itu begitu longgar di tubuhnya, cukup untuk menutupi sebagian tubuhnya. Anna, turun dari tempat tidur, berjalan tertatih hingga akhirnya ia berhasil keluar dari kamar mengerikan itu. Siapa sangka kalau disana ia bertemu dengan Heru. Pria itu terus berdiri diluar kamar sejak tadi. Anna, menunduk spontan, rasanya begitu malu saat Heru melihatnya dalam kondisi seperti ini.

“Anna, kau-“ Panggilnya.

“Tolong, biarkan aku sendiri.“ Anna mengangkat tangannya ke depan, berusaha menghindari Heru. Ia berjalan

menuju kamarnya tanpa sedikit pun menatap pria itu. Ia tidak ingin mendapatkan tatapan belas kasihan darinya. Heru diam dan tidak bergeming, hanya memperhatikan Anna yang akhirnya menghilang dibalik pintu kamar.

Rasa bersalah semakin menggerogoti hatinya, melihat wanita yang begitu baik dan lembut dalam keadaan seperti itu. Berjalan tertatih dengan baju yang kebesaran untuk tubuhnya. Tak perlu diberitahu Heru sudah tahu apa yang baru saja terjadi pada Anna dikamar Bara.

Anna, menangis tersedu, membiarkan air *shower* membasuh tubuhnya.Kenapa mereka melakukan hal ini kepadanya? Kenapa Heru tega kepadanya. Apa salahnya kepada mereka?

***
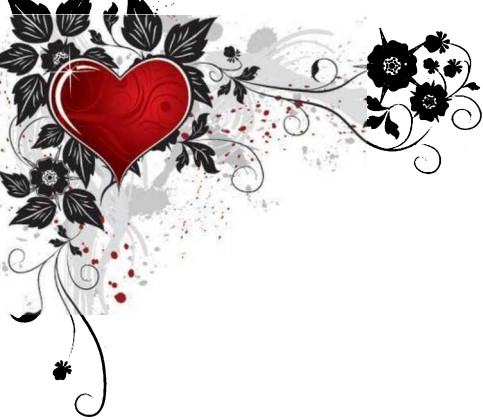
SEMBILAN

Satu hal yang ia lewatkan. Ia lupa memberitahu Heru untuk tidak mencari wanita yang masih suci. Karena ekspresi mereka yang seolah terluka membuatnya merasa tidak nyaman, ini tidak membuatnya lebih baik. "Tenanglah sayang, rileks Anna. semua akan terasa lebih baik sebentar lagi." Bara mengingat kejadian semalam antara dirinya dan Anna.

Mood nya sedang tidak bagus karena hasil *meeting* kemarin tidak berjalan dengan baik, Anna hanyalah korban pelampiasannya semata. Penolakan secara terang-terangan dari Anna malah membuatnya menginginkan wanita itu lebih dari yang ia bayangkan.

Bukankah Anna isterinya! Dan tidak ada yang salah dengan hal itu. Suara langkah kaki terdengar dari tangga yang berada dibelakang ruang makan. Tanpa harus menoleh ia sudah dapat menebak siapa yang sedang berjalan menuju ruang makan saat ini.

Hanya dalam satu lirikan saja ia dapat melihat mata Anna yang terlihat bengkak, tentu saja karena wanita itu pasti menangis semalaman. Kenapa wanita selalu bersikap melankolis seperti itu, terlalu berlebihan.

Memangnya mereka bersedia sampai tua dengan status perawan? Atau yang lebih menggelikan lagi bahwa beberapa wanita berpikir ingin melakukan *seks* karena dasar cinta.

Cinta? Menggelikan sekali, kenapa harus ada kaitan antara cinta dengan *seks*. Menurutnya itu adalah dua hal yang berbeda. Banyak wanita yang sudah tidak begitu memperdulikan antara perasaan dengan kebutuhan seksual, dan rasa-rasanya Anna memang wanita yang lain dari kebanyakan. Semacam spesies langka, yang sudah hampir punah.

Jadi apa yang membuat wanita itu harus menangis semalaman, selain hanya karena ia tidak mencintai dirinya? Apa karena Ia memaksanya? Rasa-rasanya ia tidak bersikap kasar pada wanita itu, tidak ada pukulan atau caci maki kepadanya. Lantas kenapa ia begitu terlihat sedih? Apa karena Anna benar-benar membencinya? Ya tentu saja ia membencinya, dan itu tidak masalah baginya.

Atau kah karena wanita itu benar-benar masih mencintai Heru?! "Buatkan aku teh." Kata Bara tanpa menurunkan kertas Koran yang sedang ia baca. "Baik tuan." Kata bibi.

"Tidak, biarkan Anna yang membuatkannya." Akhirnya Anna mengangkat kepalanya dan melihat dirinya.

"Buat kan aku teh," ia mengulangi kata-katanya. Anna, bangkit dan tidak lama kembali dengan secangkir teh hijau panas. "Aku tidak ingin kau memakai baju-bajumu yang sudah lusuh seperti semalam, pakailah, pakaian yang sudah ku siapkan untuk mu." Kata Bara.

Ia memang tidak suka dengan wanita yang berpakaian lusuh, ia suka yang rapi dan bersih. "Aku akan tetap memakai baju yang ku bawa." Balas Anna. Ia harus tahu bahwa Anna tidak lah selemah yang ia pikir. "Tidak ada yang salah dengan baju ku." Lanjutnya lagi. Dilemparkannya dengan kasar kertas Koran itu lalu bangkit dari kursinya, menarik siku lengan Anna dengan sekali sentak. "Kau ingin aku mengulangi kejadian semalam berulang-ulang bukan, karena itu kau selalu bersikap melawan ku."

"Tidak. Aku hanya mencoba memberitahu mu bahwa tidak ada yang salah dengan baju ku." "Baiklah, kalau begitu dengan senang hati aku akan melakukannya lagi. Merobeknya perlahan-lahan, membuat kulit halusmu itu terlihat, lalu aku akan-"

Plaakk..!!

Kata-katanya terhenti setelah ia merasakan pukulan yang sangat keras di pipinya. Dua kali wanita itu menamparnya seperti ini. Dapat ia rasakan darahnya mendidih hingga rasanya ingin sekali ia memberikan hukuman yang setimpal kepadanya karena sudah berani menampar dirinya berkali-kali. Namun belum sempat ia membalas perlakuan Anna kepadanya, sebuah tangan kekar menarik lengannya dengan kuat.

Heru!! "Apa yang kau lakukan, lepaskan." "Kita harus segera pergi Pak, ada penerbangan pagi ke Bali hari ini."

Sial!!

Mereka masih saling bertatapan dalam amarah yang begitu memuncak. Anna dengan kebenciannya pada Bara, dan ia dengan kemarahan karena mendapatkan perlakuan kurang ajar dari wanita itu sebanyak 2 kali. Sekarang ia baru sadar kalau Anna, bukanlah lawan yang mudah. Dengan kesal ia lepaskan tangan Anna dan berlalu dengan cepat dari hadapan mereka semua.

Heru menatap Anna dengan iba, semua adalah kesalahannya. "Jangan melawannya Anna, kau hanya perlu bertahan 1 tahun." Kata Heru.

"Tidak, Aku tidak mau."

"Berhentilah keras kepala, ini semua demi kebaikan mu." Kata Heru lagi lalu pergi menyusul Bara, mengabaikan tatapan terluka yang ia lihat dimatanya. "Demi kebaikan ku?! Dia bilang demi kebaikan ku!!" Anna berkata lirih selepas mereka pergi. Pria itu memperkosa ku semalam apa kau tahu itu, Heru?! Tidak adakah yang tersisa dari hubungan singkat kita selama 5 bulan, kenangan masa kecil kita? Tidakkah kau merasa kasihan padaku.

"Nyonya baik-baik saja?" Suara bibi membuatnya sadar bahwa ada seseorang disana. Ia menggeleng pelan, jelas ia tidak baik-baik saja. Ia butuh seseorang untuk menghiburnya saat ini. Sang bibi seolah mengerti apa yang terjadi pada majikan barunya, siapa pun yang baru mengenal Bara pasti mengalami kesedihan yang serupa. Wanita paruh baya itu memeluknya dengan erat. “Apa sebenarnya salah ku kepadanya, bi?!”

“Nyonya tidak bersalah apa-apa. Ia selalu seperti itu terhadap orang baru dirumah ini, sebenarnya tuan orang yang baik hanya saja ia tidak tahu bagaiman bersikap yang benar.” Anna mendongak menatap bibi. “Bara, baik? Aku rasa bibi hanya sedang membelanya karena dia majikan bibi, benar kan?” Bibi tersenyum. “Bibi yang mengurusnya sejak kecil, jadi bibi tahu seperti apa watak asli Bara. Bukan sengaja membelanya tanpa alasan.“

“Lalu kenapa sikapnya seperti itu? Apa yang bibi ajarkan kepadanya sampai ia bersikap seperti Raja yang sama sekali tidak bisa ditentang.” Sungut Anna, kini airmatanya sudah mengering. Namun mata bengkaknya masih belum berkurang. “Bukan bibi mengajarkan yang tidak-tidak, hanya saja-“ Ucapannya terhenti sesaat sebelum akhirnya menggeleng pelan.

“Hanya saja kenapa, bi?”

“Tidak apa-apa Nyonya, sebaiknya bibi kembali ke dapur. Nyonya sudah lebih baik kan?” Anna mengangguk. “Terimakasih bi, dan satu hal lagi. Tolong panggil aku dengan Anna saja, aku tidak suka sebutan Nyonya, seolah aku adalah pemilik rumah ini.“

“Bibi tidak ingin membuat keributan dengan tuan, maaf tidak bisa menuruti kemauan Nyonya.” “Bagaimana kalau Nona saja? Aku hanya tidak suka dipanggil Nyonya, sungguh!!”

Bibi terlihat ragu. “Biar bibi tanyakan dulu kepada tuan ya?“ “Baiklah.“

“Bibi permisi dulu Nya..“

Anna mengangguk. Sepeninggal bibi ia memutuskan untuk tidak berangkat ke kantor hari ini karena keadaan wajahnya yang bengkak tidak memungkinkan ia untuk percaya diri duduk di mejanya dan bertemu para nasabah. Tidak perlu waktu lama untuk mendapatkan pesan bertubi-tubi dari teman kantornya sesaat setelah ia mengirimkan pesan kepada atasannya bahwa ia tidak dapat masuk kantor hari ini.

Duwi : Anna, lu kenapa enggak masuk? Wah-wah, sepertinya semalam lancar nih? Ia menghela nafas, salahnya juga kemarin ia sempat berbohong kepada mereka dan sekarang ia yang dapat batunya.

Duwi : Lu hutang cerita sama kita ya An, besok jangan lupa loh!! Hihihih...

Ia masih diam dan tidak berniat membalas.

Mba Rita : Ya ampun langsung gak bisa masuk kantor. Memangnya berapa ronde Non? Hehehee...

Ia bersandar pada sandaran kursi dengan lemas, bisakah mereka tidak menggodanya? karena yang terjadi tidak seperti yang dibayangkan.

Fitri : Congratulation Anna, *finally you got it.*

Sudah dapat dipastikan kalau sampai karyawan lantai 2 tahu dia tidak masuk secepat ini, si penyebar gosip adalah Mba Rita.

Hanya satu orang yang ada dibenaknya saat ini, Anggina. Ingin sekali ia menghubungi wanita itu dan menceritakan semuanya namun entah kenapa sekarang rasanya sulit. Jika Gina mengetahuinya ia pasti akan sangat murka kepada Bara dan yang terjadi selanjutnya adalah Bara akan sangat marah kepadanya lebih dari ini, Anggina mungkin akan terlibat gara-gara dirinya.

Akhirnya ia memutuskan untuk menyimpannya seorang diri.

***

SEPULUH

Pria itu tidak pulang selama 3 hari, tentu saja itu membuatnya jadi lebih nyaman dan aman. Ia memang belum tahu secara jelas apa sebenarnya bisnis yang dimiliki oleh Bara, yang ia tahu terakhir kali ia dengar Heru mengatakan bahwa mereka harus berangkat ke Bali. Dirumah ini tidak ada satu orang pun yang tahu kapan ia akan pulang atau kapan ia harus pergi, satu-satunya yang mengetahui hal itu hanyalah Heru, asisten pribadinya.

Dari gosip yang ia dengar melalui pelayan lain, bahwa tuan besar yang tidak lain adalah Ayahnya Bara sempat mengkhawatirkan kedekatan antara Bara dan Heru, ia pikir mereka berdua memiliki kelainan, meski tidak pernah terbukti sama sekali. Kini gossip itu seolah menguap entah kemana karena kehadiran Anna dirumah ini, meski kamar mereka terpisah namun sudah bisa dipastikan kalau kejadian malam itu pun tidak luput dari perhatian para pelayan.

Wajah Anna seketika memerah mengingat kejadian itu. Membayangkan Bara dan Heru adalah pasangan Gay membuat perutnya mulas karena geli dan sudah dapat dipastikan kalau gosip itu sebenarnya sama sekali salah besar, karena jelas-jelas Bara dan dirinya- Ia, menutup wajahnya yang terasa panas.

Kenapa juga dia harus mendengar gosip itu, lalu apakah karena hal itu Bara menikahinya? Demi membuktikan bahwa gosip itu salam sekali salah besar. Suara pintu gerbang terbuka, Anna menoleh kearah bibi yang berada disebelahnya. “Sepertinya tuan pulang.“ Wanita tua itu lekas berlari kepintu depan. Sedangkan Anna masih tetap berdiri di depan tv.

Aura rumah ini selalu berubah jadi mencekam ketika Bara melangkah masuk. Ia dapat mendengar suara derap langkah kakinya masuk ke dalam. Bara menatapnya tajam ketika pria itu melewati ruang tv.

Cara pria itu memandang dirinya tidak berbeda dengan ia memandang bibi atau pelayan yang lain. Sama saja dimatanya. "Siapkan air hangat." Kata Bara sambil membuka jas, melemparkannya pada Anna dan berjalan ke atas. Anna melempar pandangan kepada bibi, jelas sekali kalau ia takut masuk ke dalam kamar pria itu lagi. “Kenapa kau diam?”

“Eh...”

“Aku ingin mandi, siapkan air hangat sekarang.” Katanya lagi dan kini sudah jelas kalau perintah itu ditujukan kepada siapa. Anna merenggut diam tidak bisa melakukan apa-apa. Bibi dengan isyarat memintanya untuk segera menyusul Bara keatas. Tidak ada yang bisa dia lakukan selain menuruti perintah pria psiko itu.

Setengah was-was saat ia melangkah masuk ke dalam dan menyiapkan segalanya. Ketika ia keluar dari kamar mandi, pria itu masih duduk disisi kasur mengecek ponselnya. “A.. Air

hangatnya sudah siap.“ Katanya sambil berjalan pelan keluar kamar.

“Kau mau kemana?”

Segera ia membalikan tubuhnya dan entah sejak kapan pria itu sudah berdiri dekat dengan dirinya. “Aku! Mau keluar.” Jawabnya. Tubuh Bara sudah menjulang tinggi dihadapannya. Aroma parfum pria itu menguar begitu saja memenuhi hidungnya. “Apa aku sudah memberimu ijin keluar?”

Anna menggeleng cepat. “Belum, tuan..” Bara kaget mendengarnya. Ia meraih kedua pergelangan tangan Anna membuat wanita itu mendongak dan menatapnya. “Siapa yang meminta mu memanggilku seperti itu?”

“Eh, aku. Maaf aku tidak sengaja.” Itu karena sikapnya yang seolah menganggap dirinya sama seperti yang lain. “Kemana Anna yang dua hari lalu berani melawan ku tanpa takut? Kenapa sekarang kau terlihat berbeda dengan wanita yang ku tinggalkan 3 hari lalu?” Anna, mencoba melepaskan cengkraman tangan Bara pada tangannya namun sulit sekali. “Aku, hanya tidak ingin bertengkar dengan mu.” Jawabnya.

Bara tertawa keras dan melepaskan wanita itu. Ia memandangi Anna dari atas hingga bawah. Wanita itu mengenakan baju yang sudah ia siapkan untuknya. *Dress* berwarna putih gading dengan panjang selutut. Berlengan panjang dengan model balon di ujung lengannya.

“Baiklah, kau boleh keluar. Tugas mu sudah selesai.” Demi mendengar itu Anna langsung bergegas keluar dari kamar Bara yang terasa mengerikan. Setidaknya malam ini ia selamat, meski ternyata esok hari tidak berjalan mulus seperti malam ini.

***

"Kau sedang apa?" Suara Bara bergetar memenuhi ruangan dapur, membuat Anna terlonjak. Tidak biasanya pria itu bangun pukul 5 pagi. Ia masih mengenakan gaun tidurnya semalam, gaun pemberian Bara tentu saja karena akhirnya ia mengalah untuk tidak mencari keributan dengan pria ini. Bara berjalan santai ke arahnya, membuat ia seketika takut.

Aura Bara selalu membuatnya takut sejak kejadian malam itu. Bara mengurung Anna diantara kedua tangannya yang bersandar pada meja, membuat Anna menahan dada bidang Bara dengan tangannya.

"Kau tidak menjawab pertanyaanku, aku tidak suka mengulang perkataan ku Anna." Katanya, setengah berbisik. "Aku sedang menyiapkan bekal makanan." Jawabnya cepat. "Hari ini ada acara outing kantor, besok baru kembali." Katanya lagi menjelaskan. "Siapa yang mengijinkan mu pergi?"

Anna terdiam, ia lupa memberitahu pria itu semalam. "Aku akan tetap pergi, dengan atau tanpa ijin darimu." Balasnya. Bara mendekatkan wajahnya, kini semakin dekat sehingga membuat Anna menahan nafasnya dan tangannya masih terulur kedepan menahan tubuh pria itu.

Salah satu tangannya sudah berpindah ke pinggang Anna, menyentuh dengan lembut hingga membuat tubuh wanita itu bergetar. Ia mencium telinganya dengan perlahan, lalu berpindah ke leher dengan gerakan menggoda. Ia sedang menggoda istrinya saat ini. Tangan Anna yang semula menahan tubuh Bara, kini terlihat berpegangan pada bahu pria itu dengan pasrah. Entah kenapa lututnya terasa lemas. Bara tersenyum penuh kemenangan, perlahan Ia berbisik di telinganya. "Jam berapa kau harus pergi?" Suaranya pelan, seperti bisikan.

"J.. Ja.. Jam 07.00." Jawabnya. Bara mengangkat wajahnya, menatap Anna dengan mata menyala. "Baiklah, kau boleh pergi setelah kau melakukan satu hal."

SEBELAS

Ia masih memandangi Anna hingga wanita itu menghilang dibalik pintu bus. Entah apa yang membuatnya begitu tertarik kepada Anna, jika dibandingkan dengan wanita-wanitanya jelas Anna jauh dibawah mereka. Tapi ia merasa bahwa Anna memiliki daya tarik tersendiri, yang membuatnya tidak pernah merasa cukup.

"Bara, tunggu. Aku tidak bisa." Katanya. Dengan tidak sabar akhirnya ia mengangkat wanita itu membawanya masuk ke dalam kamar. Tidak ada lagi adegan banting membanting kali ini, karena ia tidak ingin menyakitinya sekarang. "Jangan menangis, jangan memohon dan tolonglah jangan menolak. Kau hanya akan memancing amarah ku jika melakukan hal itu." Katanya saat melihat wajah Anna yang sudah setengah mau menangis. Berhasil, wanita itu patuh dan menurut meski tetap saja ia melihatnya menangis sekilas tapi setidaknya tidak seperti kejadian sebelumnya. Kali ini lebih baik. "Bergegaslah, Aku akan mengantarmu." Katanya ketika akhirnya mereka selesai.

"Aku bisa berangkat sendiri."

"Diamlah, dan jangan pernah membantah ku, Anna."

"Kita berangkat sekarang Pak." Suara Heru menyadarkannya dari lamunan kejadian pagi tadi. Ia menganggguk dan mobil pun meluncur dengan cepat. "Miranda mencarimu, Pak."

"Katakan padanya aku sibuk."

"Kau tidak menemuinya selama 2 bulan, tidak seperti biasanya." Ia tertawa kecut. "Untuk apa aku menemuinya jika sudah ada Anna dirumah ku." Heru terdiam, rahanganya mengeras. Setidaknya itulah yang ia lihat dari balik kaca mobil. "Berhenti menyakitinya Bara, dia hanya alat. Ku harap kau tidak lupa itu."

Ia tertawa, ketika Heru memanggil namanya itu berarti keadaan menjadi sangat penting. Bukan lagi hubungan antara atasan dan bawahan. Melainkan teman. "Dia masih perawan ketika pertama kali aku tidur dengannya, aku tidak sangka ternyata kau begitu menjaganya selama 5 bulan. padahal kurasa tidak masalah jika kau melakukannya lebih dulu dari ku." Heru mencengkram kemudi dengan erat. Meski ekspresinya datar, Ia tahu kalau Heru cemburu. "Jangan buat skandal selama dia menjadi wanita ku, setelah semua berakhir baru kau boleh memilikinya lagi. Tunggulah selama itu." Katanya dengan tegas dan melangkah keluar dari mobil ketika mobil merapat disisi gedung.

***

Rusuh. Itulah kata yang tepat untuk menggambarkan Mba Rita, Duwi dan Fitri. Bara lah sumber biang kerok atas

semua ini. Pria itu bersikeras mengantarkannya sampai depan kantor dimana sudah ada 3 bus berukuran besar yang akan mengantarkan mereka hari ini ke Bandung.

Melihat sebuah mobil mahal menepi disana bukanlah hal yang aneh, tapi melihat seorang Anna yang keluar dari dalamnya itulah yang membuat 3 pasang mata itu jadi penasaran. Terlebih saat mereka melihat Bara keluar dari sana bersamanya. “Anna.” Teriak Mbak Rita sambil melambaikan tangan.

Ia hanya tersenyum kecut sambil berharap pria itu segera menghilang dari hadapan mereka. Namun yang terjadi malah sebaliknya, Bara berjalan memutari mobil dan berhenti dihadapannya. “Ada apa lagi? Kau bisa pergi sekarang.” Kata Anna ketus, wangi tubuh suaminya sejak tadi terasa mengganggunya selama di mobil.

Bukannya ia tidak suka, bukan itu. Hanya saja, terasa sedikit menggoda. Terlebih wajahnya masih sama seperti pagi tadi, bersemu merah. Bukankah ia membenci Bara? Benci karena pria itu memaksanya melakukan hal itu lagi, tapi kenapa wajahnya malah terasa panas merasakan pria itu di dekatnya. Terlebih tampil begitu rapi dan tampan seperti ini dihadapannya.

“Aneh sekali mendengar kau mengusir ku, Aku hanya tidak ingin kau di cap sebagai istri yang durhaka karena bersikap kurang ajar kepada suami mu. Lihatlah seluruh teman mu melihat ke arah kita, apa kau tidak ingin melakukan hal yang biasanya dilakukan seorang istri ketika ia hendak pergi?”

“Memangnya Apa!!”

Bara dengan santai mengangkat tangannya sebelah kanan ke hadapan Anna. Anna melengos sesaat melihat kelakuan pria itu, sebelum akhirnya mau tidak mau mencium punggung tangan Bara. Namun Bara tidak serta merta melepaskan tangannya, melainkan menarik tengkuknya dan mendaratkan ciuman ringan dikeningnya. “Kita harus menampilkan yang baik-baik dimuka umum, benar kan!” Katanya tersenyum licik. Anna balas tersenyum lalu pergi menghampiri teman-temannya. Selain dia itu psiko, tapi dia juga pandai berakting.

“Cieee... Pagi-pagi sudah mesra saja, bikin iri.”

“Calon penganten kok ngiri, nanti juga kan kamu begitu Wi.“ Balasnya. “Wah, ganteng loh suami kamu An.. Bisa dapat dimana yang seperti itu ?” Mba Rita mulai berceloteh. “Eh tapi suami kamu kerjanya apa An, orang kaya ya?” Fitri lagi-lagi bertanya hal yang sama. “Pengusaha Resort Fit.“ Itu yang Ia tahu, Anna memberanikan diri bertanya kepada Bara soal hal itu pagi tadi karena banyak temannya yang bertanya demikian dan itulah yang ia jawab dengan singkat.

“Wah, keren pengusaha. Cieee... Anna..“ Goda mereka. “Enggak perlu kerja lagi dong An kalau begitu.”

“Aku enggak mau bergantung sama suami Fit, wanita harus tetap mandiri punya penghasilan sendiri mau sekaya apa pun suaminya, biar enggak diremehkan.” Balasnya.

“Setuju itu.“ Mba rita menyela lagi, sambil masih memperhatikan mobil Bara dari balik kaca Bus. “Beruntungnya kamu An..” Anna hanya tersenyum penuh arti. Benarkah dirinya seberuntung itu?

Menikah dengan Bara yang begitu berkepribadian mengerikan. Ada satu hal yang sampai saat ini belum ia ketahui, yaitu kenapa Bara menikahinya? Kenapa mereka harus menjalankan penipuan ini terhadap dirinya? Ia akan menanyakan hal ini kepada pria itu nanti setelah kembali. Ia harus tahu, apa motif mereka berdua.

***

Siapa yang sangka bahwa Heru menelfonnya ketika malam tiba. Ini adalah kali pertama pria itu menelfonya kembali sejak hari pernikahan itu. Ia terlihat ragu untuk mengangkatnya, entah kenapa hatinya masih terasa pilu jika mengingat apa yang dilakukan pria itu padanya. Namun setelah beberapa kali telfon akhirnya Ia memutuskan untuk mengangkatnya juga. “Anna..“ Panggilnya.

“Ada apa?” Hening...

Anna berjalan keluar kamar, menuju belakang teras villa karena takut didengar temannya yang lain. “Kau sudah tidur?”

“Aku baru akan tidur.“ Ia berbohong, siapa yang akan tidur pada pukul 09.00 malam dalam acara liburan seperti ini? Lagi pula ia masih ada acara dengan ketiga temannya. “Bisakah kau keluar sebentar?” Anna sedikit bingung dengan permintaan

pria itu, aneh karena yang ia tahu Heru selalu berada disisi Bara lantas kenapa tiba-tiba ia memintanya keluar seolah pria itu sekarang berada disini. “Apa?”

“Pergilah ke teras depan.“ Masih dengan pertanyaan di dalam kepalanya, Anna berjalan ke teras depan tanpa sadar. Melihat keadaan sekitar Villa yang gelap sambil terus memegangi ponselnya hingga akhirnya ia melihat sosok Heru disana, sedang berdiri menatapnya. “Apa yang kau lakukan disini?“

“Karena aku ingin bertemu dengan mu, hal yang tidak bisa kulakukan jika ada Bara disamping mu.”

“Apa lagi yang kau mau?”

“Bisakah kau turun sebentar?” Anna masih diam tidak bergeming, ia bingung harus bersikap bagaimana saat ini. “Bisakah kita bicara? Sebentar saja.” Akhirnya ia tidak sampai hati mengabaikan pria itu disana. Anna turun perlahan menemuinya, mengeratkan sweater tebalnya karena udara malam semakin terasa menggigit. “Bagaimana kau tahu aku disini?”

“Itu bukan hal yang sulit untuk kami Anna.“

“Apa kalian selalu mempunyai mata-mata dimana saja?” Heru tergelak. “Tidak, tentu saja.” Heru menunjuk kearah belokan atas samping villa.

“Itu adalah Villa salah satu milik Bara yang kami sewakan.” Anna mengikuti gerakan tangan Heru, melihat Villa dengan model rumah kayu berbentuk minimalis.“Kau mau kesana?”

“Eh...”

“Pemandangan disana jauh lebih Indah dari pada disini.” Anna terlihat ragu. “Bara sedang tidak ada disini, ia pergi ke Surabaya sore tadi.” Anna membuang wajahnya. “Aku tidak bertanya soal dirinya. “Heru tersenyum mengejek. “Tapi kau seolah takut ia tahu hal ini.”

“Tentu saja karena dia.“ Katanya spontan, lalu menggeleng mengurungkan niatnya.

“Ah. Sudahlah.”

“Bagaimana?”

“Baiklah.” Setelah ia mengirim pesan kepada teman-temannya, lantas ia mengikuti Heru ke dalam mobil dan pergi ke Villa atas milik Bara. Heru, tidak berbohong soal pemandangan itu. Jelas karena villanya berada lebih tinggi sehingga ia dapat melihat puncak Gunung Pangrango yang tertutup kabut dari kejauhan. lampu sekitar villa sengaja dinyalakan agar tidak terlalu gelap, warna kekuningan yang dihasilkan membuat suasana terkesan romantis. Anna menunduk sedih, ia selalu membayangkan hal ini awalnya. Pergi berdua dengan Heru menikmati bulan madu mereka, sebelum akhirnya mimpi itu berubah jadi sebuah malapetaka.

“Boleh aku tahu kenapa?” Ia membuka percakapan tanpa melihat ke arah Heru. “Kenapa kalian mempermainkan ku?” Diam sesaat sebelum dapat ia rasakan Heru berdiri tepat dibelakangnya. Anna memeluk tubuhnya sendiri dengan kedua lengannya. Merasakan hawa dingin yang semakin menggigit, dan merasakan rasa sungkan terhadap Heru.

“Karena sebuah wasiat bodoh itu. Tuan besar begitu khawatir akan keadaan Bara, sehingga ia membuat surat wasiat bodoh seperti itu.” Kata Heru. “Ia memberikan semua harta kekayaannya kepada Bara dengan syarat pria itu harus menikah dengan seorang wanita. Jika ia sanggup memenuhi permintaan almarhum Ayahnya, setelah setahun maka semua warisan itu akan berpindah atas namanya secara otomatis.”

Tubuh Anna sedikit bergetar mendengar penuturan dari Heru. “Jika saja pria itu tidak memintaku mencari wanita yang lain dari biasanya, sudah pasti bukan kau target utama kami.

Namun entah kenapa hari itu Bara terlihat aneh sekali dari biasanya. Ia mencari wanita yang biasa saja, namun cerdas. Wanita biasa saja namun bisa mengimbangi posisinya. Wanita biasa saja namun tetap cantik.” Heru menghentikan perkataannya. “Aku, tidak pernah merekomendasikan dirimu kepadanya, sungguh. Ia yang memilihmu sendiri, ia memilihmu Anna, ia menginginkan mu.”

Anna, semakin mengeratkan pelukannya. Menahan matanya yang semakin terasa panas. “Jadi, hanya perlu 1 tahun maka semua ini selesai? Begitukah maksudmu?”

“Kau benar, 1 tahun dan semuanya selesai.” Anna menunduk, memejamkan matanya hingga terasa ada sesuatu yang menetes dari dalam sana. “Apa, kau pikir pernikahan itu hanya mainan? Satu tahun dan semuanya selesai, bagaimana kau bisa melakukan hal ini padaku?” Anna berbalik dan menatap Heru dengan tatapan marah. “Bara mendapatkan apa yang ia inginkan, lalu bagaimana dengan ku? Bagaimana dengan..-Dengan semua yang hilang dariku?” Heru menggenggam tangan Anna. “Aku bersalah Anna, biarlah aku ikut menanggungnya.

Setelah semua ini, biarlah aku bertanggung jawab atas semua yang sudah terjadi. Setelah semua ini, masih maukah kau menerima ku?”Anna menatap Heru dengan bingung. “Aku akan bertanggung jawab pada semuanya. Aku akan menikahimu setelah hubungan mu dengan Bara berakhir. Aku berjanji.” Anna menggeleng, menarik kedua tangannya dari Heru. Tidak. Ia tidak bisa lagi mempercayai pria itu, tidak untuk yang kedua kalinya.

“Aku bersumpah, percayalah kali ini.” Ada yang berbeda dari tatapan mata Heru. Pria itu tampak serius dengan ucapannya. Heru menghapus air mata di wajahnya, membawa kepala wanita itu ke dada bidang miliknya. Membuat Anna dapat merasakan detak jantungnya yang begitu cepat.

Namun entah kenapa ia merasa ada yang salah. Heru, meraba setiap permukaan wajah Anna dengan lembut. Mata pria itu basah, ia begitu merasa amat bersalah. Ia mendekatkan wajahnya ke wajah Anna, membuat jantung wanita itu berdegup kencang. Namun entah kenapa, sedikit lagi Heru berhasil

menciumnya, Anna memalingkan wajahnya. Sesaat wajah Bara muncul diantara mereka.

“Maaf..” Anna melepaskan dirinya dari Heru. “Aku belum bisa melupakan apa yang telah kau perbuat padaku.“ Ia menjauh dari tubuh Heru, mencoba mengambil nafas karena dadanya sedikit terasa sesak. Heru hanya mengangguk mencoba mengerti. Sudah sepantasnya ia mendapatkan perlakuan seperti itu darinya. Heru mengerti dan menetapkan hatinya untuk menunggu sampai Anna memaafkannya, ia akan terus disamping wanita itu dan takkan pernah menyakitinya lagi. Ia berjanji.

***

DUA BELAS

Keadaan memang terlihat jadi lebih baik ketika ia mencoba mengalah kepada Bara. Meski keadaan emosi pria itu memang bisa dikatakan tidak stabil, setidaknya untuk beberapa hari belakangan ini mereka jarang bertengkar. Bara juga bisa dikatakan jarang berada dirumah beberapa hari belakangan. Ia tidak tahu apa saja yang dilakukan pria itu diluar dan ia memutuskan untuk tidak pernah mau mencampuri urusannya. Seperti kata Heru, ia cukup bertahan selama 1 tahun dan semuanya selesai. Tidak bisa dipungkiri bahwa kenyataan itu membuatnya sedih.

Dibohongi, dipermainkan lantas ditinggalkan begitu saja. Jika Bara mendapatkan semua yang diinginkannya lalu ia sebaliknya, ia kehilangan semuanya. Bara memang membiayai uang kuliah Nina adiknya dan membiayai seluruh biaya pengobatan penyakit paru-paru adik bungsunya, yang sebelumnya hal itu harus menjadi tanggungan nya. Namun tetap saja, jika ia bisa memilih tentu tidak ingin Ia mendapatkan jalan cerita seperti ini di dalam hidupnya.

Tanpa sadar ia sudah berendam cukup lama dalam *bath up.* Belum terdengar suara mobil keluar dari gerbang rumah. Apa pria itu hari ini tidak pergi kemana-mana? Rasanya sangat

tidak nyaman berada dirumah pada hari libur dengan Bara di dalamnya. Ia berpikir sejenak, mencari cara agar tidak berada dalam satu tempat bersama pria itu seharian.

Anggina, satu-satunya nama yang terlintas begitu saja dalam pikirannya. Dengan tergesa ia bangkit dari bath up, mencoba keluar dari sana tanpa menyadari bahwa tubuhnya masih penuh dengan busa dan hal itulah yang membuatnya tergelincir tiba-tiba. Ia terjatuh karena terlalu tergesa bangkit hingga tidak sadar kakinya tergelincir akibat busa yang belum hilang sepenuhnya. Kepalanya terbentur besi dimana ia meletakkan handuknya. Anna mencoba bangkit dan merasakan sekujur tubuhnya terasa nyeri, kakinya juga terasa sakit untuk digerakkan.

"Bi, bibi..." Suaranya terdengar serak, ia mencoba terus memanggil bibi atau siapa saja yang berada diluar namun tidak ada satu pun dari mereka yang muncul.

10 menit berlalu, ia mencoba menyeret tubuhnya mendekati pintu kamar mandi namun rasanya tidak sanggup lagi. Ia merasa tubuhnya terasa dingin. Sekali lagi ia mencoba memanggil bibi, selang 5 menit berlalu akhirnya ada suara derap langkah mendekat, dengan sisa-sisa tenaganya ia kembali minta bantuan.

Akhirnya bibi datang, namun ia tidak bisa membuka pintu kaca itu. hingga ia mendengar langkah kaki bibi menjauh. Rasanya ia ingin menangis dengan kencang saat ini. Apa ini

karena ia berniat menghindari suaminya sendiri hingga harus menerima petaka seperti ini. Kualat kah dia sama Bara?

Bibi berlari dengan tergesa menemui Bara yang sedang serius dengan koran paginya. "Tuan... Nyonya.." Katanya, dengan raut wajah yang cemas. Bara menurunkan korannya menatap bibi dengan bingung bercampur marah.

"Ada apa?" ia kurang suka dengan seseorang yang bersikap panik seperti itu. "Nyonya berteriak dari dalam kamar mandi." Kata bibi akhirnya.“Pin..Pintunya terkunci.” Lanjutnya.

Bara langsung berlari dengan langkah lebar, berteriak dari luar ruangan. "Anna, buka pintunya." Teriak Bara dari luar. Mendengar suara Bara yang datang tubuhnya malah terasa semakin menggigil. Takut bahwa pria itu akan marah kepadanya karena membuat keributan dipagi hari. "Aku tidak bias.” Jawabnya, sudah hampir menangis karena menahan sakit dan takut.

“Tubuh ku tidak bisa bergerak." Lanjutnya lagi dengan suara yang mulai bergetar. Tidak lama mereka menjebol pinggiran tembok karena sulit mendobrak pintu kaca tebal itu. Bara berlari menghampiri, menyentuh tubuhnya yang bergetar karena menahan sakit dan dingin. Meski merasa malu karena ia harus terlihat seperti itu di depannya namun ia tidak bisa melakukan apa pun, terlebih saat Bara menutupi tubuhnya dengan handuk.

“Apa yang terjadi?” Tanyanya. “Aku tergelincir saat keluar dari bak. Maaf-“ Tanpa mendengar penuturan dari Anna

sampai tuntas, pria itu mengangkat tubuh Anna dan merebahkannya diatas tempat tidur.

“Semuanya keluar.“ Perintahnya pada para pembantunya. Anna tidak tahu apa yang hendak pria itu lakukan dengan berkata seperti itu namun sedetik kemudian ia tahu bahwa Bara ingin memeriksa seluruh bagian tubuhnya. Membuat wajahnya terasa panas karena malu. “Bara, aku- “

“Bisakah kau diam dulu!” Katanya. Anna terdiam. “Kakimu terkilir, siku lengan juga membiru.“ Ia beralih ke dahi Anna, melihat bagian ujung dahi yang memar karena terbentur.

“Kita ke rumah sakit sekarang.“ Selesai memeriksa tubuh istrinya ia langsung membuka lemari pakaian mencari apa yang pantas untuk digunakan wanita itu.

***

Tidak ada luka yang serius, meski tetap saja ia harus menjalani beberapa proses medis seperti rontgen di beberapa bagian tubuhnya. Bara yang mengurus semuanya hingga akhirnya ia diijinkan pulang pada sore hari. “Biasanya jika terjatuh, harus segera diurut, Tuan. Apalagi Nyonya terjatuh dikamar mandi.” Bibi memberi saran, begitu mereka sampai dikamar Anna.

“Aku, tidak percaya hal lain selain medis Bi, jadi-“

“Bibi benar.“ Sela Anna. “Kurasa akan lebih baik jika diurut, ini hanya terkilir pasti tidak ada masalah apa pun dengan bagian tulang dalamnya.” Bara menatap Anna.

“Kau yakin?” Anna mengangguk. Bara hanya bisa menghela nafas berat. Rasa-rasanya baru kali ini pria itu mau mendengarkan saran dari orang lain.

“Aku tidak bertanggung jawab jika sesuatu yang parah terjadi kepada mu, kau yang memintanya.” Anna kembali mengangguk dengan yakin, diikuti oleh bibi. Bara ganti melihat ke arah bibi, masih sedikit tidak yakin dengan keputusan dua wanita itu. “Aku tidak tahu dimana ada tukang urut yang bagus, jika bibi mengenalnya bisa segera memintanya datang kemari.”

“Ada, tuan. Bibi tahu tukang urut yang bagus, sedikit agak jauh dari komplek. Bagaimana jika bibi minta tolong nak Heru antarkan kerumahnya dan menjemputnya datang kesini?” Bara mengangguk setuju. Selepas kepergian wanita tua itu Bara masih berada disana dan belum bergerak sama sekali, hal itu membuat Anna sedikit canggung.

“Aku sudah tidak apa-apa, kau bisa meninggalkan ku sekarang.” Katanya dengan begitu hati-hati, takut pria itu tersinggung. “Kau mengusirku setelah aku menolong mu?” Benar saja dugaannya kan, pria itu tersinggung. “Bukan begitu, ku pikir kau mungkin punya kesibukan lainnya jadi kurasa kau tidak per-“

“Tentu saja ada.” Selanya.

“Awalnya, namun berantakan karena dirimu.” Ia tidak berbicara dengan nada marah atau pun kesal, hanya terdengar sedikit kecewa.

Anna, menunduk merasa bersalah “Maaf.“

“Tidak apa-apa, aku bisa melakukannya lain kali ketika keadaan mu sudah membaik.

”Eh, ia menatap Bara dengan bingung. “Apa hubungannya dengan diriku?” Pria itu tersenyum licik. “Tentu saja berhubungan, karena rencana ku adalah menghabiskan hari bersama mu.” Sembari berkata seperti itu ia mendekatkan

wajahnya pada Anna. Membuat wanita itu semakin meringkuk diatas kasur dengan selimut yang tertarik sampai menutupi dadanya membuat Bara tertawa keras.

“Kenapa kau selalu bersikap seolah kita belum pernah berhubungan sama sekali, padahal kenyataannya tidak begitu.”

Wajah Anna seketika memerah mendengarnya, ia membuang wajahnya ke arah lain dan tidak berniat membahas hal itu sedikit pun. “Boleh aku tahu kenapa kalian melakukan hal ini padaku? Kenapa kau menikahi ku?” Bara menatapnya sesaat, menimbang-nimbang haruskah ia memberitahunya atau tidak? Bara tidak tahu bahwa sebenarnya ia sudah mengetahuinya dari Heru, hanya saja ia juga ingin mendengarnya dari Bara. Dari penuturan pria itu langsung. Semua yang dikatakan Heru persis sama dengan yang dikatakan oleh Bara.

“Lalu kenapa kau memilih ku disaat ada jutaan wanita lain di Negara ini? Kenapa aku?”

“Kenapa aku harus menjawab pertanyaan mu?”

“Mungkin dengan begitu aku dapat merasa lebih baik, setidaknya berikan aku alasan kenapa harus aku yang kau pilih?” Jika Heru tidak tahu apa alasan Bara memilihnya maka ia yakin Bara tahu kenapa alasannya memilih dirinya.

“Karena kau mirip dengan seseorang.”

“Siapa? Apa dia kekasih mu? Cinta pertama mu atau-“

“Bukan!! Aku tidak mempunyai hal-hal seperti yang kau sebut barusan. Menjijikan sekali mendengarnya.”

Dia tidak berbohong, Bara memang tidak suka pada hal-hal semacam itu. Hubungannya selama ini dengan wanita lain hanyalah teman tidur, tidak lebih. Miranda atau siapa pun baginya hanyalah seseorang yang cukup menemaninya sampai batas itu dan tidak ada kaitannya sama sekali dengan perasaan.

“Lalu siapa?”

“Kenapa kau jadi sebawel ini sekarang? Bisakah kau beristirahat saja, kau tidak sadar kalau sedang sakit ya, Huh!?” Ia menyentuh dahi Anna yang diperban karena luka benturan tadi, teringat wajah pucat gadis itu karena ketakutan dan menahan sakit. Ia jarang merasa iba seperti ini sebelumnya namun melihatnya tidak berdaya tergeletak di dalam kamar

mandi pagi tadi membuat hatinya sedikit melunak, ia merasa kasihan kepada wanita dihadapannya ini. Tok,tok,tok. Terdengar pintu kamar diketuk, tidak lama terlihat wajah bibi dari balik pintu dengan seorang wanita yang usianya tidak jauh berbeda dengan bibi. Wanita itu terlihat tidak ramah “Siapa yang katanya jatuh dari kamar mandi pak?”

Tanya wanita itu, suaranya nyaring khas orang Jakarta membuat jantung Anna ciut seketika. Bara menunjuk kearah Anna yang masih meringkuk dengan selimut. “Dia,” Jawabnya dan mempersilahkan wanita itu duduk di samping Anna menggantikan posisinya.

Bara hanya berdiri disampingnya melihat wanita itu memeriksa bagian-bagian tubuh Anna sekilas. Sedangkan wanita itu sudah meringis kesakitan begitu saja, padahal baru sekedar di cek dan belum mulai diurut. Jujur saja ia jarang sekali diurut oleh tukang pijat. Seingatnya terakhir kali ia diurut sejak ia duduk di bangku SMK ketika terjatuh dari motor, hingga kini belum pernah lagi ia diurut. Ia masih bisa mengingatnya dengan jelas rasa sakitnya. Terlebih dari gerak-geriknya wanita ini terlihat kasar sekali, bagaimana jika tubuhnya malah semakin terasa sakit.

Apa bibi benar-benar yakin soal kualitas tukang urut ini?Melihat wajah Anna yang sekarang malah terlihat ragu dan takut Bara memutuskan untuk tetap disana, hal aneh kedua yang terjadi pada dirinya. “Kau ingin aku keluar atau tetap disini,?” Anna menatap Bara, ia tidak ingin ditinggalkan bersama wanita itu namun ia malu untuk meminta pria itu agar tetap disana.

Seolah mengerti tatapan istrinya ia menambahkan “Aku akan tetap disini.

Anna, memalingkan wajahnya dari Bara karena tidak ingin pria itu melihatnya menangis karena menahan sakit. Dia tidak sedang berpura-pura atau berlebihan, rasanya memang sakit sekali seolah selurut urat kakinya tidak berada di posisinya yang benar. Tidak jauh berbeda dengan bagian punggungnya yang juga terasa nyeri. Sesekali wanita itu menjerit tertahan, menggeliat karna menahan sakit hingg akhirnya membenamkan wajahnya dalam-dalam dibantal.

"Sakit, Bu.." Katanya merintih. 1 jam lebih akhirnya semua penderitaan itu berakhir. Entah sudah seperti apa keadaannya sekarang ini, tapi jelas kalau sekarang ia merasa tubuhnya sedikit lebih baik dibanding sebelumnya.

“Nah, sudah selesai.” Baru sekarang wanita itu tersenyum ramah, membuat kesan awal begitu berbeda. Begitu mengucapkan terimakasih Bara mengantarnya sampai depan pintu kamar dan menyerakan beberapa lembar uang ratusan, selanjutnya sang bibi yang mengurus kepulangan wanita itu.

“Sudah lebih baik?” Tanyanya pada Anna. Wanita itu mengangguk pelan. “Maaf merepotkan mu seharian, terimakasih sudah membantu ku.” “Tidak masalah, aku juga yang akan repot jika sesuatu terjadi padamu dirumah ini.” Anna, menunggu Bara keluar dari kamarnya namun dari gerak-geriknya pria itu tampak tidak menunjukkan bahwa dia akan keluar darisana. “Aku ingin beristirahat sekarang.”

“Ya, kau memang harus banyak istirahat sekarang. Tidurlah. Aku juga lelah seharian ini.” Seraya berkata seperti itu Bara bukannya pergi dari kamar malah sebaliknya, perlahan ia naik ke atas tempat tidur Anna. “Geser sedikit.”

“Eh, apa yang kau lakukan disini?”

“Apa lagi! Tentu saja tidur, aku lelah rasanya.”

“Bara-“

“Ada apa? Kau keberatan aku disini. Setelah apa yang ku lakukan untuk mu, tidak bolehkah aku istirahat disini?”

“Kenapa harus tidur disini saat kau memiliki kamar yang lebih luas disebelah?” Bara, menyelipkan tangannya dari dalam selimut dan merangkul pinggang Anna sehingga membuat wanita itu tersentak kaget. “Aku ingin tidur disini dan aku berhak menentukan dimana pun aku ingin tidur selama ini rumahku.” Bisiknya. “Sudah, tidurlah saja. Aku tidak akan menerkam wanita yang sedang sakit.” “Tapi-“

"Bahkan dalam keadaan sakit kau masih terus membantah ku." Katanya lagi. Akhirnya ia mengalah dan membiarkan pria itu disana. Tidak lama ia jatuh tertidur, mungkin karena lelah seharian menahan rasa sakit dan akhirnya ia merasa nyaman sehingga tidak butuh waktu lama untuknya tertidur pulas.

Jika Anna dapat tertidur pulas tapi tidak begitu dengannya. Hampir separuh malam ia tidak dapat tidur nyenyak,

sesekali terbangun dan menatap wajah Anna yang begitu mempesona secara alami. Wajahnya tenang dan damai seperti seorang bayi. Jika saja ia tidak sembarangan berjanji bahwa dia tidak akan menerkam wanita yang sedang sakit, sudah pasti saat ini ia akan menerkam wanita itu tidak perduli keadaannya.

Ia tidak lagi bisa menahan diri untuk tidak menciumnya. Sehigga membuat wanita itu terbangun. Wajah Bara memerah tanpa sadar, malu karena perbuatannya diketahui oleh Anna. Seperti pencuri yang tertangkap basah. Mereka bertatapan agak lama. Tidak ada satu kata pun yang keluar dari mulut Anna.

"Maaf, membangunkan mu." Katanya.

Bara mengucapkan maaf? Barusan!! terdengar aneh untuknya. Mereka bertatapan tanpa kata-kata. Aku rasa dia mengerti arti tatapan mataku yang terlihat mendamba. Ya Tuhan, aku memang pria bajingan, disaat ia terluka aku malah begitu menginginkannya.

"Bolehkah, aku?" Katanya perlahan. "Aku tidak bisa menahannya lagi." Lanjutnya lagi, Anna masih terdiam menatapnya lama.

“Anna, aku menginginkan mu.” Bisik Bara, ia terlihat seperti sedang merayu wanitanya. Ini adalah pertama kali untuknya, ia tidak pernah memohon untuk hal seperti ini karena yang terjadi biasanya adalah wanita-wanitanya yang datang dengan sukarela bahkan menggodanya. Lalu ia melihatnya mengangguk perlahan. Meski samar tapi sudah bisa dipastikan kalau wanita itu mengangguk. Entah kenapa ia merasa begitu

senang, hatinya berbunga ketika ia melihat jawaban persetujuan itu.

Perlahan Bara menunduk, mencium dengan mesra bibir mungil Anna. Apakah hanya perasaannya saja atau kah benar yang terjadi, kalau wanita itu mulai membalas semua perlakuannya. Kali ini berbeda, tidak seperti yang sebelum-sebelumnya. Ia tidak hanya seperti seonggok daging. Tapi ia membalas semua yang ia perbuat. Meski samar tapi ia tahu bahwa ada sesuatu yang berbeda kali ini dalam percintaan mereka.

***

TIGA BELAS

Matahari mulai berjalan naik ke atas. Aktivitas dirumah itu mulai berjalan seperti biasanya. Jika para pelayan dan majikannya menyambut hari dengan hati riang gembira tidak begitu dengan Heru. Ia melangkah dengan ekspresi yang sulit ditebak, seperti biasanya. Ada sesuatu yang mengganjal di hatinya sejak berminggu-minggu lalu. Ia tidak bisa lagi menunggu perasaan itu semakin besar hingga menggerogoti hatinya.

"Aku ingin bicara." Katanya. Membuka pintu ruang kerja Bara. "Bicaralah." Jawab Bara tanpa mengalihkan padangannya dari berkas-berkas yang sedang ia periksa. Ia harus bertemu dengan orang penting pukul 10 pagi ini.

"Apa kau menyukai Anna." Bara terhenti sesaat, tertawa mengejek dan menatapnya. "Kau sedang bercanda? Oh ayolah, aku sedang sibuk sekarang dan kau masuk hanya untuk bertanya omong kosong seperti itu?!" Bara menggeleng tidak percaya dan kembali mengalihkan pandangannya kepada kertas-kertas diatas meja. "Kau cukup menjawab ya atau tidak Bara."

Cukup sudah, Ia telah merusak hari yang indah ini. "Tidak!!" Bara kembali menatapnya dengan kesal. "Kau sudah mengenalku selama 13 tahun untuk tahu seperti apa diriku, memang siapa dia sampai aku harus menyukainya"

"Kalau begitu berhentilah menyentuhnya." Bara tertawa, melepaskan seluruh kertas yang sejak tadi ia pegang ke atas meja. "Siapa kau berani memberi perintah padaku." Kini Bara terlihat benar-benar kesal melihat sikapnya yang seolah memiliki Anna.

"Dia isteriku saat ini, kau lupa? Dia bukan lagi kekasih mu sekarang. Jadi berhentilah bersikap seolah Anna adalah milikmu."

"Kau sudah terlalu jauh bertindak Bara, dia hanya alat untuk memenuhi syarat surat wasiat itu."

"Aku tahu.! dan tak perlu terus kau ingatkan aku tentang itu."

"Kalau begitu berhen-"

"Tidak!!!" Bara memotong perkataannya dengan nada tinggi lalu berdiri menggebrak meja dengan marah. "Kau tidak berhak memerintah ku Heru, kau hanya asistenku." Bentaknya lalu terdiam sesaat. Bara mencoba mengendalikan amarahnya, karena tidak ingin bertengkar dengan Heru yang sudah dianggapnya sebagai saudara angkat hanya karena wanita.

"9 bulan lagi, tunggulah sampai waktunya dan kau boleh memilikinya lagi." Heru masih berdiri tanpa ekspresi. Laki-laki itu bahkan dapat terlihat lebih menyeramkan dari Bara karena begitu pandai menyembunyikan perasaannya. Berbanding terbalik dengan Bara yang memiliki emosi tidak stabil. "Baiklah, 9 bulan dan kau harus melepaskannya."

"Ya, tentu saja. Kau kira aku bersedia terikat lebih lama dari itu" Ia berbalik dan keluar dari ruangan itu. Selepas kepergianya Bara membanting seluruh benda yang ada diatas meja dengan marah. Ini adalah pertama kalinya mereka bertengkar hanya karena seorang wanita, biasanya dalam hal apa pun Heru selalu mengalah kepadanya namun kali ini agaknya sedikit berbeda. Pria itu mulai menunjukkan sedikit ekspresi dan perlawanan sejak ia mengenal wanita itu. Begitu besarkah pengaruh Anna?

Tanpa disadari sejak tadi Anna berdiri diluar pintu, mendengar percakapan mereka yang membuatnya merasa seperti barang tidak berharga. Ia mengetuk pintu membawakan teh hijau yang diminta oleh Bara. *Mood* Bara yang baik-baik saja berubah karena Heru, ia menjadi kesal melihat kedatangan Anna sehingga dengan kesal menepis cangkir teh panas itu dan mengenai kemeja yang dipakai oleh Anna.

"Akkh..." Anna merintih begitu air panas menyentuh kulitnya. Bara tidak tahu kenapa yang dia lakukan lagi-lagi melukai wanita itu. Dengan cepat dia bergerak maju dan menarik apa saja untuk mengeringkan tangan dan dada Anna yang terkena air teh panas. Kulitnya menjadi memerah. "Tidak

apa, aku tidak apa." Katanya, menjauh dari Bara. "Bisakah kau menjauh ketika *mood* ku sedang tidak baik?!" Bentak Bara.

Anna menatap Bara dengan tidak percaya, ia mendengus kesal. "Bukankah seharusnya kau meminta maaf dalam keadaan seperti ini, bukannya malah membentak." Balasnya. “Aku hanya mengantarkan apa yang kau minta.” Katanya lalu berjalan keluar.

“Ah, Sial!!”

***

Sudah 3 hari ia tidak melihat Bara dirumah itu sejak kejadian terakhir mereka bertengkar dipagi hari. Seolah ia mempunyai *insting* bahwa suaminya akan pulang malam ini, sehingga memutuskan menunggu pria itu pulang. Meski hubungan mereka hampir terlihat normal namun baik dirinya mau pun Bara setuju untuk tetap berada dikamar terpisah. Anna pun tahu diri untuk kembali ke kamarnya setelah selesai melayani pria itu.

Tidak pernah ia tertidur hingga pagi berada dikamar Bara, dia tidak mau dan selama ini belum ada komentar apa pun dari Bara mengenai hal itu.

“Ini Nya obatnya.” Seorang pelayan berusia 23 tahunan datang dan memberikan apa yang ia minta. Pil KB. Anna tidak begitu suka dengan jarum suntik sehingga memutuskan minum pil saja untuk menghindari kehamilan. Bukan semata kehendaknya ia melakukan hal itu namun atas perintah Bara.

Pria itu tidak ingin ada anak dalam hubungan singkat mereka. Bara tidak ingin membuat korban lebih banyak lagi terutama jika menyangkut seorang anak. Meski tidak sepenuhnya setuju namun ia pikir alasannya cukup masuk akal. Karena mereka tidak berniat lama dalam hubungan ini, sehingga seorang anak tentu hanya akan menjadi korban keegoisan mereka semata. Meskipun dalam hatinya ia menginginkan hal itu. Sejahat apa pun Bara terhadapnya, ia tidak akan pernah mampu membenci darah dagingnya sendiri.

“Bisa sekalian ambilkan aku air hangat.”

“Bisa Nya, sebentar.”

Ia memperhatikan ketiga kucing persia berbulu lebat sedang berbaring dikandangnya masing-masing. Molly, kucing betina itu terlihat tidak bisa tidur sejak tadi dan terus mengulet ke kanan dan ke kiri, menatapnya seolah berharap ia mau menggendongnya. Sedangkan dua kucing lainnya sudah terlelap dengan tenang karena kekenyangan. Ketiga kucing itu adalah hewan peliharaan Bara.

"Kau pasti merindukan Bara, kan?" Ia mencoba berbicara pada kucing betina itu, seolah Molly mengerti perkataannya. "Kau tahu, kurasa hanya kau yang menyukainya dirumah ini." Katanya lagi. “Tentu saja kau menyukainya karena hanya kau yang tidak pernah melihatnya marah atau pun dimarahi olehnya. Benar kan?“ Anna, mengeluarkan Molly dari dalam kandang dan menggendongya.

"Ehemm." Seseorang berdeham dengan keras dari belakang. Ia menoleh dan melihat Bara sedang menatapnya tajam. Molly turun dari gendongan dan melompat ke arah Bara. "Meooong..." Suaranya terdengar manja. Bara dengan lembut menggendong kucing itu, dan duduk disampingnya. "Aku tidak tahu kau sudah kembali." Katanya saat melihat pakaian Bara yang sudah berganti dengan pakaian santai.

"Ibu ku sangat menyukai kucing." Bara mulai bercerita dengan santai. "Ia juga suka bermain piano, setidaknya itulah yang aku tahu. Ibu selalu tertawa bahagia, aku melihat foto-foto miliknya ketika ia belum menikah dengan Ayah ku." Ia tidak mengerti kenapa tiba-tiba Bara menceritakan Ibunya, tapi ia hanya diam dan mendengarkan. "Semuanya berubah ketika ia menikah dengan Ayah ku, aku tidak lagi melihat tawa bahagianya disetiap foto keluarga." Bara berhenti sejenak dan menatapnya sekilas. "Setelah aku lahir, wajahnya semakin terlihat menyedihkan, hingga akhirnya ia pergi meninggalkan rumah ketika aku berusia 8 tahun. Ibu kembali kepada bekas pacarnya, dan mereka hidup bahagia sampai sekarang."

"Ibu bahkan tidak menoleh sedikit pun ketika melihat ku menangis mengejarnya, dihari kepergiannya. Dia tidak pernah sekalipun kembali lagi kerumah. Ia begitu menyukai kucing, karena itu aku memelihara mereka sejak lama hanya untuk mengenang bahwa dia pernah ada disini." Bara menoleh ke arahnya.

"Aku tidak ingin kau terlihat menyedihkan seperti dirinya. Setelah semuanya selesai kau bisa kembali kepada

kehidupan mu semula." Anna menunduk, tersenyum kecut. "Kau salah Bara, aku tidak pernah bisa kembali seperti semula. Sudah begitu banyak yang terjadi dan hilang. Kau tidak bisa menggantinya dengan apa pun."

Bara terdiam, tidak perduli dengan apa yang ia katakan. "Apa kau masih meminum pil anti hamil itu?" Anna mengangguk. "Kau harus menjaga dirimu, Aku tidak ingin kau mengandung anak ku. Hal itu hanya akan menyakitinya kelak." Bara bangkit, berjalan menjauh.

"Aku tidak akan pernah menyakiti anak ku, aku tidak akan pernah meninggalkannya." Bara tertegun sesaat sebelum akhirnya tersenyum getir. "Itulah yang selalu dikatakan Ibu ku, bahwa dia menyayangiku dan tidak akan meninggalkan ku, tapi pada akhirnya ia pergi dan tidak pernah kembali." Anna, terdiam. "Terlebih lagi kau tidak pantas Anna, kau bukan orang yang tepat untuk mengandung keturunan keluarga Siswoyo." Ia menelan ludah, sudah biasa baginya mendengar kata-kata Bara yang begitu menyakitkan tapi tidak ada yang lebih menyakitkan dibanding saat ini.

***

Bara, berjalan lunglai masuk ke dalam kamar. Tidak mengerti kenapa tiba-tiba ia menceritakan hal itu kepada Anna. Siapa sangka bahwa hari ini ia bertemu dengan adik tirinya. Tampaknya gadis itu sedang ada acara liburan dengan teman-temannya dan tanpa sengaja mereka menyewa villa miliknya yang di Bandung. Gadis itu tidak tahu, tentu saja. Tapi ia

mengenalinya, adik tirinya. Bohong jika selama ini ia tidak memata-matai Ibunya.

5 tahun lalu ia berhasil menemukan ibunya dengan keluarga barunya. Disanalah ia diam-diam melihat mereka satu persatu. Dalam tawa bahagia, hal yang tidak pernah ia rasakan sejak dulu. Awalnya ia tidak mengerti apa salahnya sehingga ibunya harus pergi dan tidak pernah kembali untuk melihatnya. Namun sejak usianya 15 tahun ia tahu semuanya. Alasan kenapa ibunya begitu membenci dirinya, membenci ayahnya.

"Karena kau mirip seseorang." Ia teringat kata-katanya pada Anna hari itu. ketika wanita itu bertanya kenapa harus dirinya disaat ada jutaan wanita lain di dunia ini. Karena Anna, mirip sekali dengan Ibunya. Mudah baginya mendapatkan seorang wanita bayaran. Hubungan singkat, bukankah itu yang selalu ia lakukan.

Namun entah kenapa hari itu berbeda, ia menginginkan wanita yang lain dari biasanya. Saat ia melihat foto Anna, disanalah perasaan itu muncul. Ia tertarik karena ia seolah dapat melihat sosok sang Ibu disana. Tidak ada siapa pun yang tahu termasuk Heru kalau sebenarnya ia begitu merindukan sang Ibu. Tapi ternyata mereka berbeda. Ya, tentu saja karena Anna bergitu keras kepala. Membuatnya menyadari bahwa dibalik wajah Anna yang Ayu, tersimpan ketangguhan di dalamnya. Ia wanita yang kuat.

***

EMPAT BELAS

Kenapa Anna bisa tersenyum begitu manis di depan orang lain tapi tidak pernah bisa tersenyum seperti itu kepada Bara. Anna berdiri, setengah membungkuk, tersenyum sambil mengatakan. "Terimakasih, semoga sukses selalu." Segera setelah *customer* itu pergi, Anna menekan tombol kecil yang ada disamping mejanya, tidak lama terdengar suara mesin operator memanggil nomor antrian selanjutnya. Bara menurunkan koran dan berjalan menuju meja *customer service*.

"Selamat dat- " Senyum Anna tiba-tiba memudar begitu melihat Bara berada disana. "Ada apa? Kenapa wajahmu berubah hanya karena melihatku disini. Kau tidak mempersilahkan aku duduk?" Anna, membuang wajahnya seraya berkata."Silahkan duduk." Ia menggerutu dalam hati.

"Ada apa kau datang kesini?" Anna, mencondongkan tubuhnya sedikit ke depan, bertanya dengan setengah berbisik kepada Bara.

Bara tertawa. "Kenapa dengan customer lain kau begitu baik sedangkan dengan ku kau berubah menjadi begitu galak."

"Bara, jangan main-main aku sedang bekerja sekarang."
"Aku tahu, aku hanya ingin mencetak transaksi." Jawabnya lalu

mengeluarkan dua buah buku tabungan. Dengan gerakan cepat Anna mengambilnya dan tidak lama menyerahkannya kembali kepada Bara. Melihat kehadiran pria itu saja sudah membuat suasana hatinya seketika menjadi suram.

"Sudah selesai." Namun Bara tidak langsung bangkit berdiri, ia mengambil brosur produk Bank yang ada disana. Membalik-balikkan dan membaca brosur itu. “Bara, masih banyak nasabah lain dibelakang sana.” kata Anna. “Hei, aku juga nasabah di Bank ini. Kenapa kau pilih kasih. Apa ini yang diajarkan oleh *manager* mu. Aku tidak segan menergurnya?”

“Tidak.!! Tentu saja tidak. Maaf kan aku, apa ada lagi yang bisa ku bantu?”

“Anna, apa kau tahu berapa banyak uang ku di Bank ini?” Anna, menghela nafas lalu tersenyum dengan paksa. “Seharusnya sikap mu bisa lebih baik terhadap nasabah prioritas seperti ku.” Kata Bara dengan sikap arogannya. Akhirnya Anna menyerah pada sikap Bara yang seperti anak-anak hari ini.

“Kenapa kau tidur lebih dulu akhir-akhir ini. Kau tidak menunggu ku lagi seperti biasanya?” Tanya Bara, tanpa menatap Anna. Ia sibuk membolak-balikkan brosur yang ada di tangannya. Berpura-pura tertarik pada penawaran yang ditawarkan dalam brosur. “Apa kita akan bahas soal rumah tangga disini? Sekarang?” Kata Anna pelan, masih sambil tersenyum. Seolah berpura-pura sedang menjelaskan produk Bank yang ada di dalam brosur itu kepada Bara. “Jika kau ingin aku cepat pergi, lebih baik kau jawab saja.”

“Karena kau selalu pulang larut sedangkan aku harus berangkat lebih pagi agar tidak datang terlambat ke kantor.”

“Apa itu juga alasanmu selalu berangkat lebih pagi?”

“Ya.“ Jawab Anna.

“Berapa mereka membayar gajimu tiap bulan?”

“Bara-“

“Jawab saja.”

“5 juta, belum tunjangan lain-lain.”

“Aku akan membayar mu 10 juta tiap bulannya, jadi kau bisa mengajukan resign akhir bulan ini.”

“Apa maksud mu? Aku tidak mau.”

“Kalau begitu kau harus tetap menunggu ku pulang dan pergi setelah aku mengijinkan mu pergi, kau tinggal pilih.”

“Aku terjebak macet jika berangkat diatas jam 07.00 pagi, mengertilah.” Bara, menggeleng dengan cuek sambil membolak-balikkan kertas brosur. “Kau yang pilih, berhenti bekerja atau setuju persyaratanku.”

“Bagaimana jika aku tidak memilih keduanya.”

“Gampang saja. Aku akan bicara dengan Pak Chandra, manager mu dan mengatakan bahwa mulai bulan depan kau tidak dapat bekerja lagi.”

“Bara, kau egois.” Bara mengangkat bahunya dengan santai, mendongak menatap wajah Anna yang sudah setengah memohon. “Kau tinggal pilih saja saying.“ Bara tersenyum licik kepadanya. Ia meletakkan kembali brosur itu di tempatnya semula.

“Pulanglah lebih awal karena kita akan pergi ke acara pernikahan salah satu kolega ku di Hotel Grand Hyatt malam ini. Heru akan menjemput mu tepat dipukul 05.00 sore. Jangan terlambat.” Kata Bara lalu bangkit berdiri, melenggang pergi begitu saja meninggalkan Anna dengan hati yang dipenuhi oleh amarah. Ia benci sikap Bara. Semua yang ada di dalam pria itu seolah tidak ada hal baik di dalamnya.

***

Anna masuk ke dalam ruangan besar itu, pesta pernikahan anak dari salah satu pengusahan terhebat di Negeri ini. Ia mengenakan gaun panjang berwarna merah, sepatu heels dengan tinggi 7 cm.

Anna merasa tersiksa dengan penampilannya saat ini, tapi setidaknya ia tidak jadi memakai sepatu yang tingginya belasan cm itu. Andai Bara yang menemaninya di Butik sore tadi, sudah jelas ia tidak akan berhasil menolak sepatu pilihan pria itu. Hanya dua hal yang membuat Anna mengakui selera bara.

Pertama adalah kalung berlian yang melekat dengan indah di lehernya dan yang kedua, anting-anting berbentuk bintang yang menggantung di kedua telinganya. Bisa dikatakan ia begitu menyukai kedua perhiasan itu. Dari jauh dapat terlihat Bara yang menatap Anna dengan *intens,* gabungan antara gairahnya yang seketika bangkit dan amarah karena melihat bagaimana asisten kepercayaannya.

Heru, sedang menggandeng lengan istrinya dengan mesra. Bara, kini tepat berada dihadapan Anna. Tanpa mengalihkan pandangannya kepada Heru, ia menarik lengan Anna dengan lembut dari Heru dan ganti melingkarkan tangannya pada pinggang ramping wanita itu.

Bara membimbingnya berjalan menjauh dari Heru, tanpa berniat menoleh kebelakang sedikit pun. Lain kali, ia tidak akan memberi tugas seperti ini lagi kepada Heru. Bara bertekad bahwa lain kali ia yang akan menjemput dan mendampingi Anna dan tidak akan membiarkan siapa pun menyentuh wanitanya. Meski Heru sekali pun.

"Maaf, membuatmu kecewa." Bara berbisik ditelinga Anna, membuat wajah wanita itu sedikit menjauh karena hembusan nafas Bara membuatnya bergidik. "Kecewa? maksudmu?" "Ya, karena mengacaukan reuni singkatmu bersama Heru barusan."

"Ooohh,, tapi bukankah kau sendiri yang memintanya menjemputku? "Ya, dan aku menyesalinya sekarang. Aku tidak suka melihatmu dekat-dekat dengannya." Anna, tersenyum

sambil menggeleng. “Kenapa kau selalu terlihat bahagia berada di dekatnya dan sebaliknya jika berada di dekatku.”

“Karena dia pria yang baik, aku selalu nyaman berada di dekatnya.” Kali ini Bara tertawa, agak keras. Ia menarik tubuh Anna agar lebih mendekat ke arahnya. Bara mendekatkan bibirnya ditelinga Anna dan berbisik. “Tidak ada pria baik yang menjual pengantinnya kepada pria lain, Anna.” Kata Bara tersenyum penuh kemenangan saat ia melihat wajah Anna menjadi merah padam karena amarah.

Belum sempat Anna mengumpulkan kata-kata untuk membalas perkataan Bara, seorang wanita bergaun hitam, dengan model rambut hitam berombak, mendekati mereka.

“Bara,“ Teriak wanita itu karena senang dapat bertemu dengan Bara disana. “Aku menunggu mu berbulan-bulan dan tidak percaya dapat bertemu dengan mu disini.” Wanita dengan rambut berombak itu kini sudah memeluk Bara dengan mesra.

Ia bergelayut manja pada Bara, tidak sadar bahwa ada Anna disana. “Hei, kau tidak berubah sama sekali Miranda. Kita ditempat umum sekarang dan semua mata dapat melihat kita.” Miranda tertawa dengan gaya manja, suaranya terdengar begitu menjijikan ditelinga Anna. “Well, kalau begitu kita bisa pindah tempat sayang. Kau tahu, aku begitu merindukan mu.” Anna, sudah hendak beranjak dari sana jika saja Bara tidak menahan

tangannya dan menarik tangannya hingga ia berada di antara Bara dan Miranda. “Kenalkan, dia Anna. Istriku.” Kata Bara dengan lantang. Entah kenapa Anna merasa ada sesuatu yang hangat mengalir di dadanya mendengar hal itu dari mulut Bara.

Miranda, seketika kaget mendengar hal itu. Bukannya menjauh dari mereka yang ia lakukan malah memperhatikan Anna dari bawah hingga atas kepala. Miranda kembali menatap Bara lalu tertawa mengejek.

“Aku tidak sangka selera mu bisa turun drastis seperti itu, sayang.” Ia menggeleng, sambil tertawa mengejek. Miranda mencondongkan tubuhnya kearah Bara. “Kau yakin bisa puas dengan wanita itu?” Miranda balik menatap Anna. “Apa yang membuat mu tertarik kepada wanita yang seperti penggaris ini Bara? tidak ada sedikit pun yang menarik di tubuhnya.“

Wajah Anna memerah, jika saja ini bukan ditempat umum sudah pasti ia tidak segan menampar wanita dihadapan nya ini sekarang. Miranda mengedipkan mata kearah Bara sebelum akhirnya beranjak pergi. “Aku tidak perduli dengan status mu sejak dulu, kapan pun kau butuh, kau tahu dimana bisa bertemu dengan ku. Aku selalu siap untuk mu Bara.” Kata Miranda menggoda sebelum akhirnya pergi.

Anna, menghentakkan tangan Bara dengan kesal. “Kau marah?” Tanya Bara.

“Aku!? Huh, untuk apa aku marah kepada wanita murahan seperti dia.” “Tapi dari suaramu, terlihat sekali kau marah karena sikapnya barusan.”

“Kenapa aku harus marah?! Kenapa kau tidak menemuinya saja sekarang, bukankah dia bilang selalu siap kapanpun kau membutuhkannya. Pergilah, sana.” Bara, tersenyum. “Kenapa kau tersenyum?!” Tanya Anna, ketus.

“Kurasa ini kali pertama ada seorang wanita yang cemburu kepada ku.”

“Siapa maksudmu? Aku, cemburu?” Anna tertawa hambar.

“Akuilah Anna, “

“Aku tidak cemburu, sedikit pun.”

“Lalu kenapa kau marah?”

“Aku tidak marah. Aku bahkan tidak perduli hubu-“

Anna, tidak meneruskan kata-katanya karena detik berikutnya Bara sudah menarik tangannya dan keluar dari ruangan pesta itu. “Apa yang kau lakukan, Bara.”

“Kita pergi, aku bosan berada disana.” Bara mengambil ponsel dari saku jasnya dan menekan tombol 1. Heru.

“Siapkan mobil di lobby sekarang, aku akan pergi. Siapa, Anna! Ya, Anna ada bersamaku, kami akan pergi berdua malam ini.” Heru terdiam saat menatap kepergian Bara dengan Anna. Pria dengan ekpresi datar itu tidak banyak bicara dan bertindak

akhir-akhir ini. Yang perlu ia lakukan adalah menunggu hingga saatnya tiba.

***

"Kenapa kau membawaku kesini, aku ingin pulang."

"Ada Heru yang akan mengganggu jika kita pulang, akhir-akhir ini dia menjengkelkan." Bara membawanya ke pantai. Anginnya begitu kencang sehingga Anna bergidik. Bara memakaikan jasnya untuk menutupi punggung Anna yang telanjang. Juga melepas sanggul rambut wanita itu hingga membuatnya terlihat lebih menawan.

"Harusnya kau mengajak Miranda kesini dan bukannya malah pergi dengan ku." Bara hanya tersenyum menanggapinya, membuat Anna semakin kesal dengan sikapnya. "Apa dia salah satu wanitamu?" Tanya Anna, mereka berjalan diatas pasir pantai. Bara tertawa. "Ya dan yang paling menyebalkan." Anna menunduk, memeluk dirinya sendiri karena dingin. "Kalian masih berhubungan sampai sekarang?"

Ya Tuhan apa yang sedang ia coba tanyakan, kenapa dia begitu penasaran. "Tidak sejak kita menikah." Anna menatapnya tidak percaya, Bara tertawa melihat ekspresinya." Jangan percaya jika kau tidak ingin mempercayainya."

Bara meraih tubuh Anna dan berbisik di telinganya. "Aku hanya menginginkan mu sejak malam itu, jangan tanya kenapa karena aku juga tidak tahu." Bara mendekapnya. "Kau membuatku gila karena menginginkan mu Anna, disetiap detik."

"Seperti kata Miranda, apa menariknya diriku. Cih, ia bahkan mengataiku penggaris. Wanita tanpa body, memang dia pikir tubuhnya sebagus itu sampai berka-"

Cupp!!

Bara mengecup bibir wanita itu sekilas, membuat Anna terdiam. "Aku tidak tahu kalau ternyata wanita menjadi begitu mengerikan ketika sedang cemburu." Kata Bara. "Apa kau sadar kau terus mengomel sejak tadi, sepanjang perjalanan dan hingga kini. Meski pun begitu kau masih mengingkari kalau kau sedang cemburu kepadanya." Wajah Anna memerah, bersiap untuk membantah perkataan Bara lagi jika saja pria itu tidak lagi-lagi mendaratkan ciuman singkat di bibirnya. Matanya mendelik, gabungan antara marah dan gairah.

"Aku akan terus mencium mu jika kau masih bicara lagi." Kata Bara, setengah mengancam.

"Ap-"

Bara, membuktikan ucapannya. Ia kembali mencium bibir Anna ketika wanita itu berniat kembali berbicara. "Sebenarnya apa yang begitu membuatmu kesal padanya? Kau kesal karena ia menghina tubuhmu atau karena mengetahui bahwa aku pernah berhubungan dengannya dan berpikir mungkin hubungan kami akan terus berlanjut seperti dulu. Atau kesal karena ia memeluk ku dihadapan mu?" Anna menggigit bibirnya, membuang wajahnya dari Bara. Ia takut jika ia berbicara lagi maka pria itu akan kembali menciumnya. Bara lagi-lagi tertawa. "Bicaralah, aku tidak akan mencium mu."

Meski berkata seperti itu, tapi tatapan matanya tidak berpaling sedikit pun dari bibir mungil Anna. Anna, menutup bibirnya dengan kedua tangan dan berbicara sesuatu yang tidak bisa dimengerti oleh Bara. Tatapan pria itu melembut, dengan perlahan ia menarik tangan Anna dari wajah wanita itu. Mengelus pipinya yang halus sebelum akhirnya kembali menempelkan bibirnya ke bibir Anna.

Malam ini Bara terlihat berbeda dari biasanya. Entah sudah berapa kali Anna melihat pria itu tertawa dan tersenyum. Bibir Anna masih terkatup rapat, sebelum akhirnya pasrah ketika Bara membuka bibirnya dengan lembut. Mengulumnya dengan perlahan sampai ketika ia merasakan ada sesuatu yang menerobos masuk ke dalam mulutnya. Ciuman mereka kali ini begitu berbeda dengan biasanya. Entahlah, dia hanya merasa kalau ia bisa merasakan perasaan Bara disana. Anna bertumpu pada bahu lebar milik Bara, bersikap pasrah dengan apa yang tengah dilakukan suaminya saat ini. Mungkin karena angin laut yang berhembus dengan kencang sehingga membuat Anna semakin lama semakin mengeratkan pelukannya pada bahu Bara.

***

LIMA BELAS

Hidup bersama Bara, sulit digambarkan seperti apa rasanya. Di lain sisi ia terlihat seperti pria dewasa yang normal, namun disisi yang lain ia terlihat seperti orang asing bagi Anna.

Eh, tidak hanya bagi Anna namun bagi seluruh penghuni rumah itu. Ada saat dimana seolah Bara seperti menjaga jarak dari mereka dan bersikap begitu dingin. Bara terlihat seperti seseorang yang tidak ingin terlibat dalam ikatan emosional terhadap siapa pun.

Baru seminggu yang lalu Anna menghabiskan waktu bersama dengannya dipantai seusai acara pesta malam itu. Bara saat itu berbeda dengan Bara yang biasanya. Ia terlihat lebih santai dan lebih hangat. Anna harus mengakui bahwa hatinya sedikit goyah ketika pria itu memperlakukannya dengan begitu lembut. Anna, mencoba mengingat apa saja hal yang ia dan Bara lakukan kala itu dipantai.

Bagaimana Bara dengan tanpa diminta membantu membawakan sepatu *heels* miliknya. Menyelimuti tubuh Anna dengan jas miliknya karena wanita itu sedikit kedinginan, dan bagaimana mereka menghabiskan malam bersama ditempat itu dengan nuansa yang berbeda. Membuat Anna, menginginkan lebih dan lebih lagi. Wajah Anna merona ketika mengingat

semua itu, membuat ia menyentuh wajahnya yang kini terasa panas.

Tidak! Ini bukan saat yang tepat untuk mengingat-ingat hal semacam itu. Keadaan saat ini sepertinya sangat serius dan seharusnya ia tidak mengingat hal yang sudah berlalu.

“Ada apa? Apa terjadi sesuatu?” Tanya Anna kepada Heru. Anna segera keluar dari kamarnya begitu mendengar suara mobil masuk ke dalam halaman rumah. Sekilas ia sempat melihat wajah Bara yang tampak begitu marah sebelum akhirnya menghilang dibalik pintu ruang kerjanya dengan bantingan pintu yang cukup keras.

“Tidak ada apa-apa. Lebih baik kau jauhi dia untuk sementara ini.” Kata Heru. Anna sudah mulai mengenal seperti apa Bara karna itu ia mengganggguk saat Heru berkata seperti itu.

“Tuan selalu seperti ini setiap tahunnya saat menjelang hari ulang tahunnya.” Gumam bibi sekilas namun hal ini seketika mengusik hati Anna. “Memang kenapa Bi?”

Praang..!!

Belum sempat bibi menjawab, terdengar suara benda yang dilemparkan dari dalam ruangan Bara. Anna secara naluriah berjalan menuju kesana, namun tangan Heru menahannya. “Jangan, Anna.” Kata Heru, dari nada bicaranya ada kesan peringatan didalamnya.

"Aku akan melihat keadaannya." Jawab Anna dan detik berikutnya ia sudah berdiri di depan pintu ruang kerja Bara. Ia membuka pintunya perlahan, mengabaikan suara Heru yang berteriak melarangnya dari belakang. Ruangan kerja yang semula begitu tertata rapi dalam sekejap berubah seperti kapal pecah. Kertas kerja bertebaran diseluruh lantai ruangan. Hiasan meja yang terbuat dari kaca sudah hancur berkeping-keping. Ini mengerikan. Anna mencari sosok Bara di dalam sana. Sesuatu yang lebih menakutkan dibanding dengan keadaan yang ia lihat sebelumnya.

"Bara..." Panggilnya dengan suara pelan. Bara mengangkat kepalanya yang sejak tadi tertunduk. Matanya merah menyala, seluruh otot di tubuhnya menegang dan menyembul keluar. Ia terlihat seperti seorang monster. Anna pernah menonton film Hulk, dan saat ini rasanya Bara mirip seperti Bruce Banner yang sedang berubah wujud menjadi monster.

"Keluarr..!" Teriaknya. Seolah teriakan itu memiliki kekuatan sehingga membuat tubuh Anna seolah terbentur ke pintu. Pintu itu tertutup dengan tubuhnya. Seharusnya ia mendengarkan peringatan dari Heru tadi.

"Wanita jalang!" Teriaknya lagi, entah sejak kapan Bara berjalan dari belakang meja kerjanya karena sekarang pria itu sudah berada tepat di depan Anna, mencekik lehernya dengan begitu kuat. "Mati kau. Matilah kau." Anna tidak bisa bernafas, tapi juga tidak bisa melawan kekuatan Bara yang begitu kuat. Matanya terpejam merasakan sakit di lehernya.

Dari balik pintu terdengar benturan yang disebabkan oleh tubuh Heru. Pria itu berusaha menyelamatkan Anna dari sana namun, tidak ada yang bisa menandingi kekuatan Bara saat ini. Satu-satunya yang harus ia lakukan adalah menyadarkan Bara bahwa dia Anna dan bukan siapa pun yang ada dimatanya saat ini.

"Ba.. Ra..!" Ia mencoba memanggil pria itu, menepuk-nepuk tangannya yang mencekik lehernya. Ia berusaha membuka matanya dan menatap mata merah menyala milik Bara, ia menatap dengan iba ke arah pria itu.

"Ba.. Ra..!" Panggilnya.

Mata merah menyala itu seketika berubah, cengkraman di lehernya pun pelahan mengendur saat tangan Bara merasakan cairan bening hangat yang keluar dari mata Anna. Ia melepaskan Anna dengan seketika begitu kesadarannya pulih. Berjalan mundur hingga menabrak meja dan melihat istrinya sudah terjatuh dilantai sambil memegangi lehernya.

"Anna..."

Anna, mencoba mendongak menatap Bara yang kini berubah terlihat begitu menyedihkan. Ia berusaha bangkit, berjalan mendekati pria itu.

"Kau... Baik-baik saja?" Tanyanya. Bara menatap Anna heran, bukan kah ia yang seharusnya bertanya seperti itu. "Pergilah Anna, menjauhlah dari ku." Ucapnya lirih. Namun entah apa yang merasuki diri Anna, dari mana datangnya

keberanian itu sejak tadi. Kini wanita itu sudah berdiri dihadapannya, menyentuh lengan bara yang berotot. Dengan gerakan hati-hati ia menjulurkan tangannya kebelakang, mencoba memberikan kenyamanan pada pria itu dengan menyentuhnya. “Pergilah sebelum aku menyakiti mu lagi.” Kata Bara lagi. Pria itu kini menangis. Kenapa Bara harus terlihat begitu menyedihkan dihadapannya saat ini? Pria jahat dimatanya itu kini berubah menjadi begitu menyedihkan. Anna, menyentuh wajah Bara dan perlahan mengangkatnya ke atas hingga mereka akhirnya saling memandang satu sama lain.

“Apa yang membuatmu seperti ini?” Ia menangis melihat keadaan suaminya. Bara menggeleng lemah, tangannya terulur menarik tubuh Anna lebih merapat ke tubuhnya. Ia bersandar pada dada Anna, tubuhnya bergetar hebat. Ujung jarinya mencengkram lengan Anna, hingga membuat wanita itu meringis tertahan. Anna, memeluknya dengan lembut. Entah apa yang telah dialami pria ini sehingga ia menjadi seperti ini. Anna yang tidak pernah mau tahu urusan Bara kini sedikit penasaran, apa yang dialaminya dimasa lalu sehingga membuat Bara terlihat begitu terluka.

Dari belakang, Heru hanya diam melihat pemandangan di depannya itu. Perlahan kakinya mundur kebelakang, meninggalkan mereka disana. Hatinya sedikit perih melihat hal itu, ia bisa merasakan sesuatu tengah terjadi diantara mereka berdua. Dan biasanya feeling itu tidak pernah meleset.

***

ENAM BELAS

"Mama...." Seorang anak kecil berusia 6 tahunan mencoba memanggil Ibunya yang tengah duduk sambil menangis disudut ruangan. mencoba mencari tahu kenapa Ibunya menangis. "Ma... Kenapa?" Tanyanya lagi. Akhirnya wanita berusia 30 tahunan itu menatapnya, tatapan penuh kebencian yang sering ia dapatkan sebelumnya. Wanita itu menarik tangannya dan memeluknya. "Bara, kenapa aku tidak bisa membencimu nak. Harusnya aku membencimu sebesar kebencian ku pada Ayah mu." Kata wanita itu, sambil terisak. Membuat Bara tidak mengerti apa maksud perkataan Ibunya.

Tiba-tiba sang Ibu melepaskan pelukannya, menatap Bara dengan lekat. Saat itulah ia melihat sorot mata sang Ibu tidak hanya sarat akan kebencian, namun juga kesedihan yang teramat dalam. "Kalau saja kamu tidak ada Bara!! Kamu hanya anak haram, aku tidak menginginkanmu ada." Teriaknya histeris, mendorong tubuh Bara yang masih kecil hingga terjatuh ke lantai.

"Ayah mu pria brengsek Bara... Dia brengsek!" Teriaknya lagi dengan lebih keras, tidak perduli apakah anaknya mengerti atau tidak. Ia terus mengoceh tanpa henti. "Dia memperkosaku. Jjika saja kau tidak ada. Ya Tuhan kenapa kau

harus ada." Ia menangis histeris. "Mama...." Bara mulai ikut menangis bersamanya. "Aku harus pergi, aku tidak bias melihatmu lebih lama lagi atau melihatnya. Semakin besar kau semakin terlihat seperti dirinya. Aku tidak bias." Ia mengacak-acak rambutnya seperti orang gila, membuat Bara kecil menangis kencang.

Lalu beberapa orang datang, kakek dan nenek, membawa Bara pergi dari Ibunya namun sempat ia lihat kakek menampar sang Ibu. Sejak saat itu semua berubah, hidupnya yang semula terasa begitu sunyi bertambah sunyi sejak saat itu.

Ia harus merelakan saat Ibunya menjalani terapi kejiwaan hampir 2 tahun karena depresi berat. Jangan tanya bagaimana keadaannya saat itu, ia bahkan tidak mengerti apa yang terjadi. Sejak saat itu ia terpaksa kembali tinggal bersama sang Ayah, pria dingin yang begitu keji. Tidak ada yang bisa dilakukan sang kakek dan nenek untuk membuat Bara tinggal bersama mereka dan jauh dari pria itu. Keputusan kakek dan nenek menikahkan Ibunya dengan pria itu ternyata tidak membuat masalah selesai, sebaliknya mereka hanya membuat wanita itu semakin tersiksa dengan pernikahan yang tidak ia inginkan sama sekali.

Hanya bertahan 3 tahun sebelum akhirnya Raina menuntut perceraian. Tinggal berdua bersama sang Ayah tidak membuat hidupnya menjadi lebih baik, malah sebaliknya. Setiap melihat pria itu maka semua perkataan Ibu terus terulang-ulang seperti kaset kusut, bahwa Ayahnya bukanlah pria yang baik. Semua teman sekolahnya mengatai dirinya anak orang gila,

karena Raina kena gangguan jiwa, tidak ada satu pun dari mereka yang mau berteman dengannya.

2 Tahun berlalu, saat akhirnya ia dapat bertemu kembali dengan sang Ibu yang kini terlihat lebih tenang dan lebih baik dari pada sebelumnya. Ia pikir mereka akan bersama kembali dan keadaan akan menjadi lebih damai dari sebelumnya, tapi kenyataannya tidak demikian. Ia pergi, membawa koper besar dan mengabaikan Bara.

"Ma jangan pergi... Jangan tinggalkan Bara." Katanya, berusaha mengejar sang Ibu. Hal yang paling menyakitkan adalah bukan ketika Ibunya pergi dari rumah ini, namun ketika sang Ibu bahkan tidak menoleh sedikit pun ke arahnya.

***
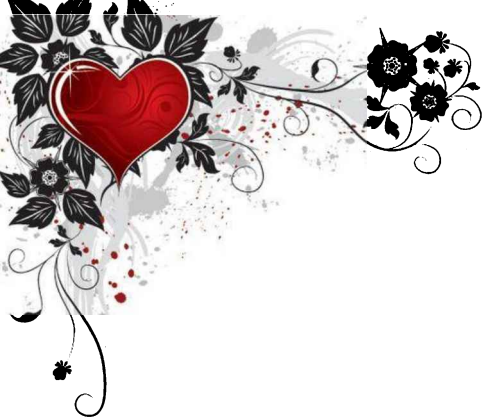
TUJUH BELAS

"Bara..." Ia dapat mendengar namanya dipanggil dari kejauhan. Semakin lama semakin terdengar nyata dan jelas. Dengan perlahan ia membuka matanya dan menemukan raut wajah khawatir Anna dihadapannya. Anna, terlihat begitu cemas dengan keadaannya? Apakah dia tidak salah lihat, benarkah Anna sebegitu cemas melihat dirinya saat ini? Tapi kenapa?

"Kau tidak apa-apa? Apa kau bermimpi buruk?!" Tanya Anna sambil membasuh tubuhnya yang basah oleh keringat. Lagi-lagi mimpi buruk itu kembali setelah sekian lama menghilang.

"Kau tidak sadarkan diri hampir 3 jam, kau membuat kami semua khawatir. Apa kau merasa baikan sekarang? Atau perlu ku panggilkan dokter agar kembali datang memeriksa mu? Aku akan-"

"Keluarlah." Ucapnya dengan nada dingin. Membuat Anna diam seketika. "Keluar dari kamar ku." Perintahnya lagi, namun Anna masih diam disana, disisi tempat tidur. Bingung antara harus kah ia keluar dan meninggalkan Bara seorang diri atau tetap disana dan menerima kemarahan pria itu sekali lagi.

"Kembalilah ke kamarmu Anna." Suara Heru tiba-tiba muncul dari balik pintu dan melangkah masuk ke dalam dengan santai. "Sepertinya dia sudah tidak apa-apa, aku akan berada disini menjaganya. Kau bisa kembali beristirahat dikamar mu." Anna terlihat sedikit ragu-ragu berdiri.

Pandangannya tetap menuju kearah Bara, berharap pria itu menoleh sedikit saja kepadanya dan mengetahui bahwa betapa cemas dirinya saat tiba-tiba pria itu pingsan begitu saja dalam dekapannya. Namun Bara tidak melihat ke arahnya sedikit pun. Pria itu tetap memejamkan matanya.

"Tidak bisakah kau bersikap lebih baik kepadanya? Dia begitu khawatir ketika kau tidak sadarkan diri sejak sore tadi." Kata Heru begitu Anna sudah pergi dari ruangan itu. "Diamlah dan keluar dari kamar ku. Aku butuh istirahat sekarang."

"Tutup mulutmu Bara, aku sudah berjanji kepadanya akan menjaga mu hingga esok. Jadi berhentilah bersikap keras kepala." Bara melotot kesal kearah Heru.

"Jangan melotot kepada ku, tensi darah mu bisa naik kembali dengan cepat. Dokter mengatakan sungguh ajaib kau tidak terkena *stroke* karena tingginya tensi darah mu. Hanya karena kau 4 tahun lebih tua dariku, bukan berarti aku takut, kalau perlu aku bersedia memukul mu agar kau diam." Heru sudah hidup bersamanya hampir 13 tahun lamanya. Ada saat dimana dia bersikap seperti seorang pelayan, ada saat dimana ia bersikap kurang ajar seperti saat ini.

Sial. Bukan berarti Bara takut akan ancamannya hanya saja dalam keadaan seperti ini jika ia memaksa melawannya maka sudah pasti ia akan kalah dan Heru, tidak pernah main-main dengan perkataannya. Bara memunggungi Heru, aneh rasanya jika ia harus melihat wajah Heru yang sedang duduk disampingnya saat ini.

"Apa yang membuat mu hilang kendali seperti ini Bara? Apa yang dikatakan wanita itu kepada mu." Tanya Heru. Namun Bara enggan menjawabnya. Ia tidak ingin mengatakan hal apa pun yang berkaitan dengan Ibunya.

Heru adalah orang yang paling mengerti seberapa besar kebenciannya terhadap wanita itu. Wanita yang meninggalkannya begitu saja tanpa pernah menoleh sekali pun. Wanita yang akhirnya menemukan kebahagiaannya kembali tanpa pernah memikirkan nasibnya. Diantara semua orang, Heru lah satu-satunya orang kepercayaan dirinya. Mereka berdua hidup dalam didikan yang sarat akan kekerasan. Mereka berdua saling memahami satu sama lain. Memahami arti kehilangan. Menerima segala didikan keras dari Ayah Bara, mereka berdua diciptakan untuk menggantikan posisi pria yang ia sebut Ayah. Tanpa belas kasih, penuh dengan kelicikan dan ambisi.

Tiba-tiba ia teringat kejadian sore tadi di ruangan kerja saat ia menyerang Anna tanpa sadar. "Apa dia baik-baik saja?" Ia bertanya kepada Heru. "Maksudmu Anna?! Tentu saja tidak, dia tidak baik-baik saja." Tubuhnya menegang seketika, mendengarnya. "Dia terluka?" Tanyanya lagi. "Ya, di leher dan

di kedua lengannya." Aliran darahnya terasa begitu panas mendengar jawaban Heru.

"Apakah parah?" Tanyanya lagi.

"Sejak kapan kau bawel seperti ini! Jika kau mengkhawatirkan keadaannya, lantas kenapa kau tidak lihat sendiri dan malah mengusirnya tadi? Bara terdiam, mengingat kejadian 3 tahun lalu ketika ia melukai seorang pelayan muda yang baru saja datang dari kampung menggantikan pelayan lain.

Saat itu ia tidak tahu bahwa Bara akan berubah menjadi sangat mengerikan dihari ulang tahunnya. Pelayan itu hanya melakukan hal seperti biasa, mengantarkan teh hijau ke ruangan Bara tanpa menduga bahwa akhirnya ia harus menerima beberapa luka ditubuhnya karena perbuatan Bara yang mengamuk dan melampiaskan kemarahan padanya. Detik itu juga ia memutuskan berhenti bekerja. Meski Bara memberikan kompensasi besar namun tetap saja kejadian itu dan beberapa luka yang ia terima akan terus membekas.

Bara bangun dan melepas selang infus di tangannya lalu melangkah menuju kamar Anna, meninggalkan Heru disana dan tidak menggubris panggilan pria itu sedikit pun.

Bara melangkah masuk begitu saja ke kamar Anna. Anna memang tidak penah mengunci pintu kamarnya karena Bara yang memerintahkannya.

"Bara.." Ucapnya kaget karena melihat Bara sudah berdiri tegak dihadapannya. Ia baru selesai mencuci wajahnya

setelah hari yang terasa begitu menegangkan ini. Kini lagi-lagi pria itu membuatnya kaget karena sudah berdiri di hadapannya padahal kondisinya sedang tidak stabil.

“Apa kau terluka?" Ia menarik lengan Anna dan melihat wanita itu merintih kesakitan.

"Apa kau baik-baik saja? Dokter bilang kau harus istirahat total, kau sehar-“

“Bisakah kau diam dulu Anna. Kau sedang terluka dan malah mengkhawatirkan keadaan orang lain. Seharusnya yang kau khawatirkan pertama adalah dirimu sendiri. Apa kau tahu!” Bara sudah bergerak memeriksa seluruh bagian tubuh Anna. Lehernya, lengannya yang masih terlihat memar dan nada beberapa goresan disana. Juga ada bekas hujaman kuku Bara disana. Pria itu terdiam. Menyesali perbuatannya pada Anna. Ia mengutuk dirinya sendiri.

"Maafkan Aku, lagi-lagi aku membuatmu terluka?"

"Apa yang kau katakan barusan, seperti bukan Bara saja. Semua luka ini sudah tidak terasa sakit lagi karena bibi sudah membantu ku mengobatinya.” Jawab Anna, namun Bara tidak percaya dengan ucapan wanita itu. “Sungguh, aku tidak bohong. Sudah tidak apa-apa sekarang." Katanya lagi, mencoba menenangkan pria itu.

Bara terdiam lama menatapnya lalu menunduk. "Kau pasti berpikir aku gila, benar kan?" Sejak kejadian sore tadi Bara membuat Anna mengasihani dirinya, bahkan saat ini ketika ia

berkata seperti itu. Semakin ia merasa kasihan pada Bara. Apa yang dialami pria itu, apa yang membuatnya begitu, membuat Anna semakin penasaran akan masa lalu Bara. “Apa menurut mu begitu?” Anna balik bertanya

Bara melotot ke arahnya, namun hanya sesaat sebelum akhirnya pria itu membuang wajahnya dengan acuh.

“Kau salah jika bertanya hal seperti itu kepada ku Bara. Aku bukan dokter jiwa. Meski aku tidak tahu apa yang terjadi kepada mu sejak sore tadi, tapi kurasa pasti ada sebabnya mengapa kau bersikap seperti itu. Benar kan?!” Bara menatap Anna.

“Aku tidak sedang berada diposisi mu sekarang, juga tidak tahu apa yang kau rasakan. Jadi rasanya sangat tidak adil jika aku mengatakan kau gila begitu saja."

"Kenapa kau bersikap baik pada ku Anna? Tidakkah kau membenci ku?" Tanya Bara.

"Benci padamu? Ya! Tentu saja aku benci padamu. Disaat seharusnya aku menikah dengan Heru tapi kenyataannya kau lah yang mengambil alih posisinya, jika ku katakan aku tidak membenci mu maka aku sedang berbohong."

"Kalau begitu kau hanya kasihan padaku, benar kan?" Ini adalah sisi lain Bara yang kembali terlihat oleh Anna. Ia mulai melihat berbagai sisi dari pria itu. Kali ini Bara terlihat seperti bocah berusia 10 tahun dalam tubuh pria dewasa. Seolah ia

ingin orang lain memahami sikapnya, ia membutuhkan perhatian lebih dari siapa pun saat ini.

“Apakah tidak boleh kasihan pada seseorang? Apa itu salah?" Bara terdiam, mencoba menerka apa yang sedang dipikirkan Anna kepadanya saat ini. Terdengar sesuatu diantara mereka, wajah Bara menjadi sedikit memerah. Bunyi perutnya terdengar begitu keras sehinga Anna akhirnya tertawa. Bara baru menyadari bahwa ia belum memakan apa pun sejak siang tadi, pertemuan dengan Ibunya membuat dirinya melupakan segalanya.

"Ayo, kita cari sesuatu di dapur siapa tahu masih ada yang bisa dimakan, aku baru sadar kalau aku juga belum makan malam." Anna sudah menarik tangan Bara tanpa sadar. Perasaan hangat mengalir di dalam dadanya, sesuatu yang sedikit demi sedikit ia rasakan mulai mencair. Entah kapan perasaan nyaman ini mulai muncul. Setidaknya ia bisa memastikan bahwa semua ini terasa berbeda saat Anna mulai hadir dalam kehidupannya.

***

DELAPAN BELAS

Anna, bukanlah tipikal wanita yang pandai dalam urusan dapur. Anna, wanita cerdas, cantik juga lembut tapi dia tidak pandai dalam hal memasak. Sebelumnya ia sudah bertekad akan belajar memasak demi Heru, saat ia bermimpi memiliki rumah tangga yang normal bersama Heru. Namun yang terjadi adalah hal yang sebaliknya. Menikah dengan Bara, tidak membuatnya harus belajar memasak. Sudah ada bibi yang bertanggung jawab dalam hal itu, sehingga urusan dapur jelas ia sama sekali tidak perlu turun kesana secara langsung, hanya sesekali membantu bibi memasak. Jadi, saat ini ketika pria itu kelaparan ia mencoba mencari makanan di dapur namun tidak ada.

Anna, baru ingat bahwa kejadian hari ini membuat bibi melupakan tugasnya menyiapkan makan malam. Anna menoleh melihat Bara, sambil terus berpikir apa yang dapat ia sediakan untuk suaminya. “Mmm... Apa kau suka nasi goreng?” Tanya Anna.

“Apa hanya itu yang dapat kau lakukan?” Ejeknya. Membuat seketika wajah Anna menjadi kesal, betapa Bara tidak sedikit pun menghargai upayanya dalam menyelamatkan pria itu dari kelaparan. Melihat wajah Anna yang berubah seperti itu, membuat Bara menghela nafas dan mengibaskan tangannya ke

udara. “Masak apa pun yang kau bisa, cepatlah karena aku lapar.”

Anna, mulai bergerak membuka isi kulkas. Untungnya masih ada bahan masakan mentah di dalam. Ia mengambil sayuran, daun bawang, dan sosis. Ia memang tidak pandai dalam memasak tapi hanya nasi goreng saja tidak masalah untuk Anna. Gerakannya cepat, dalm 15 menit nasi goreng ala Anna sudah terhidang dimeja makan. Harumnya menggoda perut mereka berdua.

“Sepertinya enak.“ Gumamnya. Ia menghidangkan dua piring untuk mereka berdua. Tanpa menunggu lama Bara sudah menikmati makan malamnya dengan lahap, membuat hati Anna membumbung tinggi. Melihat seseorang memakan masakannya seperti itu membuat dirinya ingin belajar memasak lebih dari sebelumnya. "Kenapa kau menatapku sejak tadi?" Pertanyaan Bara membuat lamunannya buyar dan jadi salah tingkah.

"Aku tidak sedang menatapmu." Bantahnya.

"Apa makanannya enak? kau terlihat lahap sekali?!” Tanya Anna. Bara menggeleng sambil menatap wanita itu. "Rasanya mengerikan, seharusnya tidak kau tanyakan hal itu." Kata Bara. Membuat wajah Anna merona karena malu. Ia akhirnya mencicipi masakannya sendiri dan ya, rasanya memang agak sedikit aneh tapi rasanya Bara berlebihan jika mengatakan masakannya mengerikan.

“Jelas saja, aku kan bukan koki restoran. Tentu saja rasanya standar seperti ini. Dasar tidak tahu terimakasih.”

“Ckckck, kurasa siapa pun yang melihat mu akan salah menilai. Kau pandai dalam segala hal namun tidak dalam urusan memasak, apa Heru tahu hal ini sebelumnya?!” “Tentu saja dia..”

“Tidak tahu!! Benar kan?” Bara tertawa, merasa senang sudah mengetahui kekurangan istrinya sendiri. “Siapa pun punya kekurangan, memang kenapa jika aku tidak pandai memasak, aku bisa belajar memasak. Itu bukan hal yang sulit.” Bara tersenyum, menatap wajah Anna yang sedang kesal membuat hatinya bahagia.

Ada dua hal yang membuat wajah wanita itu merah seketika. Pertama saat Bara mencumbunya, yang kedua saat kelemahan Anna ketahuan oleh dirinya. Wajah merona Anna membuatnya semakin terlihat lebih cantik dari sebelumnya.

“Kalau begitu belajarlah.“ Ucap Bara.

“Apa.!” Anna terkejut dengan ucapan Bara.

“Belajar memasak untuk ku.“ Kata Bara, tersenyum dan melangkah keluar dari dapur meninggalkan Anna seorang diri. Barusan Bara tersenyum padanya, senyum yang tidak biasanya ia lihat.

***

"Apa tadi kau bermimpi buruk?" Anna menghampiri Bara yang sedang duduk diteras rumah seorang diri. Setelah menyelesaikan makan malamnya ia memutuskan untuk

menghampiri Bara. Setelah beberapa jam menekan rasa penasarannya sendiri akhirnya Anna dengan berani menanyakan hal itu kepadanya.

Bara menatapnya dingin dan tidak menjawab dalam waktu agak lama. "Pria itu membuat Ibu ku menderita untuk waktu yang cukup lama." Akhirnya Bara berbicara. "Aku tahu Ibu ku tidak pernah bahagia dengan pernikahannya. Kupikir awalnya ia pergi meninggalkan kami demi uang, demi pria yang jauh lebih kaya dari pada bajingan tua itu tapi ternyata tidak. Ia meninggalkan kami karena ia masih mencintai kekasihnya."

"Yang dimaksud dengan pria itu, apakah Ayah mu?" Bara mengangguk pelan. "Aku terus mencarinya, mencari tahu apa yang membuatnya meninggalkan ku. Hingga akhirnya aku bertemu dengannya dalam keadaan yang jauh berbeda, hanya tinggal dirumah kecil bersama keluarganya yang baru." Bara berhenti sejenak lalu menatapku. "Dan aku melihatnya! sesuatu yang tidak pernah kulihat sebelumnya, Anna. Ibu ku tersenyum bahagia. Ia bahagia dengan keluarga barunya, wajahnya tidak seperti saat ia melihat kami. Tidak seperti saat Ia melihat ku." Hening sesaat, Bara menghela nafas panjang.

"Ia tidak pernah menginginkan ku Anna. Ia hanyalah seorang korban tindak pemerkosaan yang dilakukan bajingan bernama Siswoyo dan bajingan itu adalah Ayah ku. Pria kaya yang menyukainya sejak lama namun tidak pernah sedikit pun digubris olehnya. Bagi Ibu hanya ada pria itu dihatinya, tidak perduli ia miskin atau pun kaya. Ia hanya mencintainya." Bara

menatap Anna. "Dan aku tumbuh menjadi lebih mengerikan daripada Ayahku!! aku tidak lebih baik darinya, aku bahkan melakukan hal yang ia lakukan pada Ibu ku, kepadamu." Bara tertawa getir. "Setelah semua ini berakhir kau pun akan kembali kepada Heru, yah semuanya akan kembali pada tempatnya. Pada akhirnya semua orang akan pergi. "Anna terdiam. "Lalu apa yang terjadi hari ini, apa ada hubungannya dengan Ibu mu?" Wajah Bara kembali memerah, terlihat sekali kalau ia kembali mencoba mengendalikan emosinya. Hanya dengan menyebut Ibu nya emosinya kembali tersulut. "Ya!! Ia datang kepada ku hanya karena satu hal, yaitu uang."

"Uang?!"

"Anaknya terkena kanker darah dan harus segera dioperasi. Ia tidak mempunyai uang yang cukup untuk melakukan hal itu, karena itu lah ia datang meminta bantuan ku. Ia merendahkan dirinya pada sesuatu yang sudah ia buang sejak lama, ironis sekali."

"Apa kau akan membantunya?"

"Apa aku harus membantunya? dia bahkan tidak pernah melihat ku, haruskah aku membantunya?" Katanya Acuh.

"Lalu, dengan mengabaikannya apa kau akan merasa lebih baik? Dengan tetap membencinya apa itu mengobati luka hatimu. Katakan lah padaku Bara? Apa kau merasa lebih baik?" Bara menatapnya, bingung. Anna menyentuh tangannya dan meremasnya. "Aku tahu kau tidak bisa membencinya kan, kau tidak benci kepadanya tapi kau merindukannya. Akuilah Bara

kalau kau merindukan Ibu mu. Dengan membencinya tidak membuat mu lebih baik, malah sebaliknya. Benar kan?" Bara melepaskan tangannya dengan marah lalu berdiri menjauh dari Anna.

"Jangan menasehatiku." Bentaknya. Anna, tersentak kaget. Melihat hal itu Bara kembali mengutuk dirinya yang lagi-lagi membuat Anna terkena kemarahannya.

Ia menghela nafas dan kembali meminta maaf pada Anna. "Aku tidak menasehati mu Bara, aku hanya berharap kau bisa berdamai dengan hati mu sendiri. Apa pun itu jika dapat mendamaikan hati mu maka lakukanlah.

Bukan kah anak itu, dia adalah adik mu juga?" Bara terdiam, beberapa tahun belakangan ia memang selalu memperhatikan mereka dari jauh, melihatnya bersama bahagia membuat Bara semakin kesepian dari waktu ke waktu. Kedua gadis itu adalah adiknya, anak dari Ibu kandungnya. Jauh dalam lubuk hatinya ia masih berharap bisa berkumpul bersama mereka.

Pernah suatu saat secara tidak sengaja mereka bertemu, disebuah resort milik Bara yang ada di Bandung. Rupanya gadis tertua sedang ada acara kampusnya disana dan tanpa sengaja menabrak Bara yang sedang melihat kondisi resort. Gadis itu tersenyum manis sambil meminta maaf kepada Bara, dari tatapan matanya gadis itu pasti terpesona akan ketampanan Bara, tanpa menduga bahwa ia adalah saudara laki-lakinya.

"Berdamailah dengan hatimu, aku tau kau tidak bisa membenci mereka."

***

SEMBILAN BELAS

Sebenarnya Anggina sudah menyadari sejak lama bahwa ada yang berbeda dari tingkah laku sahabatnya ini. Saat terakhir kali Anna menceritakan kepadanya bagaimana sosok Miranda, mantan kekasih Bara terlihat jelas bahwa sahabatnya itu cemburu.

Lalu bagaimana akhirnya mereka berdua menghabiskan malam dipinggir pantai, meski Anna berupaya sedemikian rupa agar terdengar membencinya namun yang tertangkap dimatanya adalah hal sebaliknya. Apa Anna tanpa sadar sudah jatuh cinta kepada Bara?

Kini, dugaan itu diperkuat dengan tingkah Anna yang kini sedang mencari kue ulang tahun untuk Bara. Anna, jelas sekali bukan tipikal orang yang hanya karena kasian lantas dia menjadi lebih perhatian dari biasanya. Jika ia sudah mulai memperhatikan hal kecil sekali pun, berarti ada yang tidak beres pada dirinya. Apa Anna tidak sadar bahwa saat ini wajahnya berseri-seri hanya karena mencari kue ulang tahun untuk pria itu.

Anggina memicingkan matanya ke arah Anna, ketika mereka keluar dari toko kue. "Anna, jangan bilang kau mulai menyukai Bara." Anna tertawa kecil sambil menatap sahabatnya "Tentu saja tidak.! Aku hanya kasihan melihatnya. Andai kau melihat ekspresi wajahnya yang begitu terluka saat itu." Anggina mengacungkan jarinya ke depan. "Hati-hati An, rasa kasihan bisa berubah jadi cinta dikemudian hari."

"Aku akan berhati-hati, tenang saja. Bagaimana kau bisa berpikir seperti itu, seperti tidak mengenalku saja. Aku kan bukan wanita yang mudah jatuh cinta setelah dipermainkan olehnya."

“Aku hanya mengingatkan mu, Anna. Omong-omong bagaimana dengan si brengsek Heru?"

"Apa kau sedang bertanya kabar Heru? Oh, dia baik-baik saja." Anggina menjulurkan tangannya dan memukul dahi Anna. "Dasar bodoh, maksudku perasaan mu padanya? Apa kalian akan kembali bersama ketika semua sandiwara bodoh ini selesai?" Anna tidak langsung menjawab, saat ini ia merasa bimbang akan perasaannya sendiri. "Entahlah, aku tidak tahu." Jawabnya. "Astaga." Anna menepuk jidatnya seketika. "Aku lupa ada janji dengan Heru. Bagaimana ini?” Ia menatap sahabatnya, sedikit meminta pertolongan. “Anggina, mau kah kau-”

“Tidak.!! Jika itu berhubungan dengan Heru atau Bara maka jawabannya adalah tidak!!” Anna menatap sahabatnya itu dengan tatapan memohon, tidak mungkin ia membatalkan

niatnya memberikan *surprise* pada Bara dan tidak mungkin juga membuat Heru kecewa karena membatalkan janji mereka.

Anna memohon pada Anggina. "Ayolah, bantu aku..."

Anggina tetap menggeleng. “Hanya sebentar saja, kau datang lebih dulu menemuinya dan aku menyusul setelah memberikan ini kepada Bara. Kau tahu kan, dia akan berangkat ke Bali pukul 07.00 malam, setelah itu aku akan menyusul kalian berdua.”

“Jam berapa kau bertemu dengan Heru?” Tanyanya.

“Jam 05.00 sore.” Jawab Anna.

“Apa Bara tidak keberatan melihat kalian berdua bersama?”

“Tidak, tentu saja karena Bara yang meminta kami berdua datang ke acara tersebut menggantikan dirinya.” Anggina menimbang-nimbang dan akhirnya setuju. “Baiklah, tapi kau harus segera datang. Aku tidak ingin terlalu lama berdua dengan si brengsek itu.”

Anna tersenyum. “Terimakasih, kau memang selalu dapat diandalkan. Aku pergi dulu ya..” Dalam sekejap Anna sudah menghilang dari sana. Anggina menggeleng pelan, sepertinya tebakannya tepat mengenai Anna. Wanita itu sudah tanpa sadar jatuh cinta kepada Bara.

**

Bara tidak ada dikantornya. Pria itu sudah pergi sejak 15 menit yang lalu. Anna melirik jam tangan, pukul setengah 5 sore. Apakah dia terlambat datang? Bukankah penerbangannya jam 07.00 malam, seharusnya ia masih sempat menemuinya sekitar 15 menit. Hari sabtu kantor libur, tidak ada siapa pun yang dapat ia tanya selain Satpam jaga. Apa Bara sudah pergi ke bandara? Secepat ini? Apakah lebih baik ia menelfon Heru dan bertanya kemana Bara? Anna menyesali dirinya sendiri karena tidak merencanakan hal ini dari hari sebelumnya, karena ia terlalu lama berpikir dan merencanakan hal ini secara spontan. Benar-benar spontan. Anna, mengambil ponselnya berniat menghubungi Heru namun tanpa sadar yang ia telfon malah Bara.

"Halo..." Suara berat khas Bara terdengar melalui ponselnya. Anna menatap layar ponsel dan baru menyadari ia salah menelfon seseorang.

"Anna? Ada apa?" Tanyanya lagi. Haruskah ia berkata yang sebenarnya, tapi bagaimana kalau Bara marah kepadanya? Bara kan tidak suka perayaan ulang tahun atau semacamnya. "Anna..." Panggilnya lagi.

"Eh, maaf aku tidak sengaja menelfon."

"Hmm.. Baiklah, kalau begitu aku tutup telfonnya."

"Tunggu!! Bara, apa kau sudah pergi ke bandara?"

“Ya, aku dalam perjalanan.” Anna merasa kecewa. Ia menatap *box* kue yang ada ditangannya dengan perasaan sedih. “Begitu rupanya.”

“Kau baik-baik saja?” Tanya Bara. Anna terdiam, menghela nafas berat. Sepertinya rencananya kali ini gagal. Ia menunduk melihat kedua kakinya sendiri. Apa yang sedang dia lakukan sih, untuk apa repot-repot seperti ini, bukankah setiap tahunnya pria itu bahkan

membenci hari ulang tahunnya. “Jika aku meminta mu kembali apa kau akan kembali?” Katanya, suaranya kecil sekali. Terdengar seperti gumaman saja, namun entah kenapa Bara dapat mendengarnya dengan jelas. Bara, terdiam sesaat merasakan suatu perasaan rindu yang tiba-tiba saja muncul dihatinya.

“Kau dimana?” Tanyanya.

“Di *lobby* kantor mu.”

“Baiklah, tunggu disana. Jangan kemana-mana.”

Hanya sekitar 15 menit Anna menunggu pria itu kembali, tapi rasanya seperti berjam-jam. Kenapa ia menjadi seperti ini? Kenapa ia menjadi begitu perduli kepada Bara yang sudah menipunya. Kenapa rasanya ia sangat kecewa saat mengetahui bahwa rencananya hampir gagal, kenapa begitu penting kebahagiaan Bara saat ini untuknya. Apakah benar yang dikatakan Anggina bahwa ia mulai jatuh cinta kepada pria itu. Kepada Bara?

Bara akhirnya kembali, ia turun dari taksi dengan gerakan cepat dan langkah yang lebar. Anna memperhatikan pria itu sejak turun dari mobil hingga berjalan ke arahnya. Betapa baru ia sadari bahwa Bara begitu tampan. Tubuhnya tinggi dan tegap, padat berisi. Otot lengannya sedikit menyembul dibalik kaos berwarna putih yang ia kenakan. Tampaknya Anna tidak sadar bahwa ia sedang mengagumi suaminya sendiri saat ini. Bara sudah berdiri dihadapannya, menjulang tinggi melihat Anna dengan heran kenapa wanita itu terus menatapnya tanpa berkedip.

“Anna, kau baik-baik saja?” Tanyanya. “Apa yang sedang kau lakukan disini?”

“Kau kembali?” Tanyanya tanpa sadar. Tampak seperti orang bodoh.

“Anna, sebenarnya apa yang sedang kau lakukan?” Bara menatap kotak kue ditangan Anna. Ia menatap wanita itu lama. Akhirnya tidak bertanya apa pun lagi dan langsung menggiring Anna masuk ke dalam kantornya.

Ia menatap kue ulang tahun dengan lilin angka 31 tahun dengan tatapan datar. "Aku tahu kau tidak suka perayaan ulang tahun, tapi seti-"

"Siapa yang mengatakannya?" Bara memotong perkataannya. "Emmm... Semua orang. Bibi.. Heru dan-"

"Bukan-bukan itu, tapi itu." Bara menunjuk lilin angka 31 tahun.

"Aku melihat tahun kelahiran mu dari data *copy* KTP yang berserakan diruang kantor mu waktu itu." Bara terdiam, lalu memijit pelipisnya dan tersenyum.

"Apa! kenapa tertawa?" Anna sudah salah tingkah dengan wajahnya yang bersemu merah, ditambah dengan sikap Bara yang membuatnya bingung. Bara berdiri, mendekati gadis itu dan membuat Anna semakin salah tingkah. "Kau membuat ku lebih tua satu tahun Anna, Umur ku lebih tua satu tahun di KTP hanya agar aku bisa lebih cepat masuk sekolah saat itu." Anna menatap Bara dengan setengah terkejut bercampur malu, ah kenapa dia tidak bertanya kepada bibi atau pun Heru, tapi bukan salahnya juga kan karena begitulah yang tercatat di KTP.

"Tapi wajahmu tersirat jauh lebih tua dibanding umur mu yang sebenarnya." Balasnya meledek. Bara menarik Anna dalam pelukannya, merasakan sesuatu yang hangat mengalir dihatinya. Setelah sekian lama entah kenapa hari ini ia begitu bahagia dan damai. Ini kali pertama seorang wanita membawakan kue ulang tahun untuknya, sebelumnya tidak ada yang berani melakukannya. Anna memang berbeda, dia wanita keras kepala yang terkadang membuat Bara kehabisan sikap mengurusnya.

"Eh, bagaimana dengan penerbangan mu? Kau bisa terlambat naik pesawat." Kata Anna seketika. "Kau benar, karena itu kurasa kau harus membayarnya dengan mahal." Kata Bara dengan senyum penuh arti. "Tidak masalah, aku akan menggantinya dengan uang ku." Bara terkekeh pelan, entah kenapa pria itu mulai bersikap hangat kepada dirinya.

“Aku tidak membutuhkan uang mu Anna.” Bara mendekatkan wajahnya. Anna, pun sudah mulai mengerti kemana arah pikiran pria ini. Wajahnya seketika merona, entah sejak kapan ia menyukai sikap mesum suaminya itu. Anna menutup matanya, berpikir Bara akan menciumnya karena jarak wajah mereka sudah begitu dekat. Namun yang ia dapati hanyalah tawa mengejek Bara. Bara menyentil dahi Anna dengan lembut.

“Kau kira aku akan mencium mu ya? Tidak sayang, tidak disini.” Anna, menatapnya bingung. “Bukankah ku katakan kau harus membayar mahal, hanya sebuah ciuman singkat tidak bisa mengganti semua waktu ku yang telah hilang.”

“Lalu Apa?!”

“Kau akan pergi dengan ku ke Bali.“ Mata Anna melotot seketika. “Sampai kapan? Aku harus bekerja hari senin.” Bara tidak memperdulikan teriakan Anna dan sudah menarik tangan wanita itu. “Bara, aku belum menyiapkan baju, apa aku akan pergi begini saja? Hei, kue nya. Aku membelinya dengan susah payah, tunggu sebentar.” Anna berbalik dan kembali membungkus kuenya. Bara menggeleng tidak percaya pada tingkah istrinya. Rasa-rasanya inilah Anna yang sesungguhnya. Cerewet dan tidak bisa diam. “Bara apa kau serius, aku tidak membawa apa pun saat ini, bajuku, bagaimana dengan pakaian dalam.“

“Maaf Pak, tapi tolong jangan mengintip kebelakang karena aku harus menangani istriku yang cerewet ini.” Katanya

pada supir taksi. Lalu beralih kepada Anna, menarik tubuh wanita itu ke dalam pelukannya dan tanpa aba-aba sudah membungkam bibir Anna yang terus saja mengoceh, dengan bibirnya. Seperti biasa, wanita itu menolak pada awalnya namun menyerah pada akhirnya. Tangan Anna menyelip ke balik punggung Bara, menekan tubuh pria itu agar lebih merapat ke tubuhnya. Sudah tidak perduli lagi pada tindakan memalukan mereka berdua di dalam taksi. Wangi tubuh Bara membuatnya begitu terlena, tidak lagi ada perlawanan seperti saat awal pernikahan mereka. Kali ini Anna sudah sangat pasrah, bahkan tanpa dipungkiri menginginkannya juga.

"Apa yang harus ku lakukan jika kelak tak mampu ku lepaskan engkau Anna. Kenapa kau membuat hatiku semakin rapuh setiap harinya."

-Bara-

***

DUA PULUH

Anggina berdiri dihadapan Heru yang masih menatapnya dengan bingung, matanya mencari sosok Anna dari belakang tubuh Gina namun tidak ada sosok Anna disana. Heru hendak membuka mulutnya untuk bertanya keberadaan Anna namun Gina sudah lebih cepat memberitahunya. "Anna tidak bisa datang, ia bilang ada urusan mendadak." Kata Gina dengan santai, sambil mengatur nafasnya yang agak tersengal karena berjalan agak tergesa untuk menemui Heru. "Lalu sedang apa kau disini?!" Ia bertanya acuh, membuat mata bulat Anggina melotot karena marah.

"Apa lagi memangnya?! Aku disini karena Anna meminta ku menggantikannya, ia tidak enak hati karena kau pasti sangat kecewa." Heru tersenyum getir. “Menggantikan Anna?! ia menunduk melihat 2 buah tiket pertunjukan film perdana yang dikirim khusus untuk Bara dan Anna karena syuting *film* itu memakai salah satu resort Bara di Bali. Ia menghela nafas pelan lalu meraih tangan Anggina dan menyerahkan tiket itu ke tangannya, lalu berjalan melewatinya. Anggina berlari kecil dan menarik tangan Heru, hingga ia bisa melihat sorot kesal dimata wanita itu. "Kau, itu benar-benar ya!" Katanya setengah berteriak. "Aku berjalan dengan tergesa

datang kesini hanya agar kau tidak terlalu lama menunggu, lalu begini saja balasannya. Kau itu memang pria brengsek!"

"Aku tidak pernah meminta mu untuk datang, Gina. Anna yang ingin kutemui bukan dirimu." Kata Heru memotong perkataan Gina. "Meskipun Anna memintamu datang seharusnya kau tidak perlu datang, dia hanya perlu menelfon ku dan mengatakan bahwa dia tidak bisa datang, bukan malah mengirimkan penggantinya kesini. Kau tidak akan pernah bisa menggantikan dirinya." Anggina melepaskan tangan Heru, sejenak berpikir bahwa kata-kata pria itu benar bahwa tidak seharusnya ia menuruti permintaan Anna.

Ia tersenyum getir. "Kau benar, ah aku jadi seperti tokoh paling bodoh dicerita ini, iya kan!?" Katanya. "Kenapa aku harus masuk ke dalam lingkaran kalian. Menggantikan Anna!! Bodoh sekali perkataan ku barusan ya. Sudah tentu aku tidak bisa menggantikan dia." Matanya mulai berembun. Ia mundur perlahan agar bisa melihat dengan jelas pria yang ada dihadapannya sekarang. Ia merobek tiket yang ada di tangannya dan melemparkannya ke wajah Heru. "Aku menyesal sempat mengkhawatirkan perasaan mu." Katanya lalu berjalan dengan langkah lebar menjauh dari Heru. Tampaknya hari ini adalah hari paling sial dalam hidupnya, setelah kejadian Heru ia bertemu dengan mantan kekasihnya yang *playboy* di *basement*.

"Anggina? Ah ternyata benar kau Anggina." Kata pria itu dan mendekatinya. “Ah, sial aku lupa kalau *apartment*nya bersebelahan dengan *mall* ini. keluhnya dalam hati dan berusaha mengabaikannya namun Mario menangkap lengannya, dengan

sigap Anggina melayangkan sebuah pukulan hingga tepat mengenai wajah pria itu. Tidak sia-sia dia ikut taekwondo sejak SMP hingga SMA, rupanya ilmu itu masih berguna menghadapi pria jahat ini. Dia sangat menyesal pernah menjalin hubungan singkat dengan pria ini. Mario adalah pria paling bajingan yang pernah ada. Tujuan Mario memacari Anggina hanyalah ingin meniduri dirinya.

Harusnya ia percaya saat pertama kali Anna memperingatkannya soal Mario. Penglihatan seorang sahabat terkadang lebih tepat dibanding penglihatan diri sendiri. Mario menyeka ujung bibirnya yang sedikit robek karena pukulan tersebut. Ia tersenyum licik lalu memandang ke arah mobilnya dimana sekarang sudah keluar 2 orang pria, itu adalah teman-temannya semua. Anggina mundur perlahan, melirik ke kanan dan ke kiri mencari penjaga disana namun entah kenapa tidak ada seorang pun. Ah, dia benar-benar sial hari ini. Anggina sudah bersiap dengan kuda-kudanya ketika dua orang pria maju mendekatinya.

"Ayolah cantik, jangan terus melawan, kau hanya akan kelelahan nantinya." Kata salah seorang dari mereka. "Tidak ku sangka keberuntungan memihak ku hari ini.

Gina, kurasa ini hari yang tepat untuk membalas dendam atas perlakuan mu waktu itu yang merendahkanku." Kata Mario. Rupanya pria itu masih menaruh dendam kepadanya karena secara terang-terangan menampar Mario ketika mereka berada disebuah restoran mewah. Angina melakukan hal itu bukan

tanpa alasan, melainkan karena sikap Mario yang tiba-tiba kurang ajar kepadanya.

"Kau sudah begitu rendahnya Mario, bukan aku yang merendahkan mu." Mario semakin berang mendengarnya, kini dua orang pria itu maju dan menyerangnya. Ia bisa menangkis satu pukulan dari salah satu pria namun gagal di pria kedua, satu pukulan telak mengenai bahunya hingga ia terjatuh.

"Toloong..!!" Teriaknya, kini mulutnya sudah dibekap oleh seorang pria dan yang satunya membantu Mario mengangkat tubuhnya. Ia terus bergerak dan menendangkan kakinya namun mereka terlalu banyak dan kuat, hingga saat tubuhnya hampir masuk ke dalam mobil Mario, sebuah pukulan dari arah belakang tepat mengenai bagian belakang kepala mereka. Anggina terjatuh disamping mobil sambil menahan sakit atas luka yang didapat di wajahnya, bahu, juga lengannya.

Heru dengan tangkas dan gerakan yang cepat menghajar ketiga orang itu, Anggina tidak pernah menduga kalau Heru begitu pandai berkelahi. Dalam sekejap saja ia membuat ketiga lelaki itu babak belur dan lari tunggang langgang. Heru merapikan bajunya dan berjalan ke arah Anggina yang berdiri mematung dibelakangnya sambil menahan sakit diarea punggung. Heru tersenyum mengejek melihat keadaan Anggina yang diselimuti rasa takut.

"Jadi hanya segini saja untuk seorang pemegang sabuk hitam!” Ucapnya mengejek. Anggina menatap Heru dengan kesal bercampur malu, ia menunduk masih sambil memegangi

bahunya. Heru menyentuh bagian ujung bibirnya yang robek dengan sapu tangan. "Ayo, ku antar kau pulang." Katanya, namun Anggina menghindar dari uluran tangan Heru.

"Tidak perlu, sudah tidak apa-apa." Katanya dan berjalan tertatih meraih tas nya yang terjatuh dilantai. Ia terhenti sesaat karena kakinya terasa begitu sakit, entah luka apa yang ia dapatkan dari para pria itu sehingga kakinya terasa nyeri. Ketika ia hendak berjalan namun tubuhnya tiba-tiba terasa melayang, tubuhnya terangkat ke atas dan kini ia melihat wajah heru dekat dengan wajahnya.

"Sudah tenanglah, aku akan mengantar mu pulang." Kata Heru tegas, membuatnya bungkam. "Tapi, bagaimana dengan mobil ku?"

"Biar ku urus soal itu." Detik kemudian dia berbicara dengan seseorang ditelfon, hanya beberapa patah kata yang bernada perintah lalu tidak lama sambungan telfon terputus. Ia terlihat persis seperti Bara jika seperti itu.

"Maafkan kata-kata ku yang tadi." Katanya ketika mereka berada di dalam mobil. "Tidak perlu minta maaf, yang kau katakan benar adanya." Heru meliriknya sekilas. "Apa kau suka *ice cream?"*

"Aku lebih suka *coffee*." Jawabnya. “Aku bukan Anna, kau ingat!” Heru tersenyum dan menangguk kecil. Ia benar, jika Anna si penyuka *ice cream,* lain halnya Anggina yang menyukai *coffee*. "Baiklah sebagai permintaan maaf ku, biar ku

traktir kau minum *coffee,* bagaimana? Tentu saja setelah kita obati luka mu terlebih dahulu."

***
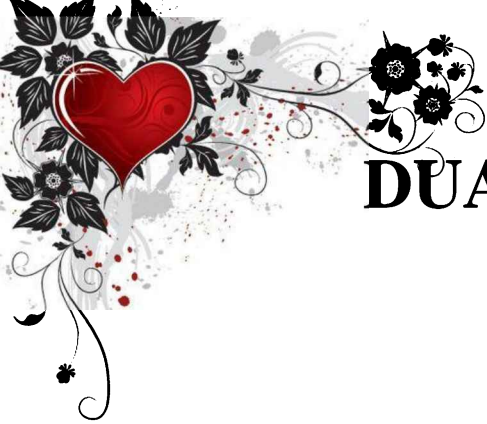
DUA PULUH SATU

Anna, membuka matanya perlahan. Memperhatikan ruangan kamar yang terasa asing baginya. Tentu saja karena ia sedang berada di Bali bersama Bara. Ia menoleh ke samping tempat tidur namun ruangan itu kosong, entah sejak kapan pria itu pergi dari sana. Cahaya matahari menembus celah jendela, ia melirik jam tangannya sekilas. Pukul 10.00 pagi. Tidak biasanya ia bangun siang seperti ini. Mungkin karena kejadian semalam, mereka terlalu lama menikmati keramaian disepanjang jalan Legian sehingga membuatnya tidur pukul 03.00 pagi.

Anna, bangkit dari tempat tidurnya dan membuka tirai jendela. Melihat hamparan alam yang hijau. Ia mengintip ke bawah, tepat satu lantai dibawah kamarnya terdapat kolam renang berbentuk persegi dimana langsung menghadap panorama pedesaan. Susunan sawah yang tertata rapi, barisan pohon hijau mengelilingi *resort* ini.

Semalam ketika mereka tiba, pemandangan ini tidak begitu nampak karena malam hari. Namun kini, ia seolah terhipnotis dengan pemandangan dihadapannya ini. Anna, teringat begitu mereka sampai di Ubud.

Bara meninggalkannya seorang diri di kamar karena ada urusan pekerjaan. Menjelang pukul 11.00 malam barulah pria itu

kembali dan menemukan wajah bosan Anna. “Kita berada dimana sekarang?” Tanya Anna.

“Di Bali.”

“Maksudku, dimananya? Apakah kita di Kuta, atau dimana?” Bara mengernyitkan dahinya. “Kau belum pernah datang kesini?”

“Belum.“ Jawab Anna.

“Kita di Ubud saat ini.” Ucap Bara.

Anna, mengangguk. “Apakah jauh dari sini ke Kuta?”

“Kenapa kau ingin ke Kuta? Disana tidak jauh lebih indah dibandingkan disini.”

“Benarkah?!”

Bara melangkah mendekati Anna, jujur saja pria itu sudah ingin segera menyelesaikan urusan pekerjaannya sejak tadi. Ia sudah tidak sabar ingin bersama Anna. Anna, yang mencium tingkah Bara segera mundur perlahan ke ujung tempat tidur.

“Apa kau tahu, teman ku pernah bercerita bahwa di Legian Bali kita akan melihat dimana banyak sekali manusia setengah telanjang. Apa itu benar?” Bara, mengangguk perlahan. Tidak tertarik pada topik pembicaraan Anna. Dia hanya ingin segera memeluk istrinya itu.

“Dimana tempat itu?” Tanyanya lagi. Bara menghela nafas. “Anna, kenapa kau begitu tertarik melihat manusia setengah telanjang sedangkan kau dapat melihat manusia dalam keadaan total tanpa busana!? Sebentar lagi kau akan melihatnya, dan ini jauh lebih menarik.”

Wajah Anna memerah dan Bara sudah berhasil menangkap tubuhnya. “Bukan seperti itu yang ku maksud.” Jawabnya dengan malu. “Aku hanya ingin tahu saja seperti apa tempat yang mereka maksud.”

“Percayalah padaku, tempat itu tidak menarik sama sekali.” Bara sudah membenamkan wajahnya di leher Anna. Pria itu tidak pernah sabar jika wanita itu adalah Anna. “Ini pertama kali aku ke Bali, apa kita hanya akan diam dikamar? Ayolah ajak aku berkeliling. Kau sudah memaksaku ikut kesini kan?” Bara mengangkat wajahnya dan menatap Anna. Matanya berkabut merah, Bara sudah total diselimuti oleh gairah. Tapi Anna tidak perduli, ia ingin tahu tempat nongkrong di Bali itu seperti apa. Ini terjadi karena Duwi dan yang lainnya baru saja mengomporinya bahwa ia harus pergi kesana untuk bersenang-senang. Ia menyesal mengatakan bahwa saat ini ia berada di Bali bersama Bara.

“Siapa bilang kita akan diam saja dikamar?”

“Aku ingin kesana, aku ingin tahu seperti apa. Aku hanya tidak ingin nanti mereka mengataiku kuno, polos atau apa pun lagi.”

“Mereka siapa?” Tanya Bara.

“Teman kantor ku.” Jawab Anna. Bara menghela nafas. Sejak kapan Anna dapat bersikap begitu santai kepadanya? Terlebih lagi, mulai meminta sesuatu kepada dirinya. “Dengan satu syarat?” “Apa?” Tanya Anna.

“Kau tidak akan mengeluh berapakali pun aku meminta hak ku malam ini, setuju?!”

Wajah Anna merona, gabungan antara malu dan ngeri. Ia berpikir sejenak sebelum akhirnya ragu-ragu mengangguk. Bara akan tampak berbeda jika mereka hanya berdua saja. Jauh dari rumah itu. Jauh dari Heru. Bara akan berubah menjadi sosok yang lebih nyaman dibanding jika mereka berada dirumah. Meski mereka terasa semakin dekat namun baru kali ini Bara mengggandeng tangannya dengan erat sejak mereka menikah.

Ia memarkirkan mobilnya diujung jalan Legian, karena menurutnya jalanan ini akan macet dan tidak bergerak. Bara menarik tangan Anna dan menggandengnya. Membuat tameng dengan tubuhnya hingga tubuh mungil itu tersembunyi dibalik tubuhnya. Anna, melotot tidak percaya. Jalan di Legian ini penuh dengan manusia setengah telanjang. 80% orang Bule.

Dipinggiran jalan tersusun rapi deretan Pub dengan music yang saling adu kencang. Membuat dentuman music itu terasa hingga ke jantungnya. Tepat di depan setiap Pub yang ada disana terdapat penari setengah telanjang. Seorang wanita Bule dengan bra dan celana dalam menari dengan lincah tanpa malu sedikitpun. Anna bergidik, sekilas menatap Bara yang terlihat biasa saja. Jadi inikah yang dimaksud dengan manusia setengah

telanjang! Berjalan semakin dalam ia tidak hanya melihat seorang wanita penari telanjang, namun seorang pria. Hanya mengenakan celana dalam, headset besar dikedua telinganya. Pria itu berdiri dengan mengayun ayunkan tangannya, terlihat menikmati musiknya. Spontan Anna berlindung dilengan besar Bara. Entah kenapa ia merasa bukan di Indonesia. Ia tidak merasakan nuansa negerinya sendiri ditempat ini.

“Bagaimana? Kau sudah puas? Ingin berjalan lebih jauh atau bahkan kita mampir ke salah satu Pub itu dan mencari tahu apa yang terjadi di dalam?” Ejek Bara.

“Tidak, kita pulang saja.” Jawabnya. Bara tertawa mengejek. Tempat itu begitu bebas, semua orang bertindak sebebas-bebasnya. Tidak ada rasa malu, tidak ada larangan atau apa pun. Mereka berjalan berbalik arah, kali ini menangkap beberapa pasang muda mudi sedang berciuman dipinggir monumen peringatan bom Bali II. Tidak hanya para Bule itu, namun juga beberapa orang pribumi asli. Sebagai wanita Jawa yang memegang erat sopan santun ia merasa malu melihatnya. Semakin malu saat teringat kejadian di taksi bersama Bara.

Anna, teringat sesuatu soal kejadian semalam. Bahwa ia tidak menepati janjinya. Ia tertidur pulas sepanjang perjalanan kembali ke Ubud. Sangat pulas sehingga rasa-rasanya ia bahkan tidak menyadari bahwa pakaiannya sudah berganti dengan gaun tidur yang entah dari mana ia dapatkan.

***

DUA PULUH DUA

Mereka berjalan memasuki pekarangan rumah sederhana dengan tatanan taman yang tersusun rapi. Bara masih menggenggam tangan Anna, tangannya sedikit basah dan gemetar. Sekembalinya mereka dari Bali, Bara terlihat begitu diam dalam beberapa hari. Hingga pada satu malam ia mengetuk pintu kamar Anna dan tertidur disana tanpa melakukan apa pun.

Keesokan pagi ia menceritakan semuanya kepada Anna, tentang haruskah ia membantu adik tirinya. Haruskah ia kembali menemui sang Ibu yang sudah meninggalkannya bertahun-tahun lamanya. Bertanya-tanya seorang diri bahwa apakah keluarga baru sang Ibu dapat menerima dirinya hadir ditengah-tengah kehidupan mereka. Bara terlalu lama menyimpan kenangan pahit hingga tidak berani berpikir positif sedikit saja. Ia terlalu takut terluka dan terbuang untuk yang kedua kalinya.

“Kita tidak akan pernah tahu hasilnya jika tidak mencobanya.” Kata Anna malam itu. “Kita pergi bersama, aku akan menemanimu pergi kesana, bagaimana?” Lanjutnya lagi. Namun Bara masih terlihat ragu. “Bagaimana kalau mereka tidak dapat menerima kehadiran ku? Bagaimana kalau-

“Setidaknya kau tidak akan sendirian kali ini.” Anna menatapnya lekat. “Jika semua yang kau bayangkan benar

terjadi setidaknya kau tidak berdiri disana seorang diri, seperti dulu. Kita akan menghadapinya bersama." Kata Anna meyakinkan. Akhirnya Bara mengangguk perlahan.

Mereka turun dari mobil. Tepat di pekarangan sebuah rumah dengan model sederhana. Bara yang biasanya terlihat angkuh dan berani kini terlihat begitu tidak percaya diri. Di wajahnya terlihat jelas guratan kecemasan. Sudah terlalu lama mereka tidak bertemu.

Hal ini terlalu asing baginya. Bara menyadari bahwa saat ini ia membuang seluruh ego dan rasa benci yang selama ini ia pendam. Anna, melihat semua gelagat krisis percaya diri pada Bara. Ia menyelipkan jari-jarinya ditangan Bara. Pria itu menatap Anna, dan balas menggenggam jari jemari Anna. Mereka berjalan berdua melangkah masuk ke dalam sebuah rumah sederhana namun terasa begitu hangat.

Seolah mengetahui bahwa seseorang akan datang, sang Ibu pun sejak pagi menghabiskan waktunya lebih lama di teras rumah. Hingga akhirnya ia melihat Putranya yang telah lama ia tinggalkan, berjalan masuk ke dalam rumahnya. Seperti mimpi-mimpinya selama ini. Matanya basah oleh air mata dalam seketika hanya dengan melihat Bara derdiri disana.

Semua bayangan buruk itu tidak terjadi sama sekali. Tidak perlu kata-kata hanya untuk memastikan bahwa Bara diterima dikeluarga barunya. Ia benar-benar diterima dengan penuh kehangatan disana. Bahkan suami dari sang Ibu menyambutnya dengan hangat, tidak ditemukan pancaran

kebencian atau pun dendam di matanya. Tidak semata karena mereka membutuhkan uang dan bantuan Bara, Anna merasa bahwa sikap mereka semuanya tulus.

"Dia, isteriku Bu." Bara mengenalkan Anna. Wanita itu kini sudah memeluk Anna dengan begitu hangatnya, Anna membalas pelukan wanita itu tanpa bisa menahan air matanya.

"Terimakasih..." Katanya, membuat Anna dan Bara tidak mengerti apa maksud dari kata terimakasih tersebut.

***

"Kau baik-baik saja?" Tanya Anna begitu mereka berada di dalam mobil. Bara hanya memandang ke luar jendela sejak mereka keluar dari rumah itu.

"Rasanya aneh sekali." Jawabnya. Bara menoleh ke samping melihat Anna lama sebelum ia mengatakan. "Terimakasih." Ucapnya dengan suara yang begitu lembut. Bara menunduk dan merebahkan kepalanya di kedua paha Anna. Matanya terpejam, ia merasa lelah sekaligus lega. "Biarkan aku tidur sejenak disini." Ucapnya.

Anna ragu sebelum akhirnya dengan perlahan meletakkan tangannya di dahi Bara. Membelai lembut kepala pria itu. Ia tahu tanpa harus mendengarnya dari Bara, bahwa pria itu kini sudah merasa lebih lega dan lebih baik dibanding selama ini. Bertahun-tahun lamanya dan akhirnya beban itu terangkat. Bertahun-tahun ia merasa terbuang dan kini perasaan itu sedikit

demi sedikit lenyap. Anna, tahu bahwa luka itu perlahan demi perlahan mulai sembuh.

***

DUA PULUH TIGA

Heru datang membawakan beberapa dokumen yang diminta oleh Bara. Belakangan ini hubungan mereka tampak tidak baik. Terlebih saat Heru mengetahui bahwa Bara pergi bersama Anna ke Bali. Heru tidak lagi bersikap layaknya seorang teman kepadanya. Ia hanya menjalani tugasnya sebagai bawahan Bara. Berkata seperlunya saja, hingga membuat Bara sedikit kesal akan sikap kekanakan Heru. "Semua dokumen yang anda butuhkan ada disini." Katanya, menyerahkan map besar kepada Bara. "Apa, pengacara pribadi Ayahku mengatakan sesuatu ketika bertemu dengan mu tempo hari?" Tanya Bara.

"Ia hanya bilang kalau pembacaan surat wasiat dan pengalihan secara menyeluruh akan dilaksanakan tepat 1 tahun sejak Ayah anda meninggal, pada hari yang telah ditentukan dalam surat wasiat terakhirnya." Jawabnya.

Bara mengangguk-angguk dan menyandarkan tubuhnya ke belakang kursi. Waktu cepat sekali berlalu! "Hal yang ku minta kepada mu minggu lalu apakah sudah selesai?" Tanyanya lagi.

"Sudah, sedang dalam proses notaris." Bara mengangguk lagi. Heru selalu melaksanakan tugasnya dengan cepat dan baik

karena itulah Ia menyukainya sejak dulu. "Baiklah, kau boleh keluar."

"Kau tidak melupakan sesuatu, Pak?" Tanyanya. Bara mendongak menatapnya. "Apa ada sesuatu yang kul upakan?" Tanyanya balik. Heru menatap Bara dengan ekspresi datar seperti biasa. "Bagaimana perceraian mu dengan Anna? Tinggal 3 bulan tersisa sebelum pengesahan surat wasiat itu." Bara menatap Heru, kini mereka berhadapan seperti layaknya sesama pria dan bukan lagi seorang majikan dan pelayan.

"Aku akan mengurusnya setelah surat seluruh pengalihan harta itu selesai, tentu saja." Katanya, mengalihkan pandangan ke berkas diatas meja lalu tidak lama kembali menatapnya. "Kau pikir aku melupakan hal itu kan?" Kali ini ia merasa emosinya mulai tersulut. Ingin sekali ia menghajar Heru karena sudah mengingatkannya soal hal itu.

"Aku hanya mengingatkan mu, Pak." Bara tertawa kecut. "Kau sudah tidak sabar rupanya, tenang saja aku bukan seorang pria yang tidak memegang kata-kata ku sendiri. 3 bulan lagi maka kau bisa memilikinya kembali."

Heru menatapnya dingin. "Apa kau mencintainya?"

Hening sesaat sebelum tawa Bara pecah dan terdengar mengerikan. Ia bangkit berjalan keluar dari mejanya berdiri tepat dihadapan Heru. "Aku tidak suka dengan perasaan remeh seperti itu." Katanya, menepuk pundak Heru. "Lebih baik kau siapkan mobil, sebentar lagi aku harus pergi kerumah sakit."

"Ku harap semua yang kau katakan adalah benar adanya." Kata Heru sebelum akhirnya berbalik dan menghilang dibalik pintu. Bara terdiam lama saat Heru menghilang.

Apakah Aku mencintai Anna?! Aku bahkan tidak tahu seperti apa rasanya mencintai seseorang.

***

Anna, mengurungkan niatnya masuk ke dalam ruangan dan memilih mendengarnya dari luar. Kejadian ini pernah terjadi saat awal pernikahan mereka, seharusnya ia tidak perlu kaget atau merasa terluka mendengar kata-kata sama yang terlontar dari mulut Bara. Tapi kenapa tetap saja hatinya terasa sakit. Ia membawa kembali teh hijau itu ke dapur, mengingat kembali tiap kata yang keluar dari mulut Bara.

Semua kenangan saat mereka bersama berputar begitu saja dalam ingatannya. Saat ciuman panjang mereka dipinggir pantai. Saat Bara menjaganya sepanjang malam ketika ia terjatuh dari kamar mandi. Bahkan kejadian yang masih begitu melekat dalam ingatannya, saat mereka bersama di Bali. Bara menggenggam erat tangannya disepanjang jalan Legian. Menikmati percintaan panas mereka selama 2 hari di Ubud. Menjadi sosok pria yang begitu mempesona dimatanya. Jika saja semua kenangan indah itu tidak terjadi mungkin hatinya tidak akan terasa sepilu ini, dan seharusnya Ia tidak melupakannya, bahwa pernikahan ini hanyalah sementara. Hanya sandiwara semata.

"Anna, kau baik-baik saja?" Suara Heru membuyarkan lamunannya. Ia segera menghapus bagian matanya yang basah oleh air mata dan berusaha tersenyum. "Ahh, tidak apa aku hanya kelilipan." Ia mengucek-ucek matanya, menahan agar airmata itu tidak semakin deras keluar. Heru sudah berdiri dihadapannya dan memeriksa kedua matanya. Anna, sempat menghindar namun Heru menahannya dan meniup kedua bola matanya beberapa kali. Anna mengerjap, lalu tersenyum. "Kurasa debunya sudah pergi."

Heru tersenyum manis dan menarik dirinya sedikit menjauh dari tubuh Anna. Anna menawarkannya secangkir kopi dan Heru setuju, mereka berbincang agak lama di dapur, beberapa kali Anna tertawa mendengar Heru mendengus kesal karena sikap Anggina yang selalu memusuhinya. Ternyata suara tawa mereka terdengar hingga ke telinga Bara. Ia mencari tahu apa yang membuat mereka berdua begitu berisik bahkan tertawa mesra dibelakangnya.

"Kita pergi sekarang." Tiba-tiba suara Bara membuat Anna dan Heru diam.

Heru segera berdiri berjalan keluar sedangkan Anna mengalihkan pandangannya dari Bara, menolak menatap pria itu saat ini. Melihat hal itu malah membuat Bara tambah kesal dan cemburu. Bara berjalan ke arahnya, menatapnya dengan tajam. "Kalian tampak serasi sekali, ku akui itu. Tapi tidak dapatkah kau menahan dirimu untuk tidak bersikap seperti itu dirumah ku, bahkan saat aku ada disini?" Bara tampak marah saat ini. Anna balik menatapnya, tidak mengerti dengan sikapnya. Memang

apa yang dia lakukan dengan Heru, mereka hanya berbincang sebentar dan tidak lebih dari itu.

"Bersikap seperti apa? Kami hanya mengobrol." Balasnya. "Bersikap menggoda, kau menggodanya barusan seperti kau berhasil menggoda ku selama ini." Jawab Bara.

Anna melotot kearah Bara lalu tertawa, tidak percaya akan apa yang ia dengar barusan. "Aku, menggodamu?! Aku tidak pernah- " Bara mengangkat tangannya ke atas, menolak mendengar penjelasan. "Aku tidak sempat berdebat dengan mu saat ini, aku hanya ingin mengingatkan bahwa kau masih isteri ku dan tidak ku ijinkan kau berdekatan dengannya, kau mengerti?!" Nada bicaranya menyiratkan bahwa itu adalah perintah. Ia berbalik menjauh dari Anna.

"3 bulan lagi." Anna setengah berteriak, dadanya naik turun karena menahan kesal sejak tadi. "3 bulan lagi dan semua ini akan selesai, benar kan!! Semua sandiwara ini, semua permainan kalian berdua. Dan satu hal lagi, kenapa kau selalu menganggap ku isteri sungguhan? Semua kan hanya sandiwara, meskipun diatas kertas kau suamiku, tapi aku tidak pernah menganggapnya demikian. Harusnya hal itu juga berlaku padaku, kan.

Aku bukan isteri sungguhan mu. Mengingat ini semua hanya permainan seharusnya aku berhak melakukan apa pun dengannya, atau dengan siapa pun." Tentu saja ia tidak pernah bermaksud begitu. Bahkan kini hatinya sendiri ragu haruskah ia kembali dengan Heru atau kah pergi dari keduanya. Ia

mengatakan hal itu hanya ingin membalas Bara karena telah membuat dirinya terluka. Melihat wajah Bara yang kini berubah menjadi begitu marah membuat Anna merutuki dirinya sendiri karena telah terpancing emosi.

Perkataan Anna tidak hanya membuat Bara cemburu atau marah, tapi ia benar-benar terluka dengan ucapan wanita itu yang mengatakan bahwa dirinya tidak pernah dianggap sama sekali oleh Anna. Bara berjalan berbalik mendekati Anna. "Kau pikir aku berbuat begitu karena aku benar-benar menganggap mu isteri ku, ya? Aku melakukan hal itu hanya demi menjaga nama baik ku, kau tau!

Bagiku kau tidak lebih dari sekedar alat pencapaian, begitu semuanya kudapatkan kau akan kukembalikan pada tempatmu semula. Itu saja-“

Kata-kata Bara terhenti karena Anna yang tiba-tiba menampar wajahnya. Air mata sudah mengambang dipelupuk mata Anna. Rasanya ia benar-benar ingin memukul kepala pria itu hingga pingsan.

Melihat itu Bara menyesal telah mengeluarkan kata-kata yang melukai hatinya lagi. Bara meraih pinggang Anna, dan menciumnya dengan kasar. Ia marah karena cemburu melihat Anna bersama Heru barusan, membayangkan bahwa kelak Anna berada dibawah pelukan Heru itu membuat darahnya mendidih tanpa sadar.

Sebenarnya ia sendiri entah sejak kapan mulai melihat Anna secara utuh, bukan hanya sekedar alat pencapaian.

Amarahnya sedikit mereka melihat mata Anna yang basah. Wanita itu membuang wajahnya dari Bara, berusaha melepaskan dirinya dari pelukan pria itu. Namun Bara selalu lebih kuat dibandingkan dirinya. “Kenapa kau menangis? Apa aku begitu menyakitimu?!” Suaranya melembut. Namun Anna tidak menjawabnya sama sekali. Harusnya bara tidak perlu bertanya hal itu karena sudah jelas ia benar-benar menyakitinya.

Bara kembali mendekatkan wajahnya dan mencium Anna kembali, namun kali ini dengan lembut. Anna bertumpu pada Bara karena lututnya terasa lemas, hingga akhirnya Bara melepaskannya, membuatnya terengah-engah.

"Aku pergi." Katanya, mengecup puncak kepala Anna lalu menjauh. Anna masih bertumpu pada meja dapur, lututnya lemas karena pria itu terlalu lama menciumnya. Lalu apa arti dari semua ini? Jika pria itu tidak mencintainya kenapa ia memperlakukannya seperti itu.

Jika Bara tidak mencintainya, seharusnya sikapnya tidak berubah sedikit pun kepadanya. Anna tidak mampu lagi menahan air matanya. Ia menangis sejadi-jadinya. Membayangkan semua ini berakhir, memang sudah seharusnya namun entah kenapa hatinya terasa pedih. Bagi Bara dirinya hanyalah mainan. Harusnya Ia lebih mendengarkan peringatan Gina sahabatnya.

***

DUA PULUH EMPAT

Seorang wanita muda berusia 19 tahun menatap Bara setengah tidak percaya. Wanita itu bangkit dari tidurnya dengan perlahan karena tertahan selang infus yang ada dipergelangan tanganya. Ia sedikit lebih kurus dibanding terakhir kali Bara bertemu dengannya tanpa sengaja di Bandung. Bara menghampirinya dan duduk tepat disampingnya. Sudah 2 hari adik tirinya itu berada diruang VVIP yang Bara siapkan untuknya.

Sejak Ia memutuskan untuk memaafkan sang Ibu, saat itu juga pengobatan adiknya resmi menjadi tanggung jawabnya. "Bagaimana keadaan mu?" Tanyanya. Wajah Nadia, bersemu merah menatapnya. "Ternyata perkataan Ibu selama ini benar." Suaranya begitu lemah namun terdengar ceria. "Aku selalu berkata kepada Ibu, kira-kira seperti apakah wajah kak Bara sekarang. Lalu Ibu selalu berkata bahwa kak Bara pasti tumbuh menjadi pria yang tampan, dengan hidung mancung, alis mata yang lebat, serta tubuhnya yang ramping dan berotot." Bara merasa malu mendengar secara langsung bagaimana adiknya itu memuji dirinya.

Nadia menyerahkan buku *diary* kepadanya, dimana disana ada sebuah foto anak laki-laki berusia 5 tahun sedang

mengacungkan salah satu tangannya ke udara. Sedangkan yang satunya kotor akibat genggaman coklat yang ia makan.

"Aku tahu kau pasti tampan kak, sejak kecil kau sudah terlihat begitu tampan." Bara hanya tersenyum kecil mendengarnya. "Tapi aku kecewa, kenapa kau harus menjadi kakak ku?"

"Apa!!!"

Nadia tertawa nakal. "Itu karena aku jatuh cinta pada pandangan pertama ketika bertemu dengan mu di Bandung kala itu, dan sekarang mengetahui bahwa ternyata kau adalah kakak ku jelas sekali membuatku tambah kecewa." Bara tertawa spontan mendengarnya. "Benarkah?!" Ia mengangguk, pipinya bersemu merah.

"Ibu, selalu menceritakan tentang dirimu. Bertanya-tanya seperti apa rupa mu dan pada akhirnya Ibu selalu menangis saat mengingat mu. Aku selalu bertanya kepadanya kapan aku bisa bertemu dengan mu, kakak lelaki ku, dan setelah itu Ibu akan terdiam lama lalu menangis. Akhirnya ku putuskan sejak saat itu bahwa aku tidak akan bertanya hal seperti itu lagi kepadanya." Bara terdiam, mendengarkan cerita Nadia dengan seksama.

"Ibu mencintaimu, kak. Ia akan memandangi foto ini terus menerus saat ia merindukanmu." Nadia mengulurkan tangannya dan menggapai tangan Bara. "Ku harap kau tidak membencinya lagi." Bara menunduk, lalu kembali menatapnya dan tersenyum. Akhir-akhir ini, ia sering sekali tersenyum.

"Kau bahkan terlihat begitu manis saat tersenyum kak. Kelak aku ingin menikah dengan pria seperti dirimu." Kata Nadia dengan begitu polosnya. Ia membelai adiknya dengan lembut, menikmati perannya sebagai seorang kakak lelaki saat ini. "Tidak Nadia! Kau harus mendapatkan pria yang jauh lebih baik dariku. Aku ini bukan lah pria yang baik."

Mata Nadia membesar menatapnya. "Benarkah?! Tapi kakak itu bilang kau adalah pria yang baik."

"Kakak?"

"Kak Anna, kemarin sore ia datang mengunjungiku sebentar sehabis pulang kerja, aku memaksanya menceritakan dirimu dan dia bilang kau adalah pria yang baik." Bara terdiam. Anna mengatakan aku baik?! "Dia bercerita dengan mata berbinar, kurasa dia sangat mencintaimu. Benar kan."

Anna mencintaiku?! sungguhkah?

Bara hanya tersenyum menanggapinya, ternyata mempunyai adik perempuan yang begitu bawel cukup membuatnya pusing sekaligus bahagia. Ternyata seperti ini rasanya memiliki keluarga.

Pintu kamar terbuka. Ternyata Ibu datang, bersama dengan adik bungsunya serta Ayah tirinya. “Bara, kau sudah dating.” Kata sang Ibu.

Kedua lelaki itu saling melirik sebentar sebelum akhirnya saling melempar senyum kecil. “Kurasa, aku pulang

lebih dulu. Kalian sudah datang, jadi Nadia tentu tidak akan kesepian lagi." Setelah berkata seperti itu ruangan mendadak sunyi. Rasa canggung menyelimuti mereka. "Apa kau sudah makan? Ibu bawa banyak makanan, bagaimana kalau kita makan terlebih dahulu?

Nadia protes bahwa masakan rumah sakit tidak cocok untuk lidahnya, jadi Ibu sengaja memasak untuknya."

"Maaf bu, tapi Aku-"

"Makanlah dulu, ia memasaknya dengan sepenuh hati untuk kita semua." Kata Ayah tirinya. Akhirnya Bara menuruti permintaan Ibunya. Meski awalnya canggung tapi akhirnya mereka makan bersama dalam ruangan itu. Ini adalah kali pertama Ia memakan masakan Ibunya, dan rasanya jauh lebih enak dibandingkan masakan Hotel bintang lima sekali pun.

***
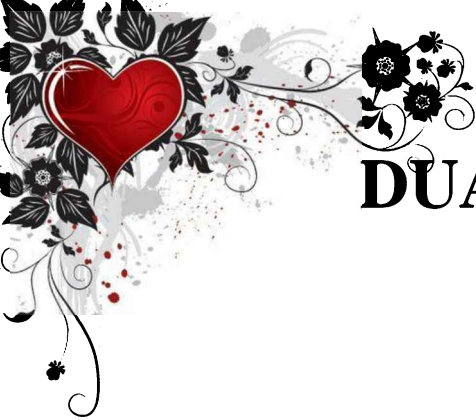
DUA PULUH LIMA

Sepanjang perjalanan Bara tidak bisa berhenti memikirkan ucapan Nadia. Bahwa Anna mengatakan kepada Nadia, dirinya adalah orang yang baik. Setelah semua yang Ia dan Heru lakukan kepadanya, bagaimana Anna bisa tetap menganggap dirinya orang baik.

"Dia bercerita dengan mata berbinar, kurasa dia sangat mencintaimu. Benar kan."

Benarkah ucapan Nadia kalau Anna mencintainya? Sungguhkah Anna mencintai dirinya dibanding Heru? Kalau begitu haruskah ia mengalah kepada Heru? Membiarkan Anna berada dalam dekapan Heru, sanggupkah ia melihatnya.

Bara benar-benar dibuat pusing dengan masalah ini. Ia tidak pernah merasakan hal ini sebelumnya. Wanita-wanita yang bersamanya selalu karena uang dan bukan semata tulus mencintai dirinya. Anna, jelas berbeda dari wanita lainnya. Haruskah ia mempertahankan Anna dan tidak mengalah dari Heru? Rasanya sulit diterima kalau mereka memperebutkan seorang wanita. Kenapa ia harus melakukannya? Bara melirik kaca depan mobil dimana terpantul wajah Heru yang sedang serius menyetir mobil. Bara menggeleng pelan membayangkan drama memperebutkan seorang wanita dan mengorbankan

persahabatan yang sudah terjalin lama. Itu tidaklah lucu, pasti banyak jutaaan wanita seperti Anna di dunia ini, ia tidak perlu susah-susah membuat hubungannya dengan Heru semakin rusak hanya karena Anna.

Pukul 10.00 malam Bara pulang kerumah. Tidak ia dapati Anna menyambutnya diteras depan seperti biasa. Hanya bibi dan para pelayan lainnya yang ada disana. Hubungan mereka tidak baik sejak sore tadi. Rasa cemburu buta membuat Bara lagi-lagi bertindak diluar kendali.

Setelah Heru menghilang dari hadapannya, Bara mendekati bibi dan bertanya dimana Anna. "Nyonya sudah tidur tidak lama setelah tuan pergi, sepertinya Nyonya agak kurang enak badan." Bara mengangguk lalu melenggang pergi masuk ke dalam kamarnya.

Anna sakit? Ia kembali mengingat, rasa-rasanya memang tubuh Anna sedikit demam saat ia menyentuhnya sore tadi. Haruskah ia melihat keadaan wanita itu? Tubuhnya sudah bergerak sendiri masuk ke dalam kamar Anna. Kamar Anna tidak pernah terkunci, ia tidak suka jika ada sedikit saja halangan saat ia ingin menemui Anna.

Anna tertidur pulas, mungkin efek obat yang diminumnya sehingga ia tidak menyadari kehadiran Bara di sampingnya. Wajah Anna memang sedikit lebih pucat dibanding biasanya. Ia membelai lembut rambut Anna sesaat, membetulkan letak selimutnya dan beranjak pergi dengan

perlahan. Ia tidak ingin terlalu lama larut dalam perasaannya sendiri.

***

Sudah hampir 2 minggu Anna, merasa kalau tubuhnya sedikit tidak enak. Terkadang Demam datang begitu saja, membuat tubuhnya lemas dan lesu. Tidak jarang kepalanya terasa berat saat pagi hari, tapi Anna tetap bekerja seperti biasa, ia lebih memilih menyibukkan diri dibanding diam dirumah dan memikirkan Bara yang cuek kepadanya belakangan ini. Entah kenapa ia merasa sedih mendapati sikap acuh Bara kepadanya. Pria itu bahkan jarang sekali meliriknya.

Apa Bara sengaja melakukan hal ini di detik-detik terakhir pernikahan mereka. Anna, tidak ingin tertidur lebih awal lagi seperti biasa. Ia benar-benar merindukan Bara dan ingin melihatnya. Pria itu selalu pulang larut dan bangun setelah dirinya berangkat kerja, sehingga mereka jarang bertemu akhir-akhir ini. Ia sengaja duduk diteras rumah, memandangi ketiga kucing Bara yang terlelap dengan tenang. Sesekali ia menoleh ke belakang melihat jam dinding besar berbentuk oval yang tergantung di dinding ruang tamu, membentuk garis lurus ke arah tempatnya berada saat ini. Sudah pukul 01.00 malam dan Bara belum kembali.

"Nyonya tidak tidur, sudah hampir jam 01.00 malam?" Wanita paruh baya itu menghampirinya, berkata dengan lembut kepada majikannya. "Cuaca sedang tidak bagus akhir-akhir ini, nanti sakit Nyonya bisa tambah parah." Katanya lagi. Anna

hanya tersenyum menganggguk lalu bangkit dengan berat hati, ia hanya ingin bertemu dengan Bara, ia merindukan pria itu.

Kenapa ia harus merasa seperti ini disaat pernikahan mereka tinggal 2 bulan lagi sebelum akhirnya mereka benar-benar berpisah. Bukankah ini yang ia harapkan sejak dulu?! Pergi sejauh mungkin dari pria itu dan mengakhiri pernikahan yang seperti mimpi buruk baginya. Lantas kenapa ia malah merasa lebih tersiksa membayangkan semua berakhir begitu saja.

Anna berjalan gontai menuju kamarnya ketika ia mendengar klakson mobil dari luar gerbang.Ia menghentikan langkahnya dan mematung diruang tamu, seolah sedang menunggu seseorang masuk dari balik pintu. Dia memang sedang menunggu Bara.

Akhirnya ia melihat pria itu masuk, mereka berpapasan sebentar sebelum akhirnya Bara berjalan melewatinya yang sedang berdiri disana sendiri.

“Apa ini? Kenapa sedih rasanya ketika melihatnya berjalan begitu saja tanpa melihat kearah ku sedikit pun, bukankah sejak dulu ia selalu bersikap seperti itu, mengabaikan ku? Namun kenapa sekarang rasanya begitu menyakitkan? Bara benar-benar mengabaikan ku.

Anna?! Kau belum tidur?" Suara Heru membuyarkan lamunannya, ia hanya tersenyum kecut. "Kau sakit? Wajah mu terlihat agak pucat." Kini Heru sudah menjulurkan tangannya ke dahi Anna, tanpa wanita itu dapat menghindarinya. "Kau demam

Anna." Kini suara Heru semakin terdengar serius membuat suara derap langkah Bara terhenti. "Aku baik-baik saja." Elaknya, mencoba menjauh dari sentuhan tangan Heru, suara derap langkah Bara kembali terdengar dan beberapa detik kemudian pria itu sudah menghilang dibalik pintu kamar.

"Tapi-"

"Kau berlebihan Heru, ini hanya demam biasa, aku hanya perlu minum obat demam dan besok pasti sudah lebih baik." Jawabnya. Anna menjauh perlahan dan menuju kamarnya, terhenti sesaat ketika melewati kamar Bara namun akhirnya ia pun menghilang dari balik pintu kamarnya.

Kenyataannya keadaannya tidak menjadi lebih baik keesokan hari. Beberapa kali ia bersin dan demamnya semakin tinggi, namun ia tidak bisa ijin kerja hari ini karena ada beberapa yang harus ia urus berhubungan dengan salah satu client yang akan membuka rekening giro, client satu ini memang agak bawel dan ia hanya ingin ditangani oleh Anna, tidak ingin ditangani oleh orang yang berbeda-beda.

Sepertinya ia sudah tidak bisa menunda untuk pergi ke dokter memeriksakan penyakitnya itu. Sudah hampir 2 minggu lebih dan tidak ada perubahan yang berarti. Ia malah semakin merasa tubuhnya semakin lemah setiap harinya.

Ia turun dari lantai dua dan melihat Bara sedang duduk dikursi makan, ternyata pria itu belum pergi. "Ku kira kau sudah pergi." Kata Anna dengan suara yang sedikit lemah. Bara tidak mengalihkan tatapannya dari koran dan hanya menjawabnya

dengan dehaman kecil. Anna agak kecewa mendapatkan reaksi dingin seperti itu, dan memutuskan untuk tidak mengatakan apa pun lagi. Ia pun hanya meneguk teh hangatnya tanpa menghabiskan sarapan paginya.

"Aku pergi." Katanya pada Bara lalu beranjak pergi dari sana, namun belum sampai dimuka pintu Bara menarik tangannya. "Biar ku antar." Bara menarik tangannya perlahan dan menuntun Anna agar masuk ke dalam mobilnya.

Anna tidak banyak berkomentar, hati kecilnya melonjak senang karena akhirnya pria itu memperhatikannya. Bara memperhatikan wajah Anna yang terlihat pucat. Wanita itu juga terlihat lebih kurus dibanding terakhir kali ia melihatnya. Dalam hatinya menyesal mengabaikan wanita itu. Ia sungguh-sungguh khawatir dengan diri Anna. Tanpa siapa pun tahu ia selalu bertanya kepada bibi tentang kondisi kesehatan Anna. Di samping itu ia pun merasa geram dengan sikap Anna yang terus saja mengabaikan penyakitnya dan menolak saran dari bibi untuk pergi ke dokter.

"Kau sakit? Bukankah lebih baik pergi ke dokter?" Kata Bara cuek. "Hanya sedikit flu, sepulang kerja aku akan pergi ke dokter." Ia memang sudah berniat akan berobat setelah pulang kerja hari ini.

"Kita pergi ke dokter sekarang." Kata Bara tiba-tiba. "Tidak.! Aku tidak bisa, ada sesuatu yang harus aku urus terlebih dahulu dikantor." Protes Anna, namun Bara tidak

memperdulikan perkataan Anna, ia membelokkan mobilnya ke arah berlawanan dari yang seharusnya.

"Bara..." Panggil Anna.

"Kita ke dokter" Ucap Bara.

"Aku tidak mau. Putar kembali mobilnya." Ia mengguncang lengan Bara, berharap pria itu mau sedikit saja mengerti kalau ia tidak bisa meninggalkan pekerjaannya hari ini. Bukannya mengikuti permintaan Anna, Bara malah menggenggam erat tangan Anna agar wanita itu berhenti mengguncang-guncang lengannya dan mengabaikan apa pun yang dikatakan oleh Anna.

Dia sudah cukup geram selama 2 minggu melihat Anna dalam keadaan sakit seperti itu. Tidak lama mobil mereka sampai. Bara menyetir seperti orang gila, membuat Anna sedikit mabuk dan harus memuntahkan isi perutnya. Anna membuka seatbelt, pintu mobil dan memuntahkan semuanya disana. Tubuhnya terasa lemas. Tampaknya sakitnya tidak main-main.

"Ini yang kau bilang baik-baik saja! Dasar wanita keras kepala." Gumam Bara pelan sambil menggeleng. Bara tidak masuk ruang periksa, ia hanya menunggu diluar. Selain ia tidak suka bau klinik atau semacamnya, sejak tadi ponselnya terus saja berdering tidak henti, tentu saja karena harusnya ia sudah tiba di kantor untuk memulai *meeting* pagi ini, dan hanya karena ia khawatir keadaan Anna lah ia menundanya sebentar.

“Maaf, Ibu sudah menikah?” Tanya sang dokter. Kalau dilihat, usianya sekitar 40 tahunan. Wajahnya ramah, tatapan matanya tajam dari balik kacamatanya.

“Sudah dok..“ Jawab Anna. Ia tersenyum. “Kapan terakhir mentstuarinya Ibu?” Anna baru ingin menjawab namun ia seolah baru mengingat satu hal yang ia lupakan. Anna tidak langsung menjawab, hanya memandangi senyum sang dokter.

“1 bulan yang lalu dok.“ Jawabnya. “Bulan ini sudah telat, Bu?” Tanya sang dokter lagi. Anna mengangguk pelan. “Telat 2 minggu.”

“Kalau dari gejalanya sih ada kemungkinan Ibu sedang hamil, tapi untuk pastinya Ibu bisa periksakan ke bidan atau rumah sakit terdekat ya, atau untuk praktisnya bisa menggunakan alat bantu test pack, setelah itu bisa kontrol lebih jauh ke doker kandungan ya.” Kata-kata terakhir dari sang dokter membuat jantung Anna berdetak lebih kencang dari biasanya. Wajahnya semakin pucat dibanding sebelumnya.

Kemungkinan bahwa saat ini ia sedang hamil?? Tapi bukankah ia minum pil anti hamil?! Anna berusaha mengingat ingat dengan memijat pelipisnya, setelah keluar dari ruangan dokter itu ia diam sepanjang perjalanan pulang. "Kau baik-baik saja? Apa yang dokter katakan?" Tanya Bara sambil menyentuh wajahnya, membuat Anna menghindar spontan. Ia memeluk tubuhnya sendiri, merapat ke sisi jendela mobil dan terus memandang keluar. "Kau masih marah karena aku memaksamu ke dokter?" Tanya Bara lagi, namun Anna malah semakin

menatap keluar jendela, menolak interaksi apa pun dengan pria itu. Akhirnya ia ingat. Perjalanan mendadak ke Bali kala itu membuatnya melupakan pil KB nya. Ia mengingat-ingat berapa kali mereka berhubungan saat itu. Wajahnya memerah saat mengingatnya.

Semua ini karena Bara. Karena pria itu memaksanya ikut pergi kesana tanpa persiapan apa pun. Tapi, apakah benar secepat itu, ia hanya 2 hari tidak minum pil KB dan langsung seperti ini hasilnya? Kenapa bisa secepat ini, ya Tuhan!! Anna menoleh melihat Bara, pria itu sontak balas menatapnya namun Anna segera membuang wajahnya kembali ke luar jendela mobil.

Apakah Bara sebegitu sehatnya hingga membuatnya langsung hamil seperti ini? Bara memang bukan pria yang suka merokok. Ia juga dapat dikatakan tidak suka minum-minuman keras dan beralkohol. Bara pecinta teh sejati dan tidak begitu menyukai kopi seperti dirinya.

Anna menutup matanya dengan kedua tangan, takut membayangkan kalau itu benar terjadi. Apa yang harus ia lakukan, ia tidak mungkin memberitahu Bara, pria itu bahkan tidak menginginkan seorang bayi, terlebih dari rahimnya.

“Anna, kau baik-baik saja?” Bara kembali bertanya ketika mereka sampai dirumah. Namun Anna mengacuhkannya dan masuk ke dalam terlebih dahulu.

“Anna.“ Panggilnya lagi, menahan lengan Anna hingga wanita itu menghadap ke arahnya. “Kenapa?! Kenapa kau jadi

tiba-tiba perduli kepada ku. Bukankah belakangan ini kau menghindari ku, lalu hari ini kenapa harus repot-repot membawa ku ke klinik.” Bara menghela nafas, mencoba bersabar dengan sikap Anna yang tiba-tiba jadi emosi. “Kau marah karena aku mengacuhkan mu atau karena kau tidak dapat pergi ke kantor hari ini?”

Anna tidak menjawabnya dan berjalan cepat menjauhi pria itu. Seharusnya Anna tahu kalau Bara paling tidak suka jika seseorang meninggalkannya begitu saja tanpa jawaban. Bara mengejarnya dan menarik tangannya lagi, membuat keseimbangan wanita itu goyah dan menabrak dada bidang pria itu. Kepalanya terasa pusing.

“Aku tidak ingin berdebat saat ini, aku ingin beristirahat.” Jawabnya.

Akhirnya Bara melepaskannya dan membiarkan wanita itu masuk ke dalam kamar. Bara mengambil ponselnya dan menelfon Heru, ia tidak akan pergi ke kantor hari ini. Ia begitu cemas akan keadaan Anna. "Kau gantikan aku *meeting* pagi ini, lalu bagaimana dengan notaris? Minggu depan selesai? Bagus, baiklah. Bawa sekalian dokumen itu semua." Bara menghela nafas berat. Beberapa hari belakangan terasa begitu berat untuknya. Menghindari Anna bukanlah hal yang mudah terlebih disaat ia setengah mati merindukan wanita itu, merindukan segala yang ada padanya. Ia tidak bisa melakukan apa pun, ia sudah berjanji kepada Heru, ia juga berjanji kepada Anna bahwa ia akan melepaskannya kelak, membiarkan wanita itu kembali kepada Heru, melihatnya bersama lagi.

“Ah sial. kenapa wanita itu tidak bisa sedikit saja mencintainya.” Ia teringat percakapannya dengan Heru beberapa hari lalu. "Apa yang akan kalian lakukan setelahnya?"

"Apa kalian akan menikah?" Tanyanya lagi, membuat Heru tertawa licik. "Tentu saja, karena aku mencintainya, aku juga yang telah membuatnya seperti itu." Jawabnya waktu itu. "Ku harap kau tidak mengingkari janjimu."

Bara menyandarkan kepalanya dikursi, mengingat kenangan demi kenangan saat ia membuat wanita itu begitu tersiksa oleh sikapnya. Mengingat betapa manis senyumnya, mengingat sentuhan lembutnya Anna. Anna ku, dan kelak akan menjadi Anna nya Heru.

Ya Tuhan apa yang harus kulakukan.

***

DUA PULUH ENAM

Hujan turun begitu deras sejak ia menginjakkan kakinya ke tempat itu, hingga tanpa terasa sudah 1 jam ia berada disana. Tangannya bergerak untuk merapatkan jaket parka ke tubuhnya, entah karena udara dingin yang ia dapatkan akibat hujan diluar, AC rumah sakit atau karena surat hasil pemeriksaan yang menyatakan bahwa ia positif hamil 6 minggu, hingga membuat tubuhnya kini terasa begitu menggigil.

"Ibu Anna." Suara perempuan muda berseragam putih memanggilnya dari balik loket. Ia berdiri dengan berat hati dan menghampiri petugas apotek yang sedang tersenyum manis kepadanya. Perawat itu menyerahkan bungkusan plastik berwarna putih susu kepadanya.

"Ini obatnya ya bu, yang ini vitamin agar bayinya Ibu sehat, diminum satu hari satu kali saja selama 30 hari dan yang ini untuk mengurangi rasa mual, kalau tidak mual tidak usah diminum lagi. Jadwal kontrol selanjutnya bulan depan, biasanya usia 8 minggu ke atas janinnya sudah bisa terlihat, kalau mau USG bisa bulan depan ya." Perawat itu terus saja berbicara tanpa henti membuatnya bertanya-tanya, memangnya siapa yang sedang hamil saat ini, kenapa wanita muda itu terlihat begitu bahagia dibandingkan dirinya sendiri. "Ibu Anna, jangan lupa

datang kontrol dijadwal yang sudah disesuaikan ya." Perawat itu mengingatkannya lagi. Akhirnya ia tersenyum dan mengangguk, lalu berjalan menjauh dari sana sebelum perawat itu berbicara lagi.

Meski diluar masih hujan namun ia memutuskan untuk tetap berjalan keluar mencari taksi karena rasa-rasanya hujan belum akan berhenti hingga malam nanti. Ia berjalan perlahan, menarik *hoodie* jaket untuk menutupi kepalanya dari tetesan air hujan, lalu berjalan menuju teras rumah sakit melihat apakah ada taksi yang sengaja mengetem disana, namun ternyata tidak ada satu pun taksi disana, malang sekali nasibnya hari ini.

Dengan perlahan Anna berjalan ke arah luar ketika hujan sudah sedikit mereda, mungkin disana akan ada taksi lewat. Namun sayang sekali karena tidak ada satu pun taksi kosong yang lewat disana. Haruskah Ia menelfon Gina dan memintanya menjemput? Tidak ada cara lain karena tubuhnya semakin terasa dingin. Anna merapat ke pinggir *trotoar,* berteduh dibawah pohon besar, mencoba menghubungi Gina, tapi entah ada apa dengan hari ini karena sahabatnya itu tidak bisa dihubungi sama sekali!!

Anna sudah hampir putus asa ketika akhirnya ada sebuah mobil sedan berhenti di depannya, Ia mendongak mencoba mengintip dari balik *hoodie* yang menutupi kepala hingga sebagian wajahnya, dan lihatlah siapa yang datang.

“Bara!!”

Bara berjalan dengan tergesa kearah Anna, tanpa wanita itu sadari. Tatapannya bekilat menyala. "Bara!!" Kata Anna, kaget.

"Apa yang kau lakukan disini?" Tanyanya, terdengar sedikit marah.

"Aku, sedang mencari taksi." Bara berkacak pinggang menatap Anna dari atas sampai bawah, melihat jari wanita itu yang mulai memucat dan tangannya yang gemetar memegang handphone. Bara menarik lengan Anna dan membawanya masuk ke dalam mobil.

"Aku tidak tahu apa yang kau lakukan ditengah hujan seperti itu, tapi pertama -tama lepaskan dulu jaket mu itu." Bara berkata dengan nada memerintah. Memang benar kalau jaketnya sudah basah semua. Bara menariknya dengan kasar lalu menggantinya dengan jas miliknya yang begitu kebesaran ditubuh Anna. Ia mencari sesuatu, dan menghela nafas perlahan ketika menemukannya, dengan gerakan cepat ia membasuh wajah dan rambut Ann yang sudah lembab karena air hujan.

"Sekarang katakan padaku, apa yang kau lakukan di depan rumah sakit Ibu dan anak itu?" Tanyanya. Anna berusaha mencari alasan apa pun agar ia percaya, tetapi haruskah ia tahu yang sebenarnya? haruskah ia memberitahu Bara.

"Aku, sedang menjenguk teman ku." Jawab Anna sekenanya. "Ia baru saja melahirkan, aku sengaja menengoknya." Bara menatap Anna dengan lekat, lalu menghela nafas.

"Seharusnya kau mengatakannya kepada ku, sehingga aku bisa minta supir menjemput mu disini. Kau sedang sakit dan dengan keadaan seperti ini kau bisa terkena flu lagi.“ Bara menggenggam tangan Anna yang dingin lalu mengarahkannya ke dekat bibirnya. Menghembus-hembuskan nafasnya disana agar Anna merasa sedikit hangat. Sesaat Anna ingin menarik tangannya namun Bara memegangnya dengan kuat.

“Kenapa kau selalu saja membuatku khawatir Anna?” Bara menggeleng, memikirkan sikap Anna yang selalu saja tidak berpikir panjang. Berada dibawah hujan dengan keadaan yang bahkan belum sembuh dari sakitnya sendiri?!

Kenapa Bara harus begitu merasa khawatir terhadap dirinya? Pertanyaan baru mengendap di dalam kepalanya. Sesampainya dirumah, pria itu masih tetap memperlakukannya seperti seorang pasien yang butuh bantuan. Ia mengikuti Anna hingga ke depan kamarnya. Anna menatap Bara, tidak mengerti kenapa pria itu masih berdiri disana.

“Apa?! Kenapa diam, masuk dan gantilah pakaianmu. Kau bisa terkena demam lagi.” Bara sudah lebih dulu membuka pintu kamarnya. Bara duduk diatas tempat tidur Anna. “Aku akan menunggu disini.” Selesai membersihkan tubuh dan mengganti pakaiannya dengan canggung karena Bara terus saja menatapnya. Akhirnya pria itu bersuara.

“Semua ini terasa terlalu cepat berlalu, benar kan?” Bara menatap Anna dengan intens. Menghampiri tempatnya berdiri, membelai dengan lembut rambut Anna yang basah. “1 Tahun

terasa begitu cepat untuk ku Anna, aku tidak pernah merasa waktu berjalan secepat ini. Aku tidak merasa bahwa aku akan mendapatkan tahun terbaik ku saat bersama mu.” Seolah dapat menangkap perkataan Bara, Anna mengangguk mengerti. “Tersisa 1.5 bulan lagi bukan.” Bara tidak mau menjawabnya. Ia menempatkan tangannya di belakang punggung Anna. Memeluk dengan lembut wanita itu, mencoba menghirup wangi rambutnya.

Ia berjanji akan mengingat semuanya. Wangi tubuh Anna, senyum manisnya. Ia berjanji akan mengingat semua yang ada pada diri wanita itu. Sulit rasanya untuk tidak menyentuh Anna selama berminggu-minggu. Bara menahan gairahnya sendiri saat ini. Ia harus berusaha menahan diri untuk tidak lagi menyentuh Anna, meski ia sangat menginginkannya.

Bara melepaskan pelukannya dan menatap Anna. “Tidurlah, aku akan kembali ke kamarku.” Katanya dengan canggung. Anna memperhatikan gerak-gerik Bara yang tidak seperti biasanya. Saat pria itu berjalan menjauh dari sana entah mengapa Anna merasa begitu hampa. Ia merasa bahwa Bara tidak akan pernah kembali berjalan ke arahnya.

“Harus bagaimana? Apa yang harus aku lakukan sekarang. Perasaanku padamu dan juga bayi ini. Apa yang harus kulakukan?!”

Bara mencengkram lengannya sendiri dengan sebelah tangannya. Ia bersandar di balik pintu kamar, mencoba menahan perasaannya sendiri terhadap Anna. Ia mendongak dengan

wajah setengah menangis, menatap langit-langit sembari bertanya kepada diri sendiri.

Kenapa harus Anna?! 10 tahun lalu, ia pernah membuat janji pada Heru, orang kepercayaannya, sahabat sekaligus saudara laki-laki baginya. Heru pernah menyelamatkan dirinya dari maut, ketika mereka bertengkar dengan salah satu teman kampus yang notabene adalah anak dari seorang mafia. Saat itu seharusnya peluru menembus kulitnya namun Heru melindunginya dan membiarkan dirinya yang terkena tembak.

Heru teman satu-satunya melindunginya! ia pikir saat itu ia akan kehilangan dirinya, setelah sempat koma 3hari akhirnya pemuda itu sadarkan diri dan saat itulah ia mengucapkannya janji yang tidak akan pernah ia ingkari sebagai balasan telah menyelamatkan nyawanya. "Aku akan memberikan apapun yang kau minta Heru, kau adalah satu satunya yang aku punya."

Heru hanya tersenyum lemah, itulah pertama kali Bara melihat pemuda dingin itu tersenyum sejak kematian kedua orangtuanya. "Baiklah, aku akan menggunakannya baik-baik kelak."

Ayahnya adalah orang kepercayaan Siswoyo, bodyguard paling handal dan kuat yang bertugas melindunginya juga Ayahnya. Namun naas, ia diserang beberapa musuh keluarga besar siswoyo pada suatu malam, seluruh keluarganya dihabisi di depan mata Heru yang kala itu disembunyikan dibalik lemari. Mengerikan jika kau harus

berhubungan dengan dunia hitam. Segala sesuatu yang mengerikan kapan pun bisa terjadi. Sejak itu, ia tinggal dikeluarga mereka dan menjadi satu-satunya teman sekaligus pelindung untuk Bara. Setelah dewasa Bara memanfaatkan kekayaan Ayahnya untuk membangun usahanya sendiri. Ia tidak ingin meneruskan bisnis kotor itu, tidak ingin meneruskan jejak sang Ayah. Meski tetap saja, ia begitu tertarik dengan harta peninggalan Ayahnya.

"Aku ingin kau melepaskan Anna, dan jangan pernah mengganggu atau muncul dihadapannya lagi Bara." Itulah permintaannya, itulah balasan atas jasa menyelamatkan Bara 10 tahun silam. Akhirnya Heru menagih janjinya.

***

DUA PULUH TUJUH

Anggina menatapnya dengan iba. Sejak tadi tangannya tidak pernah melepaskan tangan Anna. Ia sangat tahu sekali kalau sahabatnya saat ini membutuhkan kekuatan dan dukungan darinya.

Mengapa Anna harus mengalami semua ini, kenapa hidupnya yang begitu tentram menjadi begitu rumit seperti ini. Semua ini bukan hanya soal bayi yang sedang ia kandung, melainkan perasaannya kepada Bara. Setelah Heru, kini sahabatnya itu harus memendam sendiri perasaannya terhadap Bara.

"Tidak kah lebih baik jika kita memberitahu Bara soal hal ini Anna." Kata Gina. Anna menggeleng pelan. "Ini adalah kesalahanku sendiri Gina, tidak seharusnya kecerobohan ini terjadi. Semua ini kesalahanku."

"Bagaimana kau bisa menyebut semua ini kecerobohan Anna, apa kau sungguh-sungguh menganggap makhluk tidak berdosa itu adalah sebuah kecerobohan?" Anggina menatap Anna, tidak percaya dengan apa yang barus saja ia dengar. "Anak itu adalah bukti cintamu kepada Bara, kau harus memberitahunya An. Bagaimana pun jahatnya Bara, pria itu adalah Ayah dari bayimu, ia berhak mengetahuinya."

“Maafkan aku. Aku hanya sangat bingung harus bagaimana saat ini. Bara sudah memperingatkan ku berulang kali untuk lebih berhati-hati, tapi aku- "

“Apa kau menyesal?” Tanya Anggina. Anna, menatap Gina. Apa ia menyesal mengandung anak dari Bara? sungguhkah ia menyesal?! Ia menunduk, merasakan matanya yang mulai basah. Ia bingung harus menjawab apa, ia tidak tahu harus berbuat apa sekarang. Bagaimana jika keluarganya tahu akan hal ini?! Anna mengangkat kepalanya, dia sangat yakin sekali kalau ia tidak pernah menyesali hal ini dalam hatinya.

“Aku tidak menyesal Gina.”

“Kalau begitu kita beritahu Bara.” Anna menggeleng, ia memang wanita yang keras kepala. “Tidak! Berjanjilah kepada ku bahwa kau tidak akan mengatakan hal ini kepada Bara atau pun Heru. Semuanya akan berakhir sebentar lagi, aku tidak ingin mereka ada di dalam kehidupan ku lagi.”

"Tapi Anna-"

"Lagi pula, seperti kata Bara bahwa aku tidak pantas mengandung keturunan keluarga Siswoyo, aku akan merawatnya seorang diri. Berjanjilah kepada ku Gina, hanya kau yang dapat membantu ku keluar dari semua ini."

“Apa kau yakin?" Anna menangguk pelan. Membiarkan Anggina yang sedari tadi menggenggam tangannya. Setidaknya

ia masih memiliki seorang sahabat di Kota besar ini. Ia tidak sendirian dan tidak akan pernah sendirian. Hubungannya dengan Bara mulai merenggang secara alami. Kali ini bukan hanya Bara yang menjaga jarak dengannya. Melainkan Anna yang juga dengan sengaja menjauh dari pria itu. Ia tidak ingin Bara mengetahui soal kehamilannya ini. Sudah cukup hidup bersama pria itu. Ia akan memulainya kembali dari awal. Menyusun semuanya dari nol. Perjalanannya ke Bali bersama Bara adalah hal yang paling indah yang diberikan pria itu kepadanya. Setidaknya ia masih memiliki sedikit kenangan manis bersamanya.

Anna sudah akan tidur jika saja tidak ada suara ketukan dipintu kamarnya. Pintu kamar terbuka dan ia melihat wajah Bara muncul dari balik pintu. Anna memang tidak pernah mengunci pintunya, itu adalah perintah dari Bara langsung. Bara tidak ingin merasa kesusahan atau ada sedikit pun penghalang disaat ia ingin menemui istrinya. Mereka saling menatap satu sama lain sebelum akhirnya Bara menutup pintu kamar dan menguncinya. Membuat Anna bertanya-tanya dalam hati. Anna menarik selimutnya sampai ke dada. Bara hanya memperhatikan tanpa menghentikan langkahnya mendekati Anna. Pria itu duduk disisi tempat tidur, memperhatikan wajah Anna yang semakin hari terlihat semakin pucat. Ingin sekali ia memeluk wanita itu. Namun ia menahan semua keinginan itu.

“Aku sudah mengurus berkas perceraian kita, setelah surat wasiat itu resmi menjadi milikku, setelah itu juga kita akan mulai menjalani proses perceraian.” Kata Bara. Suaranya kecil sekali, seolah pria itu enggan mengatakannya. Anna hanya

menunduk diam dan mendengarkan. Dadanya seperti dihantam batu besar saat mendengar kata-kata itu. Tapi hal yang membuatnya begitu kaget adalah saat ia melihat mata Bara yang terlihat berembun. Pria itu menunduk dan tidak berani menatap Anna.

“Akhirnya semua ini berakhir juga.” Kata Anna, lalu bangkit dari tidurnya. Rambut hitamnya terurai panjang. Leher jenjangnya terpampang jelas. Sejak awal Bara akui bahwa wanita itu terlalu menawan untuk diabaikan.

Bara menatap Anna dengan lekat. “Maafkan aku Anna.” Katanya. Anna hanya menghela nafas tanpa bicara apa pun. Ia menyentuh lengan Bara. Rasanya ia ingin menangis saat ini mendengar kata-kata maaf dari pria itu.

Tiba-tiba saja Bara mendekat ke arah Anna. Membelai lembut wajah Anna. Meski ia ingin sekali merasakan untuk yang terakhir kalinya, bagaimana lembutnya bibir wanita itu. Betapa halus dan hangat kulitnya. Merasakan dirinya kembali berada di dalam tubuh Anna. Tapi ia tidak akan melakukannya. Ia tidak akan menyentuh wanita itu lagi di detik-detik terakhir pernikahan mereka.

Entah dari mana keberanian itu datang. Anna menyentuh tengkuk Bara dan dalam sekejap saja bibirnya sudah menempel dibibir Bara. Bara yang kaget mendapakan perlakuan seperti itu dari Anna hanya diam tanpa membalasnya. Anna merasa malu kepada dirinya sendiri, bagaimana ia bisa bersikap serendah itu. Mendapatkan reaksi Bara yang hanya diam saja membuat Anna

sadar akan perbuatannya. Ia melepaskan ciumannya dan berniat menjauh dari pria itu. Namun yang terjadi selanjutnya adalah Bara menahan tubuh Anna. Mencium bibir Anna yang begitu lembut. Merasakan air mata Anna yang terjatuh disana. Melihat Anna memejamkan matanya dengan begitu pasrah.

Anna yang memulainya. Bara semakin berani mencumbu bibir wanita itu. Betapa ia begitu merindukan bibir mungil milik Anna. Ia bergerak ke atas dan bagian bawah. Mengulum bibir Anna agak lama. Sesekali berhenti untuk mengambil nafas sebelum akhirnya pria itu kembali masuk ke bagian dalam mulut wanita itu. Semua berjalan begitu saja tanpa paksaan melainkan karena keduanya menginginkannya.

Anna, rebah di dada bidang milik Bara. Tempat paling nyaman untuknya beristirahat setelah kegiatan yang begitu menguras tenaga. Tempat yang sebentar lagi tidak lagi menjadi miliknya. Bara memeluk Anna dengan begitu erat. Membelai anak poni wanita itu dengan lembut.

"Jaga dirimu baik-baik Anna, jangan terlalu lelah bekerja, kau harus menjaga kesehatan mu dan tidak boleh sakit." Suara nya terdengar begitu lembut sekali. "Lupakan semua hal yang menyakitimu. Lupakan soal aku." Lanjutnya. Anna mendongak menatap Bara. Mereka berpandangan cukup lama, saling membelai wajah satu sama lain. "Bara..." Panggil Anna. Suaranya terdengar begitu seksi. "Hmm..."

“Bisakah kita melakukannya sekali lagi.” Katanya, tanpa malu. Wajah Bara berseri bahagia. Mendengar permintaan

tersebut dari Anna begitu membuatnya Bahagia. “Tentu, sayang.” Bara bergerak, Namun Anna menahannya. Pria itu menatapnya bingung di dalam keremangan cahaya kamar.

"Tolong nyalakan lampunya." Pinta Anna. Bara menatapnya bingung." Aku ingin melihatmu dengan jelas..." Diam sesaat sebelum akhirnya pria itu bangkit dan menyalakan lampu kamar, kembali ke sisi Anna dan bergerak berada tepat diatas wanita itu.

"Kau benar. Lihatlah aku Anna. Aku ingin kau melihatku dengan jelas, lihat apa yang sedang ku lakukan padamu. Lihatlah aku seutuhnya." Kata Bara dan mulai mencumbunya. Mencecap tiap jengkal tubuh Anna. “Aku mencintaimu, Anna.” Gumam Bara saat pelepasannya yang kedua kali.

Sayang Anna tidak mendengarnya dengan jelas.

***

DUA PULUH DELAPAN

Anna, berdiri diruang tamu. Memandangi tempat yang sudah ia tinggali selama satu tahun. Akhirnya hari ini datang. Hari dimana ia benar-benar bebas dari rumah ini, dari Bara serta dari pernikahan yang tidak semestinya terjadi. Para pelayan rumah sudah berkumpul disana, mengantarkan Nyonya nya untuk yang terkahir kali. Mereka sudah terbiasa dengan kehadiran Anna disana. Menurutnya, Bara mulai berubah sejak Anna menginjakkan kakinya dirumah ini.

“Anna,” Anggina memanggilnya.

Mengingatkan Anna bahwa supir taksi sudah menanti mereka sejak tadi di depan rumah. Anna menyentuh perutnya dengan gerakan lembut, berharap dengan begitu ia mendapatkan kekuatan untuk tetap berdiri di atas kakinya sendiri. Tidak ada satu hal pun yang ia bawa dari tempat ini selain janin yang berada di dalam rahimnya. Akhirnya ia melangkahkan kakinya pergi dari sana diiringi tangisan Bibi dan beberapa pelayan lainnya. Ia, kembali teringat kejadian 2 hari lalu saat Bara memanggilnya masuk ke dalam ruang kerja pria itu.

Ternyata Bara telah membeli sebuah rumah untuknya. Tentu saja Ia menolaknya dengan tegas. Ia hanya akan membawa semua barang-barangnya. Tidak berniat membawa

satu pun barang pemberian Bara. Ia benar-benar akan memulainya kembali dari nol dan melupakan setiap kenangan akan pria itu.

Apakah Bara mencintai dirinya? Anna tersenyum sedih, bagaimana ia dapat berpikir seperti itu disaat semuanya berakhir seperti ini. Bara tidak pernah mencintainya, ia tidak suka dengan hal-hal remeh seperti itu. Itulah yang pernah ia dengar ketika Bara bertengkar dengan Heru diruang kerjanya. Anna kembali menatap perutnya sendiri, tersenyum. Setidaknya ia membawa sesuatu yang begitu berharga. Anaknya dengan Bara.

***

Bara masuk ke dalam rumah dengan lunglai, rumah itu kembali terasa begitu sepi dan mati. Sudah tidak ada lagi Anna yang berdiri disana menunggunya pulang, berlari menyiapkan air hangat dan teh hijau kesukaannya. Rumah ini terasa seperti kosong, persis seperti saat Ibunya pergi meninggalkan dirinya dulu. Semua terasa begitu kosong dan hampa. Tanpa sadar ia berjalan ke kamar Anna, kamar itu selalu rapi seperti biasanya, yang membuatnya terlihat berbeda adalah sudah tidak ada Anna disana yang telah menempati kamar itu selama ini. Ia merindukan wanita itu, sangat merindukannya.

***

1 Bulan berlalu sejak kepergian Anna dari rumahnya. Keadaan Bara semakin hari semakin tidak karuan. Pria itu bekerja seperti tidak kenal lelah. Ia memilih pulang larut dan pergi pagi-

pagi sekali. Bahkan sering sekali ia pergi tanpa ditemani oleh Heru. Ia tidak bisa menatap wajah Heru saat ini. Tidak sanggup membayangkan kabar yang akan dibawa oleh Heru bahwa mereka akan menikah secepatnya.

Tidak! Ia tidak ingin mendengarnya sama sekali. Bahkan membayangan Heru mencumbu Anna membuat amarahnya naik dan selalu berakhir dengan emosinya yang meluap-luap tidak jelas. Semua karyawan yang melakukan kesalahan sedikit saja tidak dapat lari dari pelampiasan Bara, termasuk Heru. Ia begitu tersiksa membayangkan itu semua. Ia merindukan Anna disampingnya.

Ia memutuskan bahwa ia akan menemui Anna dan akan mengatakan kepada wanita itu betapa ia mencintainya dan tidak akan membiarkan Heru merebut Anna dari dirinya. Bara datang ke kantor Anna namun mengurungkan niatnya untuk masuk ke dalam. Ia tidak ingin mengganggu pekerjaan Anna, sehingga akhirnya ia memutuskan hanya memarkir mobilnya di depan kantor dan menunggu hingga jam kantor selesai.

Ketika akhirnya Anna keluar dari gedung kantornya, Bara tetap mengikutinya dari belakang, seolah dengan melihatnya dari jauh maka rindunya akan terobati. Namun ternyata Bara sudah tidak bisa menahannya lagi, pria itu memutuskan untuk mendekati Anna ketika sampai di depan rumah yang ditinggalinya bersama Anggina.

Anna begitu kaget melihat kemunculan Bara yang secara tiba-tiba dari belakangnya. Secara *refleks* Anna memindahkan

tasnya ke depan tubuhnya, ia tidak ingin Bara tahu soal kehamilannya sedikit pun. Perutnya memang sudah mulai sedikit membesar, karena itulah Anna menutupinya agar pria itu tidak mengetahuinya sama sekali.

"Aku hanya ingin melihat keadaanmu, tidak ada niat lain." Kata Bara begitu melihat Anna yang melindungi dirinya sendiri dengan tas.

Wanita itu tampak kaget sekaligus takut. "Aku baik-baik saja, pergilah." Jawabnya. Bara berjalan maju dan Anna berjalan mundur perlahan. Bara seolah menangkap ada sesuatu yang berubah pada wanita itu. Anna sedikit terlihat pucat dan sedikit lebih berbeda dari terakhir ia melihatnya.

"Kau takut? Aku tidak akan menyakitimu lagi, ku mohon berhentilah berjalan mundur Anna, kau bisa terjatuh."

"Tidak, jika kau tidak berhenti berjalan maju mendekatiku." Kata Anna. Akhirnya Bara menghentikan langkahnya, ia menghela nafas berat. "Baiklah, aku berhenti." Kata Bara. Anna semakin mengeratkan pegangannya pada tas itu, yang diartikan Bara kalau Anna takut akan kehadirannya padahal ia hanya ingin menutupi bagian depan perutnya. "Aku tidak akan menyakitimu, Anna. aku hanya-"

“Aku tahu!! kau tidak pernah menyakitiku." Potongnya. Bara terdiam menatap wanita dihadapannya itu, entah kenapa ia semakin terlihat cantik meski wajahnya terlihat sedikit pucat.

Sudah 1 bulan ia tidak melihatnya dan semakin hari hal itu semakin menyiksanya. Tanpa sadar Bara maju perlahan, mengunci tatapan mata Anna. "Kau baik-baik saja? Wajahmu sedikit pucat." Tanya Bara.

"Pergilah dan tolong jangan pernah mengganggu hidup ku lagi. Jangan pernah muncul dihadapan ku lagi." Alih-alih menjawab pertanyaan Bara, ia malah meminta pria itu pergi. Bara menghentikan langkahnya. Hatinya terasa sakit mendengar hal itu dari mulut Anna.

Kenapa ia harus merasa sakit hati? Bukankah dulu ia sering mengatakan hal menyakitkan pada Anna. Sekarang ia pantas mendapatkan perlakuan seperti ini dari Anna. Bara menunduk lalu mengangguk, jika saja ia bisa bersikap lebih baik kepada wanita itu. Jika saja ia dapat jujur pada perasaannya sendiri. Bagaimana pun ia menyatakan perasaannya saat ini, Anna tidak akan mempercayainya. Ia sudah begitu mempermainkan wanita itu. "Maafkan sikapku, aku tidak akan mengganggu mu lagi, aku hanya-" Entah kenapa ia merasa sulit sekali berbicara saat ini. Bara menatap Anna dengan penuh kerinduan.

Ya Tuhan aku ingin sekali memeluk wanita ini. "Aku hanya rindu padamu, itu saja." Anna termangu mendengar kata-kata itu terlontar dari mulut Bara. Aku pergi, jaga dirimu baik-

baik." Kata Bara akhirnya. Lama ia memandangi Anna, matanya terlihat berkaca-kaca sebelum akhirnya ia pergi.

***

DUA PULUH SEMBILAN

Beberapa hari belakangan awan gelap selalu menyelimuti. Mungkin karena sudah mulai memasuki musim hujan. Aktifitas dirumah itu tampak seperti biasa, tidak ada yang berubah. Seorang kepala pelayan dengan umur yang terbilang cukup tua sedang menyiapkan sarapan pagi untuk tuannya, dua orang pelayan lainnya mulai bergerak membersihkan setiap bagian sudut rumah, mereka paham betul kalau tuannya tidak suka ruangan kotor berdebu. Pelayan yang lain menyiapkan makanan untuk ketiga kucing kesayangan majikan, berbicara kepada mereka seolah mereka mengerti bahasa manusia.

Tetapi Bara hanya diam membisu, disaat seharusnya ia sudah bergerak lincah mengerjakan pekerjaan kantornya atau biasanya sudah rapi dengan setelan jas hitam sambil membaca koran diruang makan. Kali ini pria itu hanya terdiam melihat para pelayannya bekerja, baru hari ini ia benar-benar memperhatikan mereka semua. Seharusnya tidak ada yang hilang, semua berjalan seperti ini sejak 10 tahun lalu lantas kenapa ia merasa ada yang hilang?

"Pak." Ia sudah sangat mengenal suara yang memanggilnya itu, Heru. "Pesawat anda ke surabaya pukul 01.00 siang." Heru mengingatkannya. Itulah salah satu tugas

Heru dari sekian banyak tugas yang dipercayakan Bara kepadanya. Bara mengangguk pelan, berpikir sejenak. “Kapan kau berangkat ke Singapura?” Tanyanya.

“Lusa, penerbangan pagi.”

Bara tampak berpikir sejenak. Ia mempercayakan Heru untuk mengurus pertemuan dengan *investor* asal Singapura. Salah satu *investor* asing yang menanamkan modalnya pada salah satu *resort* Bara yang berada di Bali. "Kurasa, lebih baik aku saja yang pergi menemuinya.” Kata Bara. “Biar aku yang mengurus soal ini. Kau pesankan tiket langsung dari Surabaya. Aku akan berangkat dari sana.”

"Baiklah. Apa anda perlu saya dampingi?" Tanya Heru. Bara menggeleng pelan. "Tidak perlu. Aku bisa pergi sendiri. Akan lebih baik jika kita tidak pergi berdua, harus ada seseorang yang menjaga kantor dan segala permasalahan *resort* saat ini."

"Anda yakin?"

"Ya. Ku serahkan segala urusan disini padamu. Kau paham kan kalau aku tidak suka kesalahan apa lagi masalah?!"

"Aku tahu, Pak."

Bara mengangguk, lalu dengan ragu-ragu akhirnya ia melirik kearah Heru. "Jadi apa kalian akhirnya akan menikah? Kapan?!" Ia tidak mampu menahan rasa penasarannya lebih lama lagi. Akhirnya pertanyaan itu keluar, terlontar begitu saja. Seperti biasa, Heru hanya

membalas tatapan bara tanpa ekspresi. "Ya, tentu saja. Kami sedang merencanakannya." Jawab Heru, tentu saja ia berbohong kepadanya. Bagaimana mungkin merencanakan pernikahan disaat Anna bahkan tidak ingin bertemu dengan nya, wanita itu memintanya untuk pergi darinya, hal yang sungguh tidak pernah ia pikirkan akan terjadi.

Wajah Bara terlihat sedikit kecewa dan sedih, Ia mengangguk dan meminta Heru untuk pergi lebih dulu ke kantor. Ia membayangkan Anna nya berada dalam dekapan Heru, melihat wajah pria itu setiap hari dengan ekspresi bahagia, melihat mereka bersama menjadi sebuah keluarga. Rasa nyeri menusuk-nusuk dadanya, memukul kencang egonya seolah mencoba menyadarkan diri sendiri kalau ia tidak bisa menerima itu semua.

***

“Bara, datang mencarimu!" Suara Anggina begitu nyaring hingga rasa-rasanya *frame* yang menggantung di dinding ikut bergoyang.

"Mau apa lagi dia?!"

"Dia bilang hanya ingin melihat keadaan ku, itu saja." Jawab Anna. Alis matanya bertaut, ia melirik Anna dengan tatapan menyelidik. "Kurasa ia benar-benar mencintaimu Anna. Lalu apa dia tahu soal kehamilan mu?"

"Tentu saja tidak!! Itulah yang ku takutkan, kurasa akan lebih baik jika kita pindah dari rumah ini dan menjauh darinya

Gina, aku tidak ingin dia tahu soal ini. Kau tahu kan dia bisa melakukan apa saja. Meski dia bilang tidak ingin aku mengandung anaknya, tapi bagaimana jika dia berubah pikiran dan berniat mengambil anak ku." Anggina menghela nafas berat melihat begitu keras kepalanya Anna. Anna mungkin tidak dapat melihat bahwa Bara mencintainya, tapi Anggina dapat melihat semua itu.

Bara, entah sejak kapan mulai terlihat tulus dalam memperlakukan Anna dalam hal apa pun. “Aku juga tidak ingin Heru terus mendekatiku."

"Jadi kau tidak berniat kembali padanya?"

"Tidak."

"Itu karena kau jatuh cinta pada Bara, kan? Kau tidak lagi menginginkan Heru, mengakulah Anna, kau bisa berbohong kepada dua pria itu tapi tidak padaku." Anna menunduk. Meskipun ia mencintai Bara, namun semua ini salah sejak awal. Terlebih lagi, rasa-rasanya ia tidak pantas mendampingi seorang Bara. Ia yang hanya pegawai Bank swasta rasanya tidak pantas memiliki seorang suami pengusaha seperti Bara. Lagi pula pria itu tidak menginginkan kehadirannya. Bara tidak pernah mencintai dirinya. Anggina meremas tangan Anna yang terasa dingin. Ia tahu apa yang sedang dirasakan sahabatnya saat ini, tidak ada wanita paling kuat dan setegar dirinya yang dapat memendam perasaan seorang diri.

Malam harinya Anna tidak bisa terlelap dengan tenang, wajah Bara selalu muncul di dua terakhir malamnya.

Perasaannya juga menjadi tidak enak dan selalu mengingat pria itu, dua hari belakangan juga tubuhnya malah semakin lemas dan terus saja mual padahal biasanya semua baik-baik saja. Seolah bayinya dapat merasakan bagaimana tersiksanya perasaan mereka berdua.

Keesokan sorenya, ternyata terjawab semua apa yang membuat perasaannya tidak enak dua hari belakangan. Anggina berlari menghampirinya dengan wajah serius, mengabaikan keringat yang mengucur deras di wajahnya.

Anna hendak bertanya padanya namun apa yang ia sampaikan lebih dulu membuat wanita itu diam seribu bahasa lalu jatuh terduduk tanpa sempat mencerna apa yang sebenarnya terjadi.

"Aku mendapatkan berita pagi ini, sebuah pesawat dari salah satu maskapai penerbangan dengan tujuan Singapura mengalami kecelakaan dan belum ditemukan." Ia menjelaskan dengan terengah-engah, dadanya naik turun.

"Iya aku tahu, aku mendengar beritanya siang tadi. Lalu ada apa Gina? Apa salah satu anggota keluarga mu ada didalam pesawat itu?" Anggina menggeleng keras, mencengkram kedua lengan Anna. "Aku baru mendapatkan berita lengkapnya hari ini Anna, dari seluruh data penumpang ada nama Bara disana. Wajah Anna berubah menjadi pucat dalam seketika, seolah jantungnya berhenti.

Ia terdiam agak lama mencoba mencerna. "Ada banyak nama Bara di dunia ini Gina." Jawabnya, tetap mencoba berpikir sejernih mungkin meski hatinya tidak setenang yang diharapkan. Anggina menggeleng lagi, kali ini ia mengguncang tubuh Anna. "Bara Yudha Pratama Siswoyo, salah satu pemilik Siswoyo Group. Aku juga sudah menelfon Heru namun pria itu tidak menjawabnya. Lalu ku coba unt-"

Bruukk!!

Belum sempat Anggina menyelesaikan perkatannya, Anna sudah jatuh terduduk, bersandar pada dinding rumah. Kepalanya menjadi sangat pusing, tiba-tiba sebuah suara muncul dikepalanya, suaranya sendiri.

"Pergilah Bara, jangan pernah muncul dihadapan ku lagi. "Pergilah Bara, jangan pernah muncul dihadapan ku lagi. "Pergilah Bara, jangan pernah muncul dihadapan ku lagi.

Ia mendengar suaranya sendiri, terus berputar seperti kaset kusut. Hingga akhirnya keadaan menjadi begitu sangat gelap.

***

TIGA PULUH

6 Bulan kemudian,

Anna, masih menatap dengan Khidmat wajah bayi laki-lakinya yang sedang menguap lebar, membuka dan menutup matanya berkali-kali, tangannya mengepal sempurna dalam balutan sarung tangan mungil pemberian Anggina, kado untuk Bayu, anaknya bersama Bara.

Bayi laki-laki itu terlahir ke dunia dengan keadaan sehat. Seolah tidak ingin merepotkan sang Ibu, proses kelahiran bayi itu dapat dikatakan berjalan dengan lancar. Hanya Bayu lah satu-satunya alasan Anna tetap bertahan hingga saat ini. Kepergiaan Bara yang secara tiba-tiba bukan hanya memutar balikkan dunianya, tapi seolah pria itu juga membawa separuh jiwanya pergi entah kemana.

Bara mengalami kecelakaan pesawat saat hendak pergi ke Singapura dari Surabaya. Tidak ada satu orang pun yang dapat menerima kenyataan itu, termasuk Anna.

Anna, termenung memandangi Bayu, Putranya. Menangisi nasib Putranya sendiri. Setiap kali ia melihat Bayu,

disanalah ia melihat Bara. Bayi itu jelas mewarisi garis wajah Bara, mendapatkan hidung mancung milik Bara dan rambut hitam legam milik Anna.

6 bulan waktu yang begitu singkat sejak kepergiaan Bara. Ia belum bisa melupakannya sama sekali, bahkan ia masih beranggapan bahwa pria itu masih hidup, meski ia tidak tahu dimana Bara berada saat ini.

"Anna, kau makanlah dulu biar Ibu yang menjaga Bayu." Kata Ibu mertuanya. Anna tersenyum, mengecup pipi Bayu sekilas lalu bangkit dari sana. Saat kejadian kecelakaan itu semua keluarga mendadak berkumpul pada satu titik. Semua orang mulai berdatangan dirumah utama. Termasuk keluarga Anna juga Ibu kandung Bara.

Tidak banyak yang mereka lakukan selain duduk di depan televisi menunggu setiap berita terbaru dengan harapan sang penyiar berita mengatakan bahwa ada korban hidup, bahwa setidaknya Bara masih hidup.

Hari demi hari mereka menunggunya, mendapati perkembangan berita yang setiap hari semakin menyurutkan harapan mereka. Seminggu kemudian 3 orang mayat ditemukan mengambang dipermukaan laut. Esok harinya ditemukan beberapa bagasi milik penumpang mengambang, hal-hal sepele seperti baju, tas atau sepatu terpampang dilayar kaca namun tidak ada tanda-tanda yang mengatakan bahwa Bara masih hidup. Tidak ada yang tidak merasa bersalah atas terjadinya kejadian ini. Tidak hanya Anna, melainkan Ibu mertuanya juga

amat terpukul mengetahui hal ini. Merasa begitu amat bersalah telah menelantarkan Bara selama ini.

Disaat akhirnya mereka kembali bertemu namun takdir berkata lain. Orang ketiga yang merasa begitu bersalah dan kehilangan adalah Heru. Bara sudah seperti saudara baginya. Tidak hanya itu, Bara adalah seseorang yang diamanatkan kepadanya untuk ia jaga dengan nyawanya.

Ia begitu merasa bersalah membiarkan tuan mudanya pergi seorang diri, dimana seharusnya ialah yang mengalami kecelakaan itu, bukannya Bara.

"Dia masih hidup, aku yakin itu." Kata Anna, setiap malam ketika berita sudah selesai ditayangkan. Hingga menginjak 30 hari dan tim pencari mulai memutuskan untuk menghentikan pencarian yang secara tidak langsung memberitahukan kepada mereka bahwa tidak ada satu pun korban yang selamat.

Sebuah berita besar akhirnya datang, mereka menemukan bangkai pesawat yang terjatuh ke dasar lautan dengan jarak 30km dari permukaan laut dan memutuskan untuk tidak mengevakuasi beberapa mayat yang masih terperangkap disana.

Anna berteriak histeris mendengarnya, ketika mereka menyatakan seluruh penumpang tewas bahkan disaat mereka tidak melihat jasadnya sama sekali, rasanya sulit menerima ini semua. Kenyataan pahit bahwa mereka juga menolak mencari mayat Bara yang kemungkinan masih terperangkap disana

dengan alasan arus kuat di dalam laut bisa membahayakan keselamatan tim pencari. Memaksa mereka semua untuk menerimanya.

"Dia belum mati, aku tahu itu. Bara masih hidup, Ibu." Anna berteriak histeris. Ibunya hanya bisa menenangkan sambil memeluknya. Tidak ada satu pun yang tidak menangis diruangan itu. Kedua adik perempuan Bara menangis terisak, menyesali kenapa baru sekarang mereka bertemu. Sang Ibu tidak dapat berkata apa-apa lagi selain merasa berdosa meninggalkan anaknya selama ini. Tidak terkecuali seluruh pelayannya. Mereka begitu merasa kehilangan tuan muda mereka.

Sedangkan Heru, ia hanya terus menghilang. Mencari Bara dengan seluruh kemampuannya. Hingga akhirnya ia menyerah pada kenyataan bahwa pria itu telah tiada. Heru duduk dipojok taman, memilih menghindar dari kerumunan keluarga, ia tidak tahu harus berbuat apalagi. Ia telah menyakiti Bara dengan merebut Anna darinya.

Padahal ia mengetahui dengan jelas bahwa Bara begitu mencintai Anna. Ketika semua orang hanya memperhatikan Anna dan bayinya, siapa yang dapat mengira bahwa Heru lah yang paling merasa kehilangan diatas segala-galanya. Semua kenangan berputar dalam ingatan seolah baru terjadi kemarin.

Saat pertama kali ia menginjakkan kakinya kerumah ini, mendapati sikap angkuh dan arogan Bara terhadapnya. Menemani sepanjang waktu majikannya belajar dari satu tempat

les ke tempat lainnya, merasakan perasaan kesepian itu, persis seperti yang ia rasakan. Hanya satu tugasnya saat itu. “Menjaga Bara.” Namun seiring berlalulnya waktu pria itu justru menganggapnya sebagai saudara, lebih dari apa pun.

Berlatih karate berdua, menerima setiap hukuman yang diberikan ketika mereka melanggar aturan Tuan Besar, tertawa dalam tangis yang akhirnya membuat hati mereka begitu kuat dan dingin. Satu sama lain saling membutuhkan, tidak ada yang tidak mereka ketahui satu sama lain. Tapi siapa yang pernah tahu sedalam itu ikatan mereka berdua? Tidak ada. Hanya mereka yang tahu.

“Hei...“ Anggina datang mendekatinya. Membuyarkan lamunan Heru. Anggina tahu Heru juga seperti yang lainnya. Merasa begitu terpukul dengan kepergian Bara. Heru tidak membalas sapaan Anggina sama sekali dan tetap menunduk. Sambil menimbang-nimbang akhirnya Anggina memutuskan dengan berani untuk berdiri disamping Heru, meletakkan tangannya dibahu pria itu. “Kau sudah berusaha semampu mu, ku harap kau tidak lagi menyalahkan dirimu sendiri Heru.” Katanya. Namun tidak ada jawaban apa pun dari Heru. “Tidak ada satu orang pun yang tidak berduka di dalam rumah ini.

Jika kau membutuhkan ku, kau bisa memanggilku.” Masih tidak ada jawaban apa pun dari pria itu. Akhirnya Anggina memutuskan untuk meninggalkannya seorang diri disana.

Disaat Anggina memutuskan untuk pergi tiba-tiba Heru menahan lengannya. Segala kekuatan pria itu runtuh begitu saja pada akhirnya. Heru yang tegap dan kekar kini seperti anak kecil tidak berdaya. Ia membenamkan wajahnya dibagian perut Anggina. Memeluk pinggang wanita itu dengan sangat kuat dan melepaskan semua kepedihannya disana. Heru menangis tersedu, begitu pilu terdengar.

***

TIGA PULUH SATU

2 Tahun Kemudian,

Anna, sedang mengingat bagaimana rasanya saat Bara menyentuhnya. Mengingat saat pria itu tersenyum, atau bahkan ketika Bara menjadi begitu emosi. Mengingat betapa tampan wajah Bara ketika tertidur. Betapa mempesonanya pria itu. Betapa egois dan pencemburunya Bara. Ketika semua orang memintanya melupakan pria itu, Anna malah semakin mengingatnya dengan jelas.

Dua setengah tahun telah berlalu, tidak sedikit pun kenangannya bersama Bara dapat terhapus begitu saja. Yang terjadi adalah sebaliknya, Anna sering bermimpi bertemu dengan nya. Entahlah kenapa jauh dilubuk hatinya ia begitu yakin bahwa Bara masih hidup.

"Kau bermimpi lagi?" Suara seorang pria bertanya kepadanya dan Anna begitu mengenali suara itu.

"Hmm..." Anna menjawab, masih dengan mata terpejam.

"Sudah pagi, bangunlah sayang." Katanya lagi, terdengar menggoda. Anna menggeleng. "Tidak, karena kau akan kembali menghilang jika ku buka mataku." Jawab Anna. Pria itu

bergerak mendekat ke arahnya lalu memeluk Anna dengan begitu erat, mencium keningnya lalu beralih ke kelopak matanya, turun mendarat diatas bibir Anna yang kering. Sebuah kecupan ringan yang dapat membuat Putri tidur terbangun dalam dongeng Putri salju. Namun tidak seperti cerita di dalam dongeng, Anna tidak menemukan Pangeran yang menciumnya disana begitu ia membuka matanya. Ia menemukan dirinya sendiri, di dalam kamar besar yang gelap, dengan beberapa cahaya matahari yang memaksa masuk dari celah jendela.

Anna, kembali terbangun seorang diri dan menemukan butiran kristal putih mengalir dari matanya. Betapa ia merindukan pria itu, sedalam-dalamnya.

"Bara, kau baik-baik saja disana? Aku merindukan mu." Bisiknya dalam hati.

***

Anna menatap kedua wanita dihadapannya dengan tatapan kaget sekaligus tidak percaya. Ibunya beserta Ibu mertuanya meminta Anna memikirkan masa depan Bayu juga masa depannya sendiri. "Kau masih muda Anna, sudah cukup waktu mu berduka karena kepergian Bara. Kau harus memikirkan hidupmu kembali, memikirkan masa depan Bayu. Akan lebih baik jika ia mempunyai seorang Ayah."

"Aku belum ingin menikah kembali, Bu." Jawabnya. Dua wanita itu saling bertatapan satu sama lain. Kini Ibu mertuanya yang membuka mulut. "Ibu tahu perasaanmu An, betapa beruntungnya Bara mendapatkan isteri sebaik dirimu.

Meski berat untuk Ibu, namun Ibu tidak ingin Bayu tanpa sosok seorang Ayah. Pikirkanlah kembali Anna."

"Aku tidak berani asal memilih Bu, tidak mudah mencari sorang pria yang dapat menerima ku juga Bayu dengan tulus." Kedua wanita itu tersenyum, tampak wajah mereka sedikit berbinar. Ternyata mereka sudah berencana menjodohkan Anna dengan Heru. Ya! Siapa lagi yang dapat menyayangi Bayu dan Anna sekaligus selain Heru. Siapa lagi yang dapat mencintai mereka tanpa melihat harta peninggalan Bara.

Heru adalah satu-satunya pria yang tetap berdiri disana menjaga mereka. Pria yang begitu dekat dengan bayu sejak anak itu lahir. Meski ia tahu, tidak ada lagi cinta Anna untuknya disana.

"Tapi, Bu-"

"Sudahlah Anna. Tidak ada yang harus merasa bersalah lagi disini, Bara sudah pergi begitu lama. Ia sudah benar-benar meninggalkan kita semua nak. Ibu mohon, lanjutkan lah kembali hidupmu."

Menikah dengan Heru! Tidak terlintas sedikit pun niatan itu sejak ia bercerai dengan Bara. Ia sudah tidak mencintai Heru sedikit pun, bahkan meski Heru bersikap begitu baik kepada Bayu, Anna benar-benar sudah tidak memiliki perasaan apa pun kepadanya. Tapi melihat kedua Ibunya dengan tatapan penuh harap seperti ini, ia merasa tidak berdaya selain mencoba memikirkannya kembali.

Anna menceritakan soal ini begitu Anggina datang. Ia dapat menangkap ekspresi kaget sekaligus kecewa diwajah sahabatnya. Sudah dapat ia tebak kalau sahabatnya ini menaruh hati kepada Heru sejak lama. Haruskah ia menikah dengan Heru dan menghancurkan hati Anggina? Atau kah menolak permintaan kedua Ibunya dan mematahkan hati mereka. Ah, andai saja ini semua tidak terjadi. Andai saja Bara berada disini.

"Haruskah aku menikah dengannya?" Tanya Anna. Anggina tampak menghela nafas berat sebelum akhirnya tersenyum. "Bukankah Heru adalah sang mempelai pria yang sesungguhnya? Suami pilihan mu sejak awal." Ia hanya akan menghancurkan hati Anggina jika melakukannya.

Anna mengintip kearah taman, dimana terdapat Heru sedang bermain dengan Bayu. Mereka terlihat begitu kompak dan cocok satu sama lain.

***

Anggina tidak seperti kebanyakan wanita lainnya. Meski hatinya terasa begitu sakit mendengar hal ini, ia tetap bersikap baik-baik saja. Menjaga jarak dari Heru adalah langkah awal yang ia lakukan. Hubungan keduanya menjadi lebih dekat sejak kematian Bara. Angina adalah satu-satunya orang yang dapat mengerti perasaan Heru. Seseorang yang selalu menjadi tempatnya bertumpu. Mungkin bagi Heru Anggina hanyalah sekedar sahabat untuknya, namun tidak untuk wanita itu.

“Kau sudah mau pulang?” Tanya Heru begitu melihat Anggina turun dari lantai atas. Wanita itu hanya mengangguk pelan.

“Aku juga. Biar sekalian kuantar kau pulang.”

“Tidak perlu, ada sesuatu yang harus aku urus terlebih dahulu. Lebih baik aku pergi duluan.” Heru beralih menatap Anna, mencoba bertanya ada apa dengan sikap Anggina yang tiba-tiba terasa dingin. Anna hanya tersenyum mengangkat bahu pelan. Meski sebenarnya ia sangat tahu kalau sahabatnya itu cemburu. Heru mulai berubah menjadi lebih terbuka sejak ia dekat dengan Anggina. Sikapnya juga menjadi lebih hangat dan ramah. Hal itu terlihat saat ia bermain bersama Bayu. Akhir-akhir ini pria dingin itu menjadi lebih sering tersenyum atau tertawa. Bahkan tidak jarang berbasa-basi.

“Heru, ada sesuatu yang harus ku bicarakan dengan mu.” Anna menatapnya dengan penuh arti.

***

TIGA PULUH DUA

Seorang pria berlari dengan tergesa menuju ruangan Boss nya. Wajahnya begitu tegang bercampur haru, tidak sabar ingin menyampaikan kabar yang ia terima barusan dari pihak kepolisian. Heru diam tidak bergeming dalam beberapa detik, mencoba menelaah atas kabar yang baru saja ia dapatkan. Matanya seketika basah karena bahagia.

Lantunan ucapan syukur ia panjatkan dalam hatinya. “Kau, cari tahu bagaimana caranya aku pergi kesana sekarang juga. Sewa pesawat atau apa pun aku tidak perduli. Aku mau tiba disana sekarang juga.” Katanya, persis seperti saat Bara memberikan perintah. Heru memang telah menjelma sebagai sosok Bara selama 4 tahun.

4 tahun sudah berlalu sejak kejadian jatuhnya pesawat itu. Sudah begitu banyak yang berubah. Baru saja dapat kabar dari pihak kepolisian yang mengatakan bahwa ada orang hilang yang terdampar pada di pedalaman dekat pulau Kalimantan.

Meski belum diidentifikasi dengan jelas apakah itu adalah Bara, namun pihak polisi mengatakan informasi yang didapatkan adalah seorang pria bernama Bara Yudha Pratama, salah satu korban kecelakaan naas pesawat menuju Singapura yang terjatuh di dekat Selat Karimatan. Mungkinkah Bara

benar-benar selamat? Tidak ada satu orang pun dinyatakan selamat dari peristiwa tersebut.

Heru, tidak ingin mengabari siapa pun sebelum ia memastikan dengan mata kepalanya sendiri bahwa pria itu adalah Bara. Heru menatap cincin dijari manisnya. Lantas mengambil ponsel dan menelfon seseorang. “Aku tidak akan pulang malam ini, jadi jangan menungguku, ya. Tidak ada apa-apa, hanya sedikit urusan kantor.” Ia tersenyum saat mendengar balasan dari seberang dan mengatakan *I Love you too, honey.* Entah sejak kapan ia mulai terbiasa mengatakan hal-hal semacam itu.

Pukul 08.00 malam akhirnya pesawat mendarat di Bandara Syamsudin Noor. Heru turun dengan gerakan lincah di dampingi beberapa orang yang menyusulnya berlari dibelakang. Sungguh ia sudah tidak sabar ingin bertemu dengan pria itu, apakah sungguh Bara masih hidup? Seorang petugas kepolisian menyambutnya dan tanpa menunggu lama mengantarkannya ke sebuah ruangan tertutup dimana sudah ada seseorang yang menunggunya disana.

Dadanya berdegup kencang, nafasnya menderu-deru, Ia melihat pria yang sedang duduk dihadapannya. 4 Tahun, Ia hampir tidak mengenali pria ini. Wajahnya kusam, jenggotnya lebat dan tidak terawat, rambutnya gondrong. Heru berjalan mendekat. Pria itu mencoba berdiri dibantu dengan sebuah tongkat kayu disisinya, kini mereka berdiri sejajar.

"Kau tidak mengenaliku lagi?" Suara itu. Suara Berat yang begitu ia kenal sejak bertahun-tahun lamanya.

“Ya Tuhan..!!” Heru memeluknya dengan erat, mengabaikan aroma tidak sedap yang didapatkan dari tubuh pria itu. "Ya Tuhan..!!" Pekiknya.

“Aaakhh...” Rintihnya. “Nampaknya kau terlalu kuat memeluk ku Heru. Ckckck... Tidak kusangka kau begitu merindukan ku.” Godanya. Kedua mata pria itu terlihat basah karena terharu. Bara tidak salah memilih Heru sebagai tangan kanannya. Heru benar-benar orang yang dapat dipercaya.

"Bagaimana mungkin kau tumbuh menjadi pria tampan sepertiku, sulit dibayangkan." Katanya lagi, melihat dada bidang Heru yang terbentuk sempurna. Ia meninju pelan dada Bara, tersenyum dengan mata basah. Menampakkan cincin silver putih dijari manisnya. Membuat dada Bara seketika berdesir, terasa ngilu membayangkan kemungkinan yang terjadi.

"Kau berhutang banyak padaku, Bara." Balas Heru. "Kita pulang sekarang." Demi mendengar kata-kata itu membuat hati Bara terasa mengembang dengan sempurna mengucap berbagai rasa syukur.

Pulang?! Akhirnya ia bisa kembali pulang. Bara menoleh kebelakang melihat untuk yang terakhir kalinya, beberapa orang suku pedalaman yang merawatnya dengan sabar selama 4 tahun ini. Menghampiri mereka dan mencium kedua tangan pasangan sepuh itu. Memeluknya tanpa perasaan geli atau apa pun.

Bara, mengalihkan pandangannya kepada gadis kecil berusia 10 tahun yang menjadi temannya selama ini. “Kau akan melihat Kota sebentar lagi, aku berjanji.” Ucapnya dengan bahasa mereka.

4 tahun waktu yang cukup lama untuk Bara mempelajari bahasa mereka. Gadis kecil itu menangguk senang dan akhirnya saling melepaskan. Mereka berjalan menuju pesawat yang sengaja disewa oleh Heru. Bara merasa ciut melangkah ke sana. Trauma itu begitu mendalam untuknya, begitu ngeri untuk diingat kembali.

Heru menepuk pundaknya, meyakinkan Bara bahwa dia tidak akan seorang diri lagi melalui itu semua. Bahwa kini ia bisa bernafas lega karena pengawalnya telah kembali di sampingnya. Heru tidak lantas membawanya kembali ke rumah. Jelas dengan penampilan Bara yang seperti orang hutan ini tidak mungkin membiarkan ia bertemu dengan seluruh anggota keluarganya, terlebih Anna.

"Kita tidak pulang kerumah? Aku tidak mengalami *amnesia* untuk lupa arah rumah ku sendiri."

Heru tertawa, hal yang disadari oleh Bara belakangan ini bahwa tidak hanya dirinya yang berubah, bahkan Heru telah berubah banyak. Pria itu tidak lagi terlihat dingin, sejak tadi ia menunjukkan beberapa ekspresi, sedih, bahagia, terharu dan sebagainya. Bara menunduk, mengakui bahwa wanita itu hebat sekali dapat merubah dua orang pria sekaligus. Anna.

Rasanya tidak cukup 1 hari membuat Bara kembali berubah seperti dirinya yang dulu. Meski sudah berendam berjam-jam pun Heru masih dapat mencium aroma tidak sedap pada diri pria itu. Setelah semalaman berusaha membuat Bara kembali terlihat bersih dan tampan, mereka berdua jatuh tertidur karena kelelahan. Rasa-rasanya seperti kembali ke masa dulu, saat mereka tidak sungkan berbagi tempat tidur. Hal yang malah membuat Ayah Bara berpikir negative kepada mereka berdua.

Bara membuka matanya, menemukan langit-langit dengan cat warna putih bersih. Bukan lagi langit-langit kamar yang dihiasi oleh dedaunan kering dan jerami. Bangkit dari tempat tidurnya, berjalan ke arah jendela dan melihat Ibukota Jakarta bukan lagi hutan belantara.

“Kau sudah bangun?“ Suara Heru membuyarkan lamunannya seketika. “Siap untuk pulang kerumah?” Heru tersenyum dengan penuh arti.

***

Mobil mereka memasuki pekarangan rumah. Rasa-rasanya ia pernah datang ke tempat ini, tempat ini terlihat tidak asing untuknya. Bara keluar dari mobil dan memperhatikan sekitar lalu berjalan masuk mengikuti Heru dari belakang. “Aku yakin ini bukan rumahku. Hei... aku tidak amnesia untuk lupa dimana rumah ku.” Ocehnya. Heru hanya mengarahkan telunjuk ke mulutnya dan meminta Bara terus berjalan masuk ke dalam.

Bara melangkah naik ke teras rumah. Sebuah bola kaki menabrak kakinya. Ia berlutut mengambil bola itu lantas

menemukan seorang anak kecil berusia 3 tahunan sedang menatapnya dengan heran. Matanya besar, bulat, hitam dan penuh rasa ingin tahu. Aneh sekali karena ia merasa tidak asing dengan tatapan itu, seolah ia pernah melihatnya. Anak kecil itu terus menatapnya, membuat Bara menatap Heru dengan tatapan bingung.

Anak laki-laki itu melangkah, mendongak ke atas, mecengkram kedua lutut Bara dengan kedua tangan mungil miliknya.

"Ayah..." Panggilnya. Ia mengerjapkan matanya dua kali "Ayah..." Teriaknya lagi, membuat Bara bingung sebingung bingungnya. Anak kecil itu berlari ke dalam, mendekati pintu masuk. "Ibu..." Teriaknya, lalu menoleh ke belakang lagi seolah takut pria itu akan pergi lagi dari hadapannya. "Ibu..." Kini ia tampak tidak sabar, ia melompat-lompat menanti kedatangan ibunya. "Jangan berteriak Bayu, Ibu dapat mendengarmu." Anak kecil itu kembali ke tempat Bara, menarik tangannya agar masuk ke dalam, ia melompat - lompat begitu melihat bayangan Ibunya keluar dari dapur. "Ayah sudah pulang.." Katanya senang.

"Siapa yang datang, say-" Kata-katanya terhenti diudara. Anna berdiri mematung disana, tidak percaya akan apa yang ia lihat saat ini. Matanya basah, Ia menutup mulutnya tanpa sadar, melangkah dengan gemetar untuk akhirnya berlari memeluk pria itu. Erat. "Ya Tuhan..!!" Pekiknya.

Anna." Akhirnya Bara bersuara, suaranya parau, sejak tadi suaranya tercekat sejak melihat wanita yang sudah lama ia rindukan. Anna terisak dengan hebat, mulutnya terus melantunkan ucapan syukur tanpa henti. Tidak ingin ia melepaskan pelukannya pada Bara. Tidak! Ia tidak ingin pria itu kembali menghilang dari hadapannya seperti mimpi-mimpinya selama ini.

"Aku tahu kau masih hidup, aku tahu." Katanya, menyentuh wajah Bara. Menjelajah setiap senti wajah itu. Anna menangis begitu juga Bara. Ia menunduk, meraih Anna ke dalam dekapannya. Sedangkan Heru, sudah sejak tadi menghilang dari sana. Tidak ingin mengganggu kebahagiaan keluarga itu. Bayu menarik gaun putih Ibunya, Ia kesal mereka berdua mengabaikan dirinya. Anna menunduk, menggendong Bayu. "Ayah sudah pulang, benar-benar pulang. "Katanya pada Bayu. lalu melirik ke arah pria itu. "Maaf, aku tidak memberitahu padamu saat itu, ku pikir... Kau... Kita-"

"Apakah dia anakku?" Tanyanya.

Anna mengangguk. "Iya. Anak kita, Bayu. Aku selalu mengatakan padanya bahwa kau sedang pergi ke suatu tempat, bahwa kelak kau akan kembali. Lihatlah penampilannya, ia sempurna mengikuti gaya mu seperti yang ada difoto. Foto yang selalu dipeluknya ketika kami merindukan mu.

Bara mengambil alih Bayu, menatapnya lekat-lekat, menciumnya dengan posesif hingga anak itu protes minta diturunkan. Ia kembali merengkuh Anna dalam pelukannya,

memeluk mereka berdua sambil berjanji dalam hati tidak akan pernah melepaskannya lagi. Tuhan sudah begitu baik kepadanya. Memberikannya pelajaran atas dosa-dosa yang ia lakukan selama ini, sekaligus memberikan harta tak ternilai untuknya. Anna dan Bayu.

***

TIGA PULUH TIGA

"Bagaimana kejadiannya, bagaimana kau bisa-" Bara tersenyum, senyum yang berbeda dibandingkan dulu. Anna dapat menebak bahwa banyak yang dialami olehnya selama 4 tahun ini, pelajaran hidup melahirkan Bara yang baru.

"Kau punya teh hijau? kurasa 3 cangkir teh hijau pun tidak akan cukup untuk menemani cerita panjang ku ini." Ia tersenyum lembut, merengkuh bahu Anna. “Jika bukan dirimu yang menikah dengan Heru, lantas milik siapa cincin dijari manisnya?” Tanya Bara penasaran. Anna tersenyum.

Cincin itu adalah bukti pernikahannya dengan Anggina satu tahun yang lalu, siapa sangka akhirnya laki-laki dingin itu tunduk dalam pesona kuat Gina. Wanita itu sangat tepat untuknya. Periang, aktif, galak, tidak sabar, ceroboh namun penuh cinta. Ia mungkin terlalu sempurna dan memusingkan untuk Bara, sehingga pria itu menolaknya menjadikan target pertama kala itu, namun ia begitu pas jika disandingkan dengan Heru.

Pria dingin yang begitu sabar. Heru menyadari perubahan sikap Anggina yang selalu menghindarinya sejak kejadian perjodohan Anna dengan dirinya. Saat itulah ia baru menyadari perasaannya terhadap wanita itu. Bahwa ia

membutuhkannya dan ia menyukainya. Mereka menikah, setelah sebelumnya Anggina membuat surat pernyataan bahwa pengantin Prianya adalah Heru dan menyatakan bahwa ia tidak akan lari atau pun digantikan oleh siapa pun.

Hal itu sontak mengingatkan Anna pada pernikahannya dulu, dan membuatnya tertawa akan sikap antisipasi sahabatnya itu.

***

Bara melamar Anna secara resmi, mereka menikah kembali. Sederhana seperti yang diinginkan oleh Anna dan kali ini ia mendapatkan calon suami pilihannya dan bukan pria lain.

"Kau tahu Anna, aku selalu mengatakan hal ini ketika purnama tiba, selama 4 tahun." Kata Bara, di malam pengantin mereka. Anna menatapnya lembut. "Apa?" Tanyanya. Mereka berdiri diberanda kamar Hotel, memandangi bentuk rembulan yang bersinar indah. "Aku mencintai kau Anna, itu yang selalu kukatakan." Anna tersipu malu, merasakan pelukan Bara semakin erat ditubuhnya. "Kau tahu apa yang dikatakan rembulan kala itu?" Balas Anna.

"Hemm.."

Anna mendekat berbisik ke arah telinga Bara. "Hei, Anna juga mencintaimu, jadi cepatlah pulang, namun kau pasti tak mendengarnya." Mereka tertawa dalam bahagia yang tidak terkira, tidak ada yang bisa mengukur kadar kebahagiaan seseorang dan bahagia bagi mereka adalah ketika dapat memilki

satu sama lain. Perpisahan membuat mereka sadar bahwa mereka saling membutuhkan juga saling mencintai. Mengajari mereka bagaimana caranya menekan ego masing-masing, mengajari mereka untuk lebih bersyukur. Karena tidak ada yang lebih menyakitkan dibanding perpisahan, dan tidak ada yang paling membahagiakan dibanding saling mencintai, memiliki satu sama lain.

***

EPILOG

Special From Bara,

1 tahun sejak kami kembali menikah banyak yang telah berubah. Kami memutuskan untuk terbuka satu sama lain, mengesampingkan ego. Karena kami tahu bagaimana rasanya kehilangan. Untuk pertama kalinya aku melihat wanita yang begitu aku puja seperti seorang ratu kini terbaring lemah, rambutnya kusut, wajahnya pucat, menahan rasa sakit yang luar biasa hebat. Jangan tanya bagaimana wajahku saat melihatnya karena aku tidak jauh berbeda dengan dirinya saat ini. Buruk sekali.

Apa ini balasan untuk ku? Balasan yang harus ku dapatkan karena tidak berada disampingnya ketika Bayu terlahir di dunia ini. "Bara..." Teriaknya, gabungan antara menahan sakit dan kesal. "Aku datang..." Teriak ku, sudah siap dengan jubah berwarna hijau daun yang diserahkan suster padaku begitu aku masuk ruangan ini. Aku menggenggam tangannya dengan kuat, menatapnya dengan tatapan iba, ngeri bercampur takut. Kami bersama mendengarkan aba-aba dari bidan wanita itu. Saat rasa sakit itu kembali datang Anna mengambil nafas panjang, saat itulah kurasakan cengkraman tangannya menjadi begitu kuat.

Sesekali ia menjambak rambutku sambil berteriak tertahan. Aku mengabaikan rasa sakit dikepala ku. Aku merasakan perih yang amat hebat ditangan, kepala serta dibahu ku. Itu hasil cengkraman jari kuku Anna. Aku menyesal tidak sempat membantu menggunting kukunya sebelum hari ini. Sesekali aku meringis menahan sakit.

"Sabar ya, Pak." Asisten bidan itu menyerahkan *tissue* untuk mengelap tangan ku yang berdarah. Aku hanya tersenyum tipis. "Bara, sakit sekali." Rintihnya, lalu menangis membuatku iba. Ku genggam kembali tangannya, mengelap peluh di dahinya, tersenyum menenangkan meski hatiku sama sekali tidak tenang. "Sedikit lagi ya, Bu.. Rambutnya sudah kelihatan loh. Semangat ya, ambil nafas yang panjang." Aku mengintip melihat keajaiban itu, rambut hitam legam yang mulai nampak dijalan lahir.

Saat mulas itu kembali datang, aku kembali memegang tangan Anna dengan kuat. Ia mengambil nafas panjang dan berjuang sekuat mungkin agar bayi kami terlahir ke Dunia. Tubuh ku lemas seketika saat kulihat bayi merah itu keluar dari sana, genggaman tangan kami terlepas dan aku menangis.

Setelah tak dapat berkata apa-apa selama beberapa detik, aku tersadar lalu menghampiri Anna, mencium keningnya lama berterimakasih dengan penghayatan yang begitu dalam atas segala kebahagiaan dan pengorbanan yang dia berikan. Perawat memberikan bayi itu perlahan ke dalam gendongan ku, kami berdua menatapnya dengan hikmat tanpa sadar air mata menetes perlahan. Aku mendekatkan wajahku ke bagian telinganya,

mengumandangkan Adzan dengan perlahan, yang dibalas dengan dehaman kecil dari bayi perempuanku.

Sejenak aku tertegun, siapakah yang menggendong Bayu pertama kali? Siapa yang melantunkan Adzan ditelinga anak laki-laki ku?! Ku lirik wajah isteri ku, tidak ada pengorbanan paling mengerikan selain ketika seorang wanita melahirkan. Ia mengorbankan segalanya, ia mengorbankan jiwanya, demi cintanya kepada bayi mungil ini. Ukuran cinta yang tidak pernah terukur oleh apa pun.

Bayu menunduk sedih karena perawat melarangnya masuk kedalam, ia menunggu dengan sabar bersama beberapa keluarga disana. Ketika aku akhirnya keluar membawa sang Putri, semua keluarga menghampirinya, mengucap berbagai ucapan syukur dan pujian. Bayu menunduk, merasa terabaikan.

"Ia cantik bukan?" Tanyaku kepada Bayu ketika akhirnya semua orang kembali pulang, hanya menyisakan kami berempat disana. Bayu tidak menjawab dan hanya mengangguk menatap bayi kecil itu tertidur lelap, tenang dan damai. Sedangkan ia masih menunduk dengan berbagai perasaan. Ia cemburu.

Aku tidak dapat mengalihkan pandangan ku dari bayi mungil itu. Sesekali beralih memandang Anna, Bayi mungil kami dan juga Bayu yang kini sudah hampir terlelap disofa panjang. Ia menolak pulang bersama keluarga yang lain dan dengan keras mengatakan bahwa ia akan tetap disini menjaga Ibu juga adik kecilnya.

Aku tertawa mendengarnya mengatakan hal itu. Segala kejadian seolah berputar ulang di *memori*ku, seperti kaset *film* yang diputar begitu saja, terpampang jelas di mataku. Saat pertama kali aku melihat Anna.

Melihat paras kaget bercampur marah karena aku menggantikan pengantin Prianya di depan penghulu. Saat pertama kali aku berhasil menyentuh tubuhnya dan membuatnya kesakitan hebat, mengabaikan airmata Anna yang terus saja memohon padaku. Tidak menyangka bahwa wanita yang begitu aku sakiti ternyata begitu mencintaiku bahkan rela mengorbankan dirinya demi melahirkan Bayu dan bayi perempuan kami. Anna membuka matanya, mendapati wajahku yang tengah menatapnya sejak tadi.

"Kau sedang apa?" Tanyanya parau. Aku, menggeleng, membelai dahi wanita itu dengan lembut. "Kau tahu apa yang ku pikirkan ketika *co-pilot* memberikan peringatan pertama pada saat pesawat kami hendak terjatuh ke laut."

1 Tahun berlalu dan aku masih tidak dapat menceritakan kejadian itu dengan sangat detail pada siapa pun. Kini seolah semua menguap begitu saja, seolah aku hanya sedang bercerita tanpa merasakan trauma atau pun rasa takut itu lagi.Anna menatapku.

"Yang kupikirkan adalah aku bahkan belum sempat mengatakan terimakasih Anna, maafkan aku Anna atau betapa berartinya dirimu untukku. Pikiranku penuh oleh dirimu, bagaimana mungkin aku pergi tanpa setidaknya memberitahu

hal itu padamu. Memberitahu bahwa aku sudah begitu bodoh, mengingkari perasaanku sendiri." Aku berhenti sesaat, menatap hikmat kearah Anna. "Tidak pernah terpikir oleh ku bahwa Tuhan memberikan ku kesempatan kedua, untuk memperbaiki segalanya." Anna tersenyum, lembut. Ia selalu saja begitu, sejak dulu.

"Aku, melompat tepat ketika berhasil membuka pintu darurat. Melompat lebih dulu ke laut ketika pesawat menabrak laut dengan kecepatan tinggi, tekanan yang ditimbulkan pesawat membuat tubuhku ikut tertarik ke bawah, pelampung ditubuh ku tidak berguna sama sekali." Aku seolah dapat merasakan kembali kejadian itu dengan sangat jelas.

Sesuatu mulai menggenang di mataku. "Aku terus mencoba berenang ke atas namun sia-sia, aku semakin terbawa arus pesawat yang menukik ke dasar lautan." Ini menyakitkan. Karena itulah Aku tidak pernah sampai tuntas menceritakannya kepada Anna atau siapa pun. Karena ini begitu mengerikan. Namun aku ingin Anna mengetahuinya, aku ingin ia mendengar betapa Tuhan sudah menegurku dengan sangat keras melalui kejadian itu.

Kuraih tangan Anna, kuciumi dengan sangat lembut. "Hanya wajahmu lah yang membuatku bertahan, demi melihat wajahmu aku berusaha kembali berenang keatas, sekuat tenaga hingga aku kehabisan nafas dan menyerah ketika ombak mengapungkan tubuh ku entah kemana."

"Pasti sangat mengerikan sekali bukan!" Kata Anna, membelai wajahku. "Semua sudah berakhir, sayang."

"Dua orang suku pedalaman menemukan ku, suku pedalaman yang bahkan tidak ku mengerti bahasanya sama sekali. 1 bulan tidak sadarkan diri, dan ketika aku sadar ku temukan aku tidak bisa menggerakkan seluruh bagian tubuhku. Aku lumpuh, mungkin itu balasan dari Tuhan atas segala tindakan jahat yang kul akukan selama ini."

"Bara, sudahlah jangan menghakimi dirimu lagi." Aku tersenyum. "Aku tidak percaya bahwa keluarga itu bahkan dengan sabar mengobatiku, entah apa yang mereka berikan tapi akhirnya perlahan aku kembali dapat menggerakkan tubuhku, meski butuh waktu 4 tahun untuk akhirnya aku bisa kembali. Aku berhutang banyak pada mereka."

"Kau sudah melakukan yang harus kau lakukan." Katanya. Aku menggeleng. "Tidak Anna, uang atau apa pun tidak akan pernah membalas kerelaan hati, ketulusan mereka merawatku. Uang itu tidak pernah bisa menilai semuanya, dan kini aku sadar sesadar-sadarnya bahwa begitu banyak hal yang tidak dapat kunilai dengan materi. Begitu banyak yang tidak dapat tergantikan oleh uang, tidak terukur sama sekali." Aku menatap Anna, beralih ke bayi mungil yang tertidur dalam box lalu ke Bayu yang sudah tertidur pulas. Aku menangis sejadi-jadinya dihadapan Anna. "Maafkan aku."

***

1 bulan kemudian,

Kutatap diriku di depan cermin. Tampan dan gagah, dengan setelan jas abu-abu dengan dasi berwarna cokelat muda. Aku berjalan turun ke bawah dan menikmati ritual pagi kami. Menggendong Bayu ala Captain America , mendudukkannya di kursi makan, mengecup Putri kecil kami, Kania sebelum akhirnya aku berhenti di depan Anna. Bersiap memberikan kecupan hangat, jika saja wanita itu tidak segera berceloteh panjang yang membuatku mengurungkan niatku. "Kau tahu apa yang dikatakan Bayu akhir-akhir ini?!" Kata Anna.

"Apa yang dikatakan jagoan kecilku?" Kulirik Bayu yang berada dibelakang meja makan. Menunduk berlindung dari tatapan tajam Anna. Nampaknya ia sudah tahu Ibunya akan mengadukan sesuatu kepadaku. "Ia bilang bahwa kau dan aku bahkan sudah tidak menginginkannya lagi, hanya memperhatikan Kania." Bayi mungil itu tidak perduli dengan keadaan sekitar, hanya asik menyusu dipangkuan Ibunya.

"Oh ya, benarkah?!" Kini giliran ku menatap Bayu. "Hmm... Jadi begitu rupanya. Kau cemburu pada Kania, Putri paling cantik milik kita berdua!"

"Bukan begitu Ayah- "

"Jelas seperti itu." Potong Anna. Harus diakui, Anna sangat mengerikan jika sedang marah, kesal atau saat sedang datang bulan. Aku menghela nafas, melirik Anna lalu tersenyum.

"Baiklah kalau begitu. Bayu, kau adalah jagoan kecil kami, benarkan?!” Bayu mengangguk setuju. “Lalu Kania adalah Putri paling cantik milik kita berdua. Tapi jika memang kau tidak menginginkan kami mencintai Kania, baiklah. Ya baiklah." Bayu menatapku dengan tatapan bingung.

Ku alihkan pandanganku kearah Anna, memasang ekspresi serius. “Kurasa mulai sekarang kita biarkan saja si Kania tidur sendirian, tidak perduli jika ia menangis karena haus, tidak perlu juga menggendongnya terus seperti itu karena Bayu tidak menyukainya.

Bagaimana menurutmu sayang?" Anna, mengangguk setuju, menahan tawa. "Baiklah, aku setuju. Jika dengan begitu Bayu kita merasa jadi lebih baik. Bukan begitu nak." Wajah Bayu menjadi cemas, ia melirik adik bayinya, melirik kedua orangtuanya lalu menggeleng. "Tidak, jangan begitu."

"Lalu harus bagaimana?" Tanyaku.

"Kania akan menangis terus jika tidak menyusu."

"Kami tidak perduli yang penting kau bahagia!" Anna bergerak, bermaksud meletakkan Kania yang sudah tertidur ke ranjang kecilnya di dalam kamar namun tiba-tiba Bayu berdiri, berteriak setengah cemas.

"Jangan!! Ibu kasian Kania." Matanya mulai memerah. Aku tertawa melihatnya seperti itu. Kuraih Tubuhnya, agar sejajar untuk dapat melihat Kania tertidur dengan tenang dan damai.

Dia cantik bukan?" Kataku kepadanya. Bayu mengangguk. "Kau sayang padanya?" Ia mengangguk lagi, mendongak menatap Anna. "Jangan tinggalkan Kania Ibu, Kania masih kecil." Anna mendekati Bayu, menciumnya. "Tentu tidak sayang.." Kata Anna. Kini giliranku menciumnya.

"Seperti kau bilang, Kania masih kecil belum bisa berjalan dan berlari seperti dirimu. Ia masih butuh bantuan darimu, dari Ibu, dari Ayah. Jadi coba katakan, kau tidak akan berpikir kalau kami tidak menginginkan mu lagi?" Bayu menggeleng dengan mantap, aku menciumnya sekali lagi. Aku dapat mengerti perasaannya, meski usianya jauh diatas Kania, namun baru 1 tahun ia bertemu dengan ku, merasakan kasih sayang seorang Ayah secara utuh. Karena itu aku dapat memahami sikapnya yang seperti ini. "Kami mencintaimu Bayu.." Kata kami dengan kompak.

Permata paling berharga, bukti cinta kami berdua.

"Salam hangat from Anna dan Bara."

B U K U M O K U

-End-